

**PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI: ANALISIS FUNGSI EDUKATIF NON-
INSTRUKSIONAL DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
GASEK KOTA MALANG**

TESIS



Oleh:

Moch. Shofi 'Adlani

NIM. 230101210077

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI: ANALISIS FUNGSI EDUKATIF NON-
INSTRUKSIONAL DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
GASEK KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang.



Oleh:

Moch. Shofi 'Adlani

NIM. 230101210077

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Pengurus Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang” yang ditulis oleh Moch. Shofi ‘Adlani NIM. 230101210077 ini telah di setujui untuk ujian Tesis.

Malang, 27 November 2025

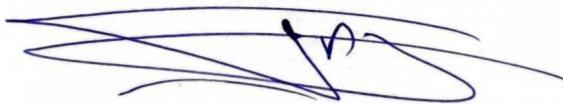
Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Prof. H. Triyo Supriyatno, Ph.D

NIP. 197004272000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

an.



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd.

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang".

Yang disusun oleh Moch. Shofi 'Adlani
dengan NIM 230101210077

Tanggal Ujian 15 Desember 2025

Tim Penguji :

Nama Penguji

TTD

1. Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. (Penguji Utama)
2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag. (Ketua Penguji)
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (Pembimbing I/Penguji)
4. Prof. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D. (Pembimbing II/Sekretaris)



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Shofi 'Adlani
NIM : 230101210077
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Pengurus Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata Tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 24 November 2025



Moch. Shofi 'Adlani

HALAMAN MOTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

ψ Sutan Sjahrir ψ

HALAMAN PERSEMPERBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat sehat, serta taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, teladan abadi bagi umat manusia, semoga penulis kelak termasuk dalam golongan yang memperoleh syafaatnya.

Karya ini dengan penuh hormat penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Dimyati dan Ibu Mariyatun, serta kakak-kakak, Moch. Chamim Rofi'i dan Moch. Basit Aulawi, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, doa, serta keberkahan dalam setiap jejak langkah hidup penulis.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D. selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, kesabaran, serta memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan berharga selama proses penyusunan tesis ini.
3. Abah Kyai Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag. serta Ibu Dra. Hj. Saidah Mustaghfiroh beserta seluruh keluarga besar Ndalem, yang tiada henti mendoakan dan memberkati perjalanan intelektual (*tholabul 'ilmi*) penulis.
4. Seluruh jajaran pengurus pondok pesantren sabilurrosyad dan para santri, yang telah memberikan sambutan hangat, fasilitas, serta dukungan selama penulis melaksanakan penelitian.
5. Segenap anggota Jamaah Komplek “BEM GASEK” yang telah memberikan warna, dinamika, doa, serta menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis.
6. Sahabat-sahabat setia yang senantiasa menjadi tempat berbagi semangat, curahan perasaan, serta ruang istirahat di tengah perjalanan akademik.
7. Rekan-rekan seperjuangan dari Sandya Yasa PAI Angkatan 2020, Tim KKM ABIRAMA, serta rekan-rekan Asistensi Mengajar tahun 2023 dan

2024. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kemudahan, dan ilmu yang bermanfaat dalam setiap langkah kehidupan.
8. Adek Amelda Zakiyya yang senantiasa menemani suka dan duka selama penulis mengerjakan seluruh rangkaian tugas akhirnya.
 9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dengan memberikan ilmu, bantuan, doa, dan dukungan sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan dan amal ibadah yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. *Jazâkumullâhu khairan katsîran wa jazâkumullâhu ahsanal jazâ'.*

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, *Rabb* semesta alam. Di saat keletihan menghampiri akibat usaha yang belum tampak hasilnya, Allah SWT senantiasa menjadi saksi atas setiap tetas keringat perjuangan. Ketika berbagai *ikhtiar* telah dijalankan hingga mencapai titik kebingungan, Dia-lah yang menghadirkan solusi serta petunjuk atas segala jerih payah yang telah dikeluarkan. Atas kasih sayang dan rahmat-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang ” dengan lancar dan baik.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut setia beliau. Cahaya petunjuk dari risalah yang dibawanya senantiasa menjadi penerang dalam langkah penulis, baik di masa sukar maupun lapang.

Penulisan tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menuntaskan Pendidikan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terselesaikannya karya ini tidak lepas dari kontribusi, dukungan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa syukur yang mendalam, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua serta kedua kakak penulis yang telah memberikan doa, pengorbanan, dan kasih sayang tanpa batas. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keridhaan-Nya di dunia dan akhirat.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang dengan ketelatenan dan kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan tesis.
6. Seluruh pengurus dan para santri pondok pesantren sabilurrosyad atas sambutan hangat, fasilitas, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan secara individual, namun telah berkontribusi melalui doa, ilmu, semangat, dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih terdapat berbagai kekurangan dan belum mencapai tingkat kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Malang, 21 November 2025
Penulis

Moch. Shofi ‘Adlani
230101210077

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRAC.....	xvii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Pengurus Pondok Pesantren	22
B. Kajian Pendidikan Pesantren	26
C. Kajian Karakter Disiplin	33
D. Kerangka Perpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
BAB IV PAPARAN DATA	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek	59
2. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek	61
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Periode 2025/2026	62
B. Deskripsi Data Penelitian.....	65
1. Bentuk Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus Pondok Pesantren Dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri	65
2. Interaksi antara Pengurus Dengan Para Santri dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri	73
3. Dampak Pelaksanaan Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri.....	80
BAB V PEMBAHASAN	88
A. Bentuk Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus Pondok Pesantren Dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri.....	88
B. Interaksi antara Pengurus Dengan Para Santri dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri	97
C. Dampak Pelaksanaan Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri	102
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
<i>Lampiran 1</i>	118
<i>Lampiran 2</i>	119
<i>Lampiran 3</i>	120
<i>Lampiran 4</i>	125
<i>Lampiran 5</i>	132
<i>Lampiran 6</i>	156
<i>Lampiran 7</i>	163
<i>Lampiran 8</i>	166
<i>Lampiran 9</i>	167

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin yang digunakan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang dituliskan di bawah ini:

A. Huruf

ا = a	ج = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = ï

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

$$\text{أَوْ} = \text{aw} \qquad \text{أُوْ} = \text{u}$$

$$اَيْ = ay \quad اِيْ = \hat{1}$$

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 11

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	42
Bagan 3. 1 Komponen Analisis Data	53

ABSTRAK

‘Adlani. Moch. Shofi. 2025. *Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis : (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Pengurus, Edukatif Non-Instruksional, Karakter Disiplin.

Pentingnya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, khususnya karakter disiplin santri melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung selama 24 jam di lingkungan pondok pesantren. Dalam ekosistem pesantren, pengurus memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama pembinaan non-instruksional yang berlangsung sepanjang hari, sehingga mereka berperan sebagai model perilaku, pembimbing, dan pengarah dalam kehidupan keseharian santri. Kondisi tersebut menuntut adanya pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana fungsi edukatif non-instruksional dijalankan, pola interaksi yang terbentuk, serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter disiplin santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas mengenai edukatif non-instruksional dengan judul “Peran Pengurus Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk fungsi edukatif non-instruksional pengurus, menganalisis mekanisme interaksi antara pengurus dan santri dalam proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, serta menilai dampak penerapan fungsi tersebut terhadap perilaku disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali realitas yang terjadi secara mendalam dan naturalistik. Data dihimpun melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dengan ustaz, pengurus, dan santri, serta dokumentasi yang mencakup arsip kelembagaan dan catatan kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, serta verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi edukatif non-instruksional pengurus termanifestasi dalam empat mekanisme utama, yaitu keteladanan perilaku, pembiasaan kegiatan terstruktur, bimbingan interpersonal, dan pengawasan berbasis penguatan positif. Setiap divisi kepengurusan, dari pendidikan, ubudiyah, dan keamanan secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sosial menurut Albert Bandura, yang meliputi proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Interaksi intensif antara pengurus dan santri menciptakan lingkungan belajar observasional yang kondusif sehingga santri mampu menginternalisasi nilai kedisiplinan melalui peniruan, habituasi, dan vicarious reinforcement. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran edukatif pengurus memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri, tercermin dari keteraturan ibadah, ketaatan terhadap jadwal,

peningkatan tanggung jawab pribadi, serta kemampuan pengendalian diri dalam menjalankan aktivitas harian di pesantren.

ABSTRAC

‘Adlani. Moch. Shofi. 2025. *The Role of Islamic Boarding School Management in Students’ Disciplinary Character Development: An Analysis of Non-Instructional Educational Functions at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang City.* Thesis. Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Prof. H. Triyo Supriyatno, Ph.D.

Keywords: Management, Non-Instructional Educational, Disciplinary Character.

The role of *pesantren* (Islamic boarding school) as Islamic educational institutions is not only to transmit religious knowledge, but also to develop students' character, particularly their disciplinary characters, through continuous social interaction, habituation, and role modeling within 24-hour in the boarding school environment. In the *pesantren* ecosystem, the management occupies a strategic position as the primary driver of non-instructional guidance. It functions as behavioral role models, mentors, and guides in the students' daily lives. This condition necessitates a comprehensive understanding of how non-instructional educational functions operate, the interaction patterns that develop, and their influence on the development of students' disciplinary character. Therefore, the researcher examines non-instructional educational practices under the title “The Role of Islamic Boarding School Management in Students’ Disciplinary Character Development: An Analysis of Non-Instructional Educational Functions at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang City.”

The research aims to describe the forms of non-instructional educational functions carried out by the management, analyze the interaction mechanisms between management and students in the internalization of disciplinary values, and assess the influence of these functions on students' disciplinary behavior at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Malang City.

The research employed a qualitative approach with a case study design to explore existing realities in depth and within their natural context. The researcher collected data through passive participant observation, in-depth interviews with *ustadz* (teachers), management, and students, and documentation that included institutional archives and records of *pesantren* activities. He analyzed the data through data reduction, data display, and continuous verification to ensure the credibility and validity of the findings.

The research results indicate that management enacts non-instructional educational functions through four main mechanisms: behavioral role modeling, structured habituation activities, interpersonal guidance, and positive reinforcement-based supervision. Each management division, including education, *ubudiyah*, and security, consistently applies the principles of Albert Bandura's social learning theory, consisting of attention, retention, reproduction, and motivation. Intensive interactions between management and students create a conducive observational learning environment that enables students to internalize disciplinary values through imitation, habituation, and vicarious reinforcement. The research concludes that management's educational roles contribute significantly to the development of students' disciplinary character, as reflected in their orderly

religious practices, adherence to schedules, improved personal responsibility, and enhanced self-regulation in carrying out daily activities within the *pesantren*.

مُسْتَخْلِصُ الْبَحْث

عدلان. محمد صافي. 2025. دور مسؤولي المعاهد في تكوين شخصية الانضباط لدى الطلبة: تحليل الوظائف التربوية غير التعليمية في معهد سبيل الرشاد غاسيل بمدينة مالانج. رسالة الماجستير. التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: (١) الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين، ماجستير الدين (٢) البروفيسور الحاج تريو سوبيريتنتو، دكتوراه الفلسفة.

الكلمات الرئيسية: مسؤول، وظائف تربوية غير تعليمية، شخصية انضباط.

أهمية دور المعاهد كمؤسسة تعليمية إسلامية لا تكمن فقط في تعليم العلوم الدينية، بل أيضاً في تكوين الشخصية، وخاصة شخصية الانضباط لدى الطلبة من خلال التفاعل الاجتماعي والتعمود على العادات الحية والقدوة التي تستمر على مدار 24 ساعة في بيئتها. في نظام المعاهد الإسلامي، يمتلك المسؤولون أو الإداريون موقفاً استراتيجياً باعتبارهم القوى الحركية الرئيسية للتربية غير التعليمية التي تستمرة طوال اليوم، وبالتالي فهم يلعبون دور النموذج السلوكى، والموجه، والمرشد في الحياة اليومية للطلبة. هذه الحالة تتطلب فهماً شاملًا لكيفية تنفيذ الوظيفة التربوية غير التعليمية، ونط التفاعل الذي يتشكل، وتأثيره على تطور شخصية الانضباط لدى الطلبة. لذلك، يهتم الباحث بمناقشة التربية غير التعليمية تحت عنوان «دور مسؤولي المعاهد في تكوين شخصية الانضباط لدى الطلبة: تحليل الوظيفة التربوية غير التعليمية في معهد سبيل الرشاد غاسليك بمدينة مالانج.

هدفت هذه الرسالة إلى وصف أشكال الوظائف التربوية غير التعليمية للمسؤولين، وتحليل آلية التفاعل بينهم والطلبة في عملية غرس قيمة الانضباط، وتقييم تأثير تطبيق هذه الوظائف على سلوك الانضباط لدى الطلبة في معهد سبيل الرشاد غاسيك بمدينة ملاجان.

استخدمت هذه الرسالة منهاجًا كيافيًا مع تصميم دراسة الحالة لاستكشاف الواقع بشكل عميق وطبيعي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة السلبية على المشاركين، والمقابلة المعمقة مع الأستاذة والمسؤولين والطلبة، بالإضافة إلى الوثائق التي تشمل الأرشيف المؤسسي وسجلات أنشطة المعهد. يتم تحليل البيانات من خلال عملية التحديد والعرض والتحقق المستمر لضمان مصداقية وصحة النتائج.

أظهرت نتائج الرسالة أن الوظيفة التربوية غير التعليمية للمسؤولين تتجلى في أربعة آليات رئيسية، وهي قوة في السلوك، الاعتباد على الأنشطة المنظمة، الإرشاد الشخصي، والرقابة المبنية على التعزيز الإيجابي. كل قسم من أقسام المسؤولين، سواء كان التعليم أو العبادة أو الأمن، يطبق باستمرار مبادئ التعلم الاجتماعي وفق أبيبز باندروا، والتي تشمل عملية الانتباه، الاحتفاظ بالمعلومات، الاستنساخ، والتحفيز. التفاعل المكثف بينهم والطلبة يخلق بيئة تعلم رقابية موافية، بحيث يمكن الطلبة من استيعاب قيمة الانضباط من خلال المحاكاة، التعمود، والتعزيز بالوكالة. وخلص هذه الرسالة إلى أن الدور التربوي للمسؤولين يساهم بشكل كبير في تكوين شخصية منضبطة لدى الطلبة، ويتجلى ذلك في انتظام العبادة، الالتزام بالجداول، زيادة المسؤولية الشخصية، وقدرة السيطرة على النفس في أداء الأنشطة اليومية في المعهد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk peradaban manusia yang berkarakter, bermoral, dan berdaya saing¹. Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi jantung dari seluruh proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang disiplin, mandiri, dan berintegritas.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter individu dan menentukan arah peradaban suatu bangsa². Di Indonesia, pendidikan tidak hanya dijalankan oleh institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga oleh lembaga nonformal dan informal yang berbasis pada nilai-nilai kultural dan religius, salah satunya adalah pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan keislaman, tetapi juga dalam hal moralitas, spiritualitas, dan etika sosial³. Dalam struktur pendidikannya, pesantren mengintegrasikan pembelajaran formal dan pembentukan

¹ Inanna Inanna, “Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral,” *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 27-33, <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>.

² Mas’ulil Munawaroh and Abdul Muhammin, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari),” *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 4, no. 2 (2023): 140–46.

³ Sadali Sadali, “Eksisntensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Atta ’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70.

karakter secara simultan melalui pengasuhan dan pembinaan yang berlangsung selama 24 jam⁴.

Pondok pesantren memiliki kontribusi historis dan sosial yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda⁵. Pesantren telah lama menjadi benteng nilai keislaman dan pusat pembentukan moral masyarakat Indonesia. Di lingkungan pesantren, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik untuk membentuk perilaku dan kebiasaan hidup yang berlandaskan disiplin, ketaatan, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren. Santri tidak hanya diajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga dibimbing dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang sarat dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Proses internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya terjadi melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari antara sesama santri, serta dengan para ustadz, kyai, dan pengurus pesantren⁶. Dalam konteks ini, relasi antara pengurus dan santri biasa memiliki posisi yang strategis, karena menjadi salah satu media transmisi nilai dan norma yang berlaku di dalam pesantren⁷.

Secara kelembagaan, sistem kepesantrenan memiliki struktur unik yang memadukan dimensi keagamaan, sosial, dan pendidikan. Kiai sebagai figur sentral berperan sebagai pengasuh, guru, sekaligus panutan spiritual. Namun, dalam keseharian operasional pesantren, peran kiai dibantu oleh

⁴ Nur Aziza Annisa Amrinsyah, “Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare” (IAIN Parepare, 2024), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6812/1/2020203886208080.pdf>. h. 69

⁵ Tiya Juliani et al., “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Penguan Budaya Lokal Masyarakat,” *Tarbiya Islamica* 12, no. 2 (2025): 95–101, <https://doi.org/10.37567/ti.v12i2.3677>.

⁶ Ike Riskiyah and Muzammil Muzammil, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo,” *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 25–39, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

⁷ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, Agree Media Publishing (Lampung, 2022). h. 215

sekelompok santri senior yang diberi amanah sebagai pengurus⁸. Pengurus pesantren menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan harian, pengawasan kedisiplinan, serta pembinaan moral santri. Mereka menjalankan fungsi edukatif yang sangat penting, yakni menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui keteladanan dan pembiasaan hidup di lingkungan pondok pesantren.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pengurus memiliki pengaruh positif terhadap karakter santri. Penelitian di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang, misalnya, menunjukkan bahwa pengurus berperan aktif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan melalui pola pembiasaan dan keteladanan⁹. Hal serupa juga ditemukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Jombang, di mana tingkat kedisiplinan santri sangat berkorelasi dengan sikap disiplin pengurus dalam melaksanakan aturan dan jadwal kegiatan pesantren¹⁰. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa fungsi edukatif pengurus tidak hanya administratif, tetapi juga pedagogis dan moralistik.

Namun, dinamika kehidupan pesantren tidak selalu ideal. Fenomena negatif juga muncul sebagai konsekuensi dari kompleksitas sistem sosial di dalamnya. Beberapa penelitian mencatat adanya penyalahgunaan kewenangan, lemahnya manajemen konflik, hingga praktik senioritas yang berlebihan dalam relasi antara pengurus dan santri¹¹. Ketidakseimbangan antara tanggung jawab dan kontrol, serta kurangnya pembinaan spiritual bagi pengurus sendiri, dapat menimbulkan kesenjangan moral yang

⁸ Husni Meiza Nurul, “Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok,” *Etheses UIN Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025). h. 60

⁹ Nur Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.

¹⁰ Amrulloh Amrulloh and Muhammad Safi’ul Umam, “Hubungan Kedisiplinan Pengurus Pondok Pesantren Dengan Kedisiplinan Belajar Santri,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 212–39.

¹¹ Afifa Rahma Wudda et al., “Perilaku Kelompok Dan Dinamika Senioritas : Strategi Membangun Lingkungan Organisasi Bebas Kekerasan,” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 4 (2024): 3073–88.

berdampak pada menurunnya kedisiplinan dan semangat belajar santri¹². Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas, nilai-nilai kepemimpinan dan keteladanan yang semestinya menjadi kekuatan utama pesantren justru mengalami distorsi karena minimnya supervisi dan refleksi diri dari pengurus maupun pembimbingnya.

Fenomena ini memperlihatkan adanya dua sisi peran pengurus di pesantren. Di satu sisi, mereka merupakan agen pendidikan dan pembentuk karakter; di sisi lain, mereka juga berpotensi menjadi faktor yang melemahkan sistem pembinaan apabila fungsi edukatif tidak dijalankan dengan baik. Dengan demikian, pengajian mendalam terhadap peran pengurus menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana fungsi edukatif dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan pesantren modern.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang merupakan salah satu pesantren yang menempatkan pengurus sebagai pilar utama dalam manajemen santri. Sebagai pesantren yang berada di kawasan urban, Sabilurrosyad menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks, mulai dari heterogenitas latar belakang santri, pengaruh budaya digital, hingga dinamika pergaulan remaja modern. Dalam konteks ini, pengurus tidak hanya berperan sebagai pengatur tata tertib dan kegiatan, tetapi juga sebagai pendidik nonformal yang berfungsi membentuk karakter disiplin santri melalui pendekatan spiritual, sosial, dan kultural.

Dalam implementasinya, pengurus menyusun dan menetapkan program kerja yang akan dijalankan selama mereka menjabat, setelah semua sudah disepakati, hasil program kerja tersebut akan disoswakan (dikonsultasikan) ke salah satu pengasuh untuk mendapatkan arahan dan masukan-masukan dalam kepengurusan ke depannya. Semua program kerja yang ditetapkan akan menjadi fasilitas untuk seluruh santri di pondok

¹² Wirayanti, Erna, and Cherawati, “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros),” *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424–37.

pensantren dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, mulai dari pengolahan Pendidikan, ibadah, sarana dan prasarana, kebersihan, dan keamanan. Semua dikelola oleh para pengurus dan diawasi oleh koordinator masing-masing divisi.

Meskipun sistem kepengurusan di pesantren ini telah berjalan cukup lama, belum banyak kajian yang menelaah secara mendalam fungsi edukatif non-instruktif pengurus dalam pembentukan karakter disiplin santri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan urgensi untuk dilakukan guna memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana peran pengurus dijalankan, nilai-nilai edukatif apa yang diinternalisasikan, serta sejauh mana hal tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali secara mendalam mengenai peran pengurus dalam membentuk karakter disiplin santri. Harapannya, hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pembinaan santri yang lebih humanis, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini merupakan rumusan masalah yang dapat dirumuskan:

1. Bagaimana bentuk fungsi edukatif non-instruksional pengurus pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

2. Bagaimana interaksi antara pengurus dengan para santri dalam proses pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan fungsi edukatif non-instruksional pengurus dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, peneliti bertujuan untuk menjelaskan hal-hal berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk fungsi edukatif non-instruksional pengurus pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.
2. Menganalisis interaksi antara pengurus dengan para santri dalam proses pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.
3. Menjelaskan dampak pelaksanaan fungsi edukatif non-instruksional pengurus dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pendidikan karakter dan manajemen kepengurusan pesantren.
- b. Memperkuat penerapan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura dalam konteks pesantren, dengan menekankan pada proses pembelajaran melalui observasi, *modeling* (keteladanan), dan interaksi sosial antara pengurus dan santri.

- c. Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tema-tema terkait peran sosial dan pedagogis pengurus dalam pembentukan karakter santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran yang objektif dan mendalam tentang kepengurusan di lingkungan pesantren.
- b. Menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pola pembinaan karakter santri melalui pendekatan yang lebih edukatif, Islami, dan humanis.
- c. Menyediakan data empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan pembinaan yang melibatkan peran pengurus secara lebih bertanggung jawab dan terarah.
- d. Memberikan pemahaman tentang potensi dampak positif pengurus dalam perkembangan psikologis dan karakter santri.
- e. Memberikan kesadaran akan pentingnya menjalankan peran sebagai pembina dan teladan, bukan sebagai penguasa informal yang berpotensi menyalahgunakan wewenang.
- f. Menumbuhkan pemahaman bahwa keberadaan pengurus bukan untuk ditakuti, tetapi untuk dijadikan panutan dan sumber belajar karakter melalui interaksi sehari-hari.
- g. Mendorong penguatan nilai-nilai kepemimpinan yang adil, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan komunitas pesantren.
- h. Menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem kepengurusan yang dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi yang disiplin dan mandiri melalui proses internal yang kuat.
- i. Memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dibentuk tidak hanya melalui kurikulum tertulis, tetapi juga melalui interaksi sosial, struktur internal, dan budaya pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada bagian penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, kemudian di sini juga akan membahas mengenai persamaan dan perbedaan antara bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Langkah ini diambil untuk mencegah pengulangan kajian pada topik yang sama. Dengan cara ini, aspek-aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu dapat diidentifikasi. Pembahasan mengenai orisinalitas penelitian ini akan disampaikan pada bagian pembahasan.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Nur Khasan (2023) dalam tesis magister di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) berjudul “*Peran Pimpinan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)*.” Penelitian ini menggali pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir tentang pendidikan karakter santri serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Fokus utamanya adalah bagaimana pemikiran kyai menjadi landasan pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai keislaman dan keteladanan. Persamaannya, kedua penelitian mengangkat pembentukan karakter santri sebagai fokus utama dalam sistem pendidikan pesantren. Perbedaannya, penelitian Nur Khasan menitik beratkan pada pemikiran dan peran kyai, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada peran pengurus sebagai agen pembentukan karakter disiplin santri di tingkat pelaksanaan praksis. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang berusaha memahami proses internalisasi nilai-nilai disiplin melalui interaksi sosial dan observasi, menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura untuk menjelaskan dinamika hubungan edukatif non-instruksional antara pengurus dan santri.

Penelitian kedua, ditulis oleh Muttoharoh (2022) dalam tesis magister di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan berjudul

“Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Pengurus di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.”

Penelitian ini membahas pengaruh kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter pengurus pesantren, yang mencakup nilai tanggung jawab, disiplin, dan integritas dalam menjalankan tugas sehari-hari. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menelaah proses pembentukan karakter di pesantren dan pentingnya teladan dalam proses tersebut. Perbedaannya, penelitian Muttoharoh meneliti relasi antara kiai dan pengurus, sedangkan penelitian ini meneliti relasi antara pengurus dan santri, dengan fokus pada bagaimana pengurus menyalurkan nilai-nilai kedisiplinan yang mereka terima dari kiai kepada para santri. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan yang melihat pengurus sebagai mediator edukatif non-instruksional, yakni pihak yang meneruskan nilai-nilai kepemimpinan dan kedisiplinan kiai kepada santri melalui fungsi edukatif non-instruksional yang dijalankan dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Fa’izah (2022) dalam tesis magister di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berjudul *“Pembinaan Kedisiplinan Santri dengan Pendekatan Takzir di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Buaran Pekalongan.”* Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan takzir (sanksi edukatif) sebagai strategi pembinaan kedisiplinan santri. Dalam penelitian tersebut, pengurus berperan sebagai pelaksana dan pengontrol yang memberikan sanksi edukatif untuk menumbuhkan kesadaran disiplin. Persamaannya, kedua penelitian membahas peran pengurus dalam pembinaan kedisiplinan santri. Perbedaannya, penelitian Fa’izah lebih menitik beratkan pada mekanisme sanksi dan hukuman edukatif, sementara penelitian ini berfokus pada pendekatan edukatif non-instruksional, humanis, dan keteladanan pengurus dalam membentuk disiplin tanpa tekanan hukuman. Orisinalitas penelitian ini terletak pada sudut pandang yang menempatkan proses pembelajaran sosial dan relasi edukatif non-instruksional antara pengurus dan santri sebagai sarana pembentukan nilai-nilai disiplin, sesuai dengan prinsip *observational learning* dalam teori Bandura.

Penelitian keempat, ditulis oleh Fajar Shihab (2024) dalam tesis magisternya di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten berjudul "*Manajemen Waktu Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri.*" Penelitian ini mengkaji penerapan sistem manajemen waktu yang diterapkan oleh pengurus pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteraturan jadwal kegiatan santri merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab. Persamaannya, penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan sama-sama menyoroti kedisiplinan santri sebagai hasil dari proses pengelolaan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pesantren. Perbedaannya, penelitian Fajar Shihab menitikberatkan pada manajemen waktu dan keteraturan aktivitas sebagai instrumen pembentukan disiplin, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada fungsi edukatif non-instruksional pengurus sebagai teladan dan pembimbing moral santri. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat aspek teknis pengelolaan kegiatan, tetapi juga mengaitkan pembentukan disiplin dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan proses internalisasi nilai melalui observasi, reproduksi, dan keteladanan perilaku pengurus sebagai model terhadap santri.

Penelitian kelima, ditulis oleh Faisol Farid (2023) dalam tesis magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Strategi Pengurus Guru Penggerak dalam Membangun Pendidikan Humanis dan Religius untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Lamongan.*" Penelitian ini menganalisis strategi pengurus dalam mendukung program Guru Penggerak dengan menerapkan nilai-nilai humanisme religius untuk membentuk karakter, religiusitas, dan kemanusiaan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus berperan penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas. Persamaannya, kedua penelitian menyoroti fungsi pengurus sebagai agen pendidikan yang menanamkan nilai karakter melalui pendekatan humanis dan religius.

Perbedaannya, penelitian Lailatul Fitriyah dilakukan di konteks sekolah formal dengan fokus pada program nasional Guru Penggerak, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi khas pendidikan Islam dan sistem kehidupan asrama. Orisinalitas penelitian ini berada pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai humanis religius dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan mekanisme pembentukan karakter disiplin santri melalui pengamatan, interaksi, dan keteladanan pengurus di lingkungan pesantren.

Penelitian keenam, ditulis oleh Ainun Rohman (2023) dalam Tesis Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Manajemen Kesantrian dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri)*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesantrian digunakan sebagai instrumen kelembagaan untuk membentuk karakter religius santri di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada sama-sama mengkaji peran struktural non-formal pesantren dalam proses pembentukan karakter santri, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pendidikan karakter secara kontekstual. Selain itu, keduanya menempatkan pesantren sebagai lingkungan pendidikan total yang berlangsung selama 24 jam. Perbedaannya, penelitian Ainun Rohman menitikberatkan pada manajemen kesantrian sebagai sistem kelembagaan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), dengan fokus utama pada karakter religius santri. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan lebih menekankan pada peran pengurus pondok pesantren sebagai aktor edukatif non-instruksional, khususnya dalam membentuk karakter disiplin santri melalui fungsi edukatif non-instruksional, bukan pada sistem manajerial secara makro. Orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada analisis mendalam terhadap fungsi edukatif non-instruksional pengurus pesantren sebagai figur pembelajaran sosial, yang

dikaji melalui perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, serta difokuskan pada karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

Penelitian kedua ditulis oleh Arie Muhammad Dliya'uddin (2024) dalam Tesis Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Optimalisasi Peran Pendamping Santri dalam Penanaman Karakter Sosial: Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang*". Penelitian ini berfokus pada peran pendamping santri sebagai middle manager dalam menanamkan karakter sosial santri melalui pendekatan emosional, keteladanan, interaksi keseharian, dan pendampingan non-formal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian yang sama, yaitu Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, serta kesamaan dalam melihat peran aktor non-formal pesantren dalam pembentukan karakter santri melalui interaksi langsung dan keteladanan. Perbedaannya, penelitian Arie Muhammad Dliya'uddin secara khusus menitikberatkan pada pendamping santri sebagai middle manager dan berfokus pada karakter sosial, seperti empati, kepedulian, dan relasi sosial santri. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji pengurus pondok pesantren secara lebih luas, bukan hanya pendamping, serta memusatkan perhatian pada karakter disiplin santri dan fungsi edukatif non-instruksional pengurus dalam struktur pendidikan pesantren. Orisinalitas penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada integrasi peran pengurus pesantren sebagai model perilaku (*role model*) dalam pembentukan karakter disiplin santri, yang dianalisis menggunakan Teori Albert Bandura, khususnya konsep observational learning, modeling, dan reinforcement, sehingga menghadirkan perspektif baru dalam kajian pendidikan karakter pesantren.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Nur Khasan, Tesis (2023), Judul " <i>Peran Pimpinan Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)</i> ".	Mengangkat pembentukan karakter santri sebagai fokus utama dalam sistem pendidikan pesantren.	Penelitian Nur Khasan menitik beratkan pada pemikiran dan peran kyai, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada peran pengurus sebagai agen pembentukan karakter disiplin santri di tingkat pelaksanaan praksis.	Pendekatan empiris yang berusaha memahami proses internalisasi nilai-nilai disiplin melalui interaksi sosial dan observasi, menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura untuk menjelaskan dinamika hubungan edukatif non-instruksional antara pengurus dan santri.
2.	Muttoharoh, Tesis (2022), Judul " <i>Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Pengurus di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.</i> ".	Sama-sama menelaah proses pembentukan karakter di pesantren dan pentingnya figur teladan dalam proses tersebut.	Penelitian Muttoharoh meneliti relasi antara kiai dan pengurus, sedangkan penelitian ini meneliti relasi antara pengurus dan santri, dengan fokus pada bagaimana pengurus menyalurkan nilai-nilai kedisiplinan yang mereka terima dari kiai kepada para santri.	Pendekatan yang melihat pengurus sebagai mediator edukatif, yakni pihak yang meneruskan nilai-nilai kepemimpinan dan kedisiplinan kiai kepada santri melalui fungsi edukatif yang dijalankan dalam kehidupan pesantren.

3.	Fa'izah, Tesis (2022), Judul <i>"Pembinaan Kedisiplinan Santri dengan Pendekatan Takzir di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Buaran Pekalongan"</i> .	Kedua penelitian membahas peran pengurus dalam pembinaan kedisiplinan santri.	Penelitian Fa'izah lebih menitik beratkan pada mekanisme sanksi dan hukuman edukatif, sementara penelitian ini berfokus pada pendekatan edukatif, humanis, dan keteladanan pengurus dalam membentuk disiplin tidak hanya dengan tekanan hukuman.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada sudut pandang yang menempatkan proses pembelajaran sosial dan relasi edukatif antara pengurus dan santri sebagai sarana pembentukan nilai-nilai disiplin, sesuai dengan prinsip <i>observational learning</i> dalam teori Bandura.
4.	Fajar Shihab, Tesis (2024), Judul <i>"Manajemen Waktu Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri."</i>	Sama-sama menyoroti kedisiplinan santri sebagai hasil dari proses pengelolaan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pesantren.	Penelitian Fajar Shihab menitikberatkan pada manajemen waktu dan keteraturan aktivitas sebagai instrumen pembentukan disiplin, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada fungsi edukatif pengurus sebagai teladan dan pembimbing karakter disiplin santri.	Pendekatannya yang tidak hanya melihat aspek teknis pengelolaan kegiatan, tetapi juga mengaitkan pembentukan disiplin dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan proses internalisasi nilai melalui observasi, reproduksi, dan keteladanan perilaku pengurus terhadap santri,
5.	Faisol Farid, Tesis (2023) Judul	Kedua penelitian menyoroti	Penelitian Lailatul Fitriyah dilakukan di	Upaya mengintegrasikan nilai-nilai

	"Strategi Pengurus Guru Penggerak dalam Membangun Pendidikan Humanis dan Religius untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Lamongan".	fungsi pengurus sebagai agen pendidikan yang menanamkan nilai karakter melalui pendekatan humanis dan religious.	konteks sekolah formal dengan fokus pada program nasional Guru Penggerak, sedangkan penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi khas pendidikan Islam dan sistem Pengurus pondok pesantren.	humanis religius dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan mekanisme pembentukan karakter disiplin santri melalui pengamatan, interaksi, dan keteladanan pengurus di lingkungan pesantren.
6.	Ainun Rohman, Tesis (2023), Judul "Manajemen Kesantrian dalam Membentuk Karakter Religius Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong Kediri)".	Sama-sama mengkaji peran struktural non-formal pesantren dalam proses pembentukan karakter santri, Selain itu, keduanya menempatkan pesantren sebagai lingkungan pendidikan total yang berlangsung selama 24 jam.	Penelitian Ainun Rohman menitikberatkan pada manajemen kesantrian sebagai sistem kelembagaan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), dengan fokus utama pada karakter religius santri.	Analisis mendalam terhadap fungsi edukatif non-instruksional pengurus pesantren sebagai figur pembelajaran sosial, yang dikaji melalui perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, serta difokuskan pada karakter disiplin santri.
7.	Arie Muhammad Dliya'uddin, Tesis (2024), Judul "Optimalisasi Peran Pendamping Santri dalam	Lokasi penelitian yang sama, yaitu Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, serta kesamaan dalam melihat	Secara khusus menitikberatkan pada pendamping santri sebagai middle manager dan berfokus pada karakter sosial, seperti	Integrasi peran pengurus pesantren sebagai model perilaku (<i>role model</i>) dalam pembentukan karakter disiplin santri, yang

	<i>Penanaman Karakter Sosial: Studi Kasus di PP Sabilurrosyad Putra Gasek Malang”.</i>	peran aktor non-formal pesantren dalam pembentukan karakter santri melalui interaksi langsung dan keteladanan.	empati, kepedulian, dan relasi sosial santri.	dianalisis menggunakan Teori Albert Bandura.
--	--	--	---	--

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya, terutama dalam hal fokus pembahasan. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti peran kyai, kurikulum, regulasi pesantren, atau nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter santri, maka penelitian ini secara khusus mengangkat peran pengurus sebagai fungsi edukatif dalam pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren. Relasi sosial antara pengurus dan santri biasa belum banyak dibahas sebagai media pendidikan informal yang strategis dalam menciptakan budaya disiplin. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana struktur kepengurusan internal di pesantren dapat dimanfaatkan secara optimal dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan dalam pendidikan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal dalam melihat peran pengurus sebagai figur edukatif yang memiliki pengaruh nyata terhadap sikap dan perilaku disiplin santri lainnya.

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, beberapa istilah akan dijelaskan untuk mencegah kesalahpahaman terkait istilah yang terdapat dalam tesis ini. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan definisi istilah yang mencakup dua komponen, yaitu definisi secara teoritis dan definisi secara operasional.

a. Pengurus Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengurus diartikan sebagai orang yang mengurus, memimpin, atau mengelola suatu organisasi, lembaga, atau kegiatan tertentu. Dalam konteks kelembagaan, pengurus berfungsi sebagai pihak yang menjalankan roda organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan terarah¹³. Pengurus tidak hanya bertugas secara administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga keteraturan, membimbing anggota, serta memastikan nilai dan norma lembaga tetap dijalankan¹⁴. Dengan demikian, pengurus dapat dipahami sebagai figur sentral yang menjadi penggerak sekaligus pengatur dinamika kehidupan organisasi, baik dalam aspek manajerial, edukatif, maupun sosial.

Dalam lingkungan pondok pesantren, makna “pengurus” sebagaimana dimaksud dalam KBBI ini semakin luas, karena tidak hanya mencakup peran administratif, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab keagamaan dan pendidikan dalam membimbing santri menuju kedisiplinan dan kemandirian.

b. Edukatif Non-instruksional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah edukatif berasal dari kata "edukasi", yang berarti proses pemberian pendidikan. Dalam konteks pedagogis, edukatif mengacu pada setiap bentuk tindakan, pendekatan, atau sistem yang bertujuan mendidik, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara

¹³ Rahmat and Yuni Candra, “Peran Manajemen Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara* 7, no. 1 (2024): 7–15, <https://fh.unpatti.ac.id/implementasi-sifat-sifat-kepemimpinan-dalam-praktek-kepemimpinan-nasional-mampu-mewujudkan-terciptanya-ketahanan-pangan-nasional/>.

¹⁴ Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyyah Lumajang.”

optimal¹⁵. Tindakan edukatif berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan, seperti pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dalam praktiknya, pendekatan edukatif ditandai oleh adanya dialog, keteladanan, penguatan positif, serta penghargaan terhadap perbedaan individu¹⁶. Sedangkan Edukatif Non-Instruksional merupakan gabungan kata yang memiliki makna kegiatan Pendidikan yang dilakukan dengan cara tidak formal melalui pengajaran di kelas.

Di lingkungan pesantren, pendekatan edukatif non-instruksional sering kali diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, termasuk melalui relasi antara pengurus dan santri biasa. Fungsi edukatif non-instruksional dalam penelitian ini merujuk pada peran pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan oleh pengurus terhadap santri santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan¹⁷.

c. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengatur diri, menaati aturan yang berlaku, bertanggung jawab atas tindakan, dan konsisten terhadap kewajiban yang diemban. Dalam dunia pendidikan, disiplin bukan semata-mata keterpaksaan untuk tunduk pada aturan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai seperti ketaatan, ketertiban, dan tanggung jawab.

¹⁵ Ahmad Fatah Yasin et al., “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I),” *Jurnal EL-QUDWAH* 1, no. 5 (2011): 157–181.

¹⁶ Akmal Fikri Mahulette, “Interaksi Edukatif Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural (Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹⁷ Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM)*, 2021, <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>.

Di pondok pesantren, karakter disiplin seringkali dibentuk melalui rutinitas harian, aturan ketat, pembiasaan ibadah, serta pengawasan langsung dari pegurus dan sesama santri. Disiplin yang tertanam dengan baik dapat menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan sosial ke depan. Karakter disiplin dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai sikap santri dalam menaati peraturan pesantren, menjalankan kegiatan sesuai jadwal, menghargai waktu, dan berperilaku sesuai norma yang telah ditetapkan oleh lingkungan pesantren¹⁸.

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah eksis sejak berabad-abad di Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pembinaan akhlak mulia.

Sistem pendidikan di pesantren umumnya bersifat komunal, di mana santri tinggal bersama dalam asrama dan berada dalam pengawasan langsung dari kiai atau pengasuh. Nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada guru ditanamkan melalui interaksi sosial, ibadah berjamaah, dan aktivitas belajar yang konsisten. Keunikan pesantren terletak pada keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang diterapkan dalam proses pendidikan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pendidikan pesantren merujuk pada seluruh proses pembelajaran formal dan nonformal yang berlangsung di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, termasuk interaksi sosial antara

¹⁸ Munawaroh and Muhammin, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari).”

santri pengurus dan santri biasa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter¹⁹.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami alur dan substansi pembahasan yang disampaikan. Struktur tesis terdiri dari lima bab utama yang saling berkaitan dan tersusun secara runut.

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai fokus dan urgensi penelitian yang dilakukan.

Bab Kedua, menyajikan kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dan referensi ilmiah dalam mendukung analisis data. Pada bab ini, teori-teori yang relevan akan dibahas secara mendalam sebagai pijakan konseptual penelitian.

Bab Ketiga, berisi uraian tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab Keempat, menguraikan hasil penelitian secara rinci. Bab ini mencakup deskripsi objek penelitian, penyajian dan analisis data yang telah diperoleh, serta interpretasi hasil yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya.

Bab Kelima, memuat pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan secara jelas dan terperinci.

¹⁹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

Bab Keenam, berisis kesimpulan dan saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan maupun untuk pengembangan praktik di lapangan. Tesis ini ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai bagian dari kelengkapan administratif dan pendukung data penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pengurus Pondok Pesantren

1. Pengertian Pengurus Pondok Pesantren

Dalam struktur kelembagaan pondok pesantren, pengurus merupakan unsur penting yang berperan sebagai penggerak, pengelola, sekaligus pembimbing kehidupan santri sehari-hari. Keberadaan pengurus tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga edukatif dan sosial, karena mereka berada di garda terdepan dalam mengatur jalannya kegiatan, menegakkan tata tertib, serta menjadi teladan bagi para santri²⁰. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengurus diartikan sebagai orang yang mengurus, memimpin, atau mengelola suatu lembaga atau kegiatan. Makna ini menegaskan bahwa pengurus memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan organisasi dan pembinaan anggotanya, termasuk dalam konteks pesantren.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, pengurus merujuk pada pengelola harian di lingkungan tersebut. Pengurus yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih diharapkan bisa untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri, sehingga dari hal tersebut dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendukung proses pembelajaran yang harmonis.

2. Fungsi dan Peran Pengurus Pondok Pesantren

Secara struktural, pengurus pondok pesantren biasanya terdiri dari santri senior atau alumni yang dipercaya oleh kiai atau pimpinan pesantren untuk mengelola kegiatan harian santri. Mereka menjalankan

²⁰ Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang.”

fungsi manajerial seperti mengatur jadwal, kegiatan ibadah, kebersihan, keamanan, hingga disiplin santri. Namun, di luar fungsi teknis tersebut, pengurus juga memiliki fungsi edukatif, yakni menjadi fasilitator, pembimbing, dan teladan yang membantu proses pembentukan karakter santri. Dalam konteks inilah, peran pengurus menjadi penting sebagai agen pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian melalui interaksi sosial sehari-hari²¹.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011) dalam karyanya yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai”, sistem kehidupan pesantren dibangun atas tiga pilar utama: kiai, santri, dan pengurus. Kiai menjadi sumber nilai dan otoritas moral, santri sebagai subjek didik, sementara pengurus berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai ajaran kiai dengan implementasi kehidupan santri. Dalam posisi tersebut, pengurus bertanggung jawab menerjemahkan arahan kiai ke dalam aturan praktis, pembiasaan, serta pengawasan perilaku santri. Hal ini membuat fungsi pengurus tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformasional, karena mereka berperan membentuk karakter melalui keteladanan, bimbingan, dan interaksi sosial.

Secara sosiologis, pengurus pesantren memiliki posisi strategis dalam sistem sosial pendidikan Islam. Mereka menjadi role model bagi santri dalam menampilkan perilaku disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Pengurus juga berperan dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yaitu lingkungan yang mendorong santri belajar bukan hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan observasi perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan

²¹ Muslimah. “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang.”

terhadap perilaku orang lain dan menirunya apabila perilaku tersebut dinilai positif atau mendapat penguatan sosial²². Dalam konteks pesantren, santri belajar disiplin bukan semata karena aturan, tetapi karena meniru sikap dan kebiasaan pengurus yang menjadi teladan bagi mereka.

Dengan demikian, peran pengurus pondok pesantren tidak bisa dipandang sekadar sebagai pelaksana aturan atau penjaga ketertiban, tetapi juga sebagai pendidik informal yang membentuk karakter santri secara bertahap melalui fungsi edukatifnya. Pengurus menanamkan nilai disiplin melalui tiga mekanisme utama²³:

- a. Pembiasaan dan pengawasan terhadap kegiatan rutin,
- b. Pemberian contoh dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta
- c. Pendekatan interpersonal dan dialog edukatif dalam membimbing santri.

Kombinasi dari ketiga peran ini menjadikan pengurus sebagai salah satu figur penting dalam keberhasilan sistem pendidikan karakter pesantren.

Dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pengurus, mereka menetapkan beberapa program kerja yang akan dijalankan oleh seluruh santri sebagai fasilitas yang mereka dapatkan. Dalam kepengurusan pondok pesantren biasnya adabagai macam divisi yang memiliki jobdesk yang berbeda-beda, tentunya semua jobdesk yang sudah ditetapkan memiliki peran yang sesuai untuk kehidupan keseharian seluruh santri di pondok pesantren. Dari berbagai macam divisi pengurus yang ada di pondok pesantren, tentunya tidak semua

²² Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam,” *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

²³ Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyyah Lumajang.”

berperan memberikan edukasi terhadap para santri baik secara formal maupun non-formal.

Divisi yang pada umumnya berperan memberikan edukasi terhadap santri seperti dari divisi Pendidikan yang memberikan fasilitas berupa pengolahan pembelajaran yang efektif untuk seluruh santri, kemudian di divisi *ubudiyah* yang memberikan fasilitas pembiasaan amaliah ibadah keseharian seperti *istighosah*, *tahlil*, dan lain sebagainya, kemudian di divisi keamanan yang menaungi setiap ketertiban dan keamanan di lingkungan pesantren, seperti membantu ketertiban perizinan, ketepatan waktu kajian, diniyah, dan lain sebagainya, kemudian ada divisi kesantrian yang mengatur pendampingan dan pengawasan kehidupan sehari-hari santri, kegiatan hariannya meliputi pengelolaan jadwal piket khidmah di *ndalem* dan rekapitulasi perizinan santri yang keluar pondok, dan merekap absensi kehadiran santri di Madrasah Diniyah (Madin). Tentunya dalam menjalankan program tersebut, masing-masing pengurus memberikan contoh yang baik untuk memberikan teladan kepada seluruh santri, sehingga setelah adanya contoh yang baik dan pembiasaan setiap hari, para santri diharapkan dapat melaksanakan kegiatan keseharian di pondok pesantren tanpa disuruh lagi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengurus pondok pesantren merupakan salah satu komponen vital dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Mereka tidak hanya memastikan keberlangsungan tata kehidupan pesantren, tetapi juga menjadi agen transformasi nilai dan moral. Melalui fungsi edukatifnya, pengurus berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter disiplin santri, sebuah karakter yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan beragama, sosial, dan akademik santri di masa depan. Oleh karena itu, analisis terhadap peran dan fungsi edukatif pengurus di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek menjadi relevan untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter disiplin berlangsung secara

dinamis dalam lingkungan pesantren modern yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi Islam.

B. Kajian Pendidikan Pesantren

1. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki akar historis yang mendalam, berawal dari masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Institusi ini berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, dan tasawuf. Salah satu pesantren tertua, Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, didirikan pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim dan menjadi pusat studi Islam yang signifikan sebelum kemerdekaan Indonesia. Metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan dari Kiai kepada santri. Meskipun menghadapi tekanan selama masa kolonial, pesantren tetap eksis dan berperan dalam perjuangan kemerdekaan, dengan banyak santri terlibat dalam perlawanan terhadap penjajah²⁴.

Seiring berjalannya waktu, pesantren mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan teknologi informasi ke dalam sistem pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi ini mencerminkan upaya pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusi sosial mereka²⁵.

²⁴ Ya'kub and Bahaking Rama, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 15, no. 1 (2024): 75–93, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>.

²⁵ Ya'kub and Rama.

2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara signifikan dari sistem pendidikan formal lainnya. Salah satu ciri khas utama adalah adanya hubungan yang sangat erat dan bersifat paternalistik antara kiai (guru) dan santri (murid). Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan spiritual dan moral yang mempengaruhi kehidupan santri secara holistik. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi meluas ke kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, menciptakan pendidikan berbasis keteladanan yang kuat²⁶.

Selain itu, pendidikan pesantren menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, seperti kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan ketekunan. Sistem pembelajaran biasanya bersifat tradisional, menggunakan metode seperti bandongan (ceramah) dan sorogan (tatap muka individual), yang memungkinkan interaksi personal antara guru dan murid²⁷. Tidak seperti sekolah formal yang terstruktur dengan kurikulum nasional dan waktu belajar terbatas, pesantren menjalankan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hari dan terpadu antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi antara pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan moral inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga yang berperan besar dalam membentuk karakter generasi muda Islam di Indonesia.

3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) adalah pendekatan dalam psikologi yang menjelaskan bahwa perilaku manusia

²⁶ Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.”

²⁷ Mugiarto, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Studi Analisis Di Smk Ma’arif 1 Kebumen),” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 1 (2021): 67–78, <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.208>.

dipelajari dari lingkungan melalui proses pengamatan (observasi), peniruan (*reproduction*), dan pemodelan (*modeling*). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog dari Kanada, pada tahun 1960-an. Bandura menolak pandangan behavioristik murni yang hanya menekankan pada stimulus-respons, dan menyatakan bahwa pembelajaran juga dapat terjadi secara tidak langsung, melalui pengamatan terhadap orang lain²⁸.

Konsep utama teori ini berlandaskan pada prinsip bahwa belajar adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Bandura memperkenalkan konsep *modeling*, yaitu proses di mana seseorang meniru perilaku, sikap, atau nilai dari figur yang dianggap memiliki pengaruh positif²⁹. Dalam konteks pendidikan, figur tersebut bisa berupa guru, orang tua, atau individu lain yang memiliki otoritas moral, dalam hal ini pengurus pondok pesantren.

Menurut Albert Bandura, proses pembelajaran sosial melibatkan beberapa tahapan penting yang saling berkaitan, yaitu perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), reproduksi atau produksi (*reproduction/production*), dan motivasi (*motivation*). Keempat proses ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model sosial di sekitarnya, berikut ini penjelasan 4 tahapan penting menurut Albert Bandura³⁰:

a. Perhatian (Attention)

Tahap pertama dalam pembelajaran sosial adalah perhatian. Untuk dapat mempelajari suatu perilaku, seseorang harus terlebih dahulu memberikan fokus dan konsentrasi terhadap model yang

²⁸ Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, “Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran,” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.

²⁹ Rachmat Tullah and Amiruddin, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 48–55.

³⁰ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.”

diamatinya. Perhatian menjadi faktor kunci dalam proses belajar karena tanpa perhatian, individu tidak akan mampu memahami atau meniru perilaku yang diobservasi. Dalam konteks pendidikan, guru atau figur teladan perlu mampu menarik perhatian peserta didik melalui metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan minat, kebutuhan, serta kemampuan mereka. Begitu pula dalam konteks pesantren, santri akan lebih mudah belajar ketika pengurus mampu menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten dan menarik untuk dicontoh.

b. Mengingat (Retention)

Setelah memperhatikan perilaku yang diamati, individu akan menyimpannya dalam bentuk memori atau representasi simbolik. Proses ini memungkinkan seseorang untuk mengingat dan memanggil kembali perilaku yang telah dipelajari kapan pun diperlukan. Daya ingat yang baik membuat peserta didik atau santri mampu merekam pengalaman dan nilai-nilai dari model yang mereka lihat. Dalam pembelajaran, penggunaan media atau alat bantu visual dapat membantu memperkuat proses penyimpanan informasi sehingga perilaku yang dicontohkan lebih mudah diingat dan dipahami.

c. Produksi (Reproduction/Production)

Tahap berikutnya adalah reproduksi, yaitu proses menirukan atau memperagakan perilaku yang sebelumnya telah diamati dan diingat. Agar peserta didik dapat meniru perilaku dengan benar, diperlukan latihan dan bimbingan yang berkesinambungan. Dalam dunia pendidikan, guru biasanya menggunakan metode demonstrasi atau peragaan untuk membantu siswa menyalin perilaku atau keterampilan tertentu. Di lingkungan pesantren, santri meniru perilaku pengurus seperti kedisiplinan waktu, kerapian, dan tanggung jawab melalui pembiasaan dan

latihan yang terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter mereka.

d. Motivasi (Motivation)

Motivasi merupakan unsur terakhir yang menentukan keberhasilan seseorang dalam meniru perilaku yang telah diamati. Dalam konteks pesantren, motivasi santri untuk berperilaku disiplin bisa tumbuh karena ingin mendapatkan pengakuan, penghargaan, atau karena melihat teladan yang kuat dari pengurusnya Bandura menjelaskan bahwa motivasi dapat muncul dari beberapa sumber, seperti:

- 1) Pengalaman masa lalu (dorongan karena kebiasaan atau hasil dari perilaku sebelumnya),
- 2) Incentif atau harapan akan penghargaan, dan
- 3) Pengaruh model yang dihormati atau dikagumi.

Dengan demikian, motivasi bukan hanya pendorong untuk belajar, tetapi juga tanda bahwa seseorang telah berhasil belajar. Dalam konteks pesantren, motivasi santri untuk berperilaku disiplin bisa tumbuh karena ingin mendapatkan pengakuan, penghargaan, atau karena melihat teladan yang kuat dari pengurusnya.

Selain itu, teori Bandura menekankan bahwa pembelajaran sosial melibatkan interaksi timbal balik antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan³¹. Artinya, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh penguatan eksternal, tetapi juga oleh proses berpikir dan kondisi sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, pengurus pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung

³¹ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)," *Jurnal Auladuna* 1, no. 2 (2019): 94–111, <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.364>.

terbentuknya karakter disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, dan motivasi sosial.

Dalam dunia pendidikan, teori pembelajaran sosial memiliki aplikasi yang sangat relevan, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan perilaku peserta didik³². Guru, kiai, dan orang tua berperan sebagai model yang penting dalam proses belajar sosial, karena melalui interaksi dengan mereka, anak-anak memperoleh contoh konkret mengenai sikap, nilai, dan tindakan yang patut diteladani. Proses pembelajaran ini tidak hanya berlangsung melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui kegiatan seperti ceramah, teladan dalam tindakan sehari-hari, diskusi, maupun simulasi situasi tertentu. Di lingkungan pesantren, misalnya, peran pengurus atau kiai sangat signifikan sebagai model perilaku bagi santri junior. Keteladanan dalam aspek kedisiplinan, pelaksanaan ibadah, hingga sikap etis dalam kehidupan sehari-hari diamati dan diinternalisasi oleh semua santri. Dengan demikian, pesantren menjadi ruang efektif untuk menerapkan teori pembelajaran sosial karena interaksi sosial yang kuat dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui keteladanan secara langsung.

Teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi interpersonal. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh keteladanan, teori ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan formal maupun nonformal seperti di pesantren.

4. Edukatif Non-instruksional

Pendidikan non-instruksional merupakan aspek fundamental dalam ekosistem pondok pesantren yang berperan penting dalam

³² Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam."

pembentukan karakter dan kepribadian santri. Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan sistem pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosialya observational learning melalui keteladanan, di mana lingkungan sosial berfungsi sebagai media belajar yang efektif.

Dalam praktiknya, pondok pesantren menerapkan pendekatan non-instruksional melalui berbagai mekanisme. Sistem asrama yang menjadi ciri khas pesantren menciptakan lingkungan belajar 24 jam di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan tetapi juga diamati dan diperlakukan secara berkesinambungan³³. Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara pengurus dan santri, hubungan dengan kyai dan ustaz, serta partisipasi dalam kegiatan kolektif. Mekanisme ini sesuai dengan konsep vicarious learning dalam teori Bandura, di mana santri belajar melalui pengamatan terhadap konsekuensi dari perilaku orang lain di lingkungannya³⁴.

Implementasi pendidikan non-instruksional di pesantren mencakup beberapa bentuk utama. Pertama, pembelajaran melalui keteladanan (uswah hasanah) di mana kyai, ustaz, pengurus berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh santri. Kedua, pembelajaran melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan kemasyarakatan. Ketiga, pembelajaran melalui kehidupan komunitas yang meliputi pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan nilai-nilai moral dalam konteks nyata.

³³ Muslimah, “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang.”

³⁴ Tullah and Amiruddin, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar.”

Keunggulan pendekatan non-instruksional dalam pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan internalisasi nilai yang mendalam. Berbeda dengan pembelajaran instruksional yang cenderung kognitif, pendekatan non-instruksional memungkinkan transformasi nilai menjadi sikap dan perilaku melalui pembiasaan dan modeling. Proses ini sesuai dengan konsep self-efficacy dalam teori Bandura, di mana pengalaman mastery melalui praktik langsung membangun keyakinan santri terhadap kemampuan diri³⁵.

Namun, implementasi pendidikan non-instruksional dalam pesantren juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal pengukuran hasil yang cenderung sulit dikuantifikasi dan memerlukan waktu yang panjang untuk dapat diamati dampaknya. Selain itu, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kualitas lingkungan dan konsistensi keteladanan dari seluruh komponen pesantren.

Secara keseluruhan, pendidikan non-instruksional merupakan elemen esensial dalam pendidikan pesantren yang melengkapi pendekatan instruksional formal. Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan sistem pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

C. Kajian Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "karakter" dijelaskan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain, serta dapat diartikan sebagai watak seseorang. Selain makna tersebut, kata karakter

³⁵ Warini, Nurul Hidayat, and Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran."

juga merujuk pada simbol, angka, huruf, atau tanda khusus yang dapat ditampilkan di layar komputer melalui media input seperti papan ketik.

Secara terminologis, karakter dipahami sebagai sifat-sifat yang melekat dalam diri manusia yang terbentuk melalui pengalaman hidupnya. Karakter mencakup aspek psikologis, moral, dan etika yang menjadi ciri khas individu maupun kelompok sosial tertentu. Nilai-nilai karakter mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui cara berpikir, bersikap, merasakan, berucap, dan bertindak yang berlandaskan pada norma agama, hukum, sopan santun, budaya, serta adat istiadat yang berlaku³⁶.

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dibahas oleh Timoty Wibowo (2013), karakter adalah sifat dasar yang timbul dari jiwa manusia, berawal dari pemikiran yang berkembang menjadi kekuatan moral sehingga seseorang dapat menjadi individu yang merdeka, berkepribadian, dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Konsep karakter atau budi pekerti menurut beliau bertujuan membentuk manusia yang baik, beradab, dan berperilaku terpuji serta mencapai kebahagiaan hidup berdasarkan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa.

Dalam Pendidikan karakter yang dibahas oleh T. Ramli (2003) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki makna yang sejalan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik serta mampu berperan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berkualitas. Tolok ukur kebaikan seseorang dalam konteks individu maupun warga masyarakat biasanya didasarkan pada sistem nilai sosial yang berlaku, yang mana nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan identitas bangsa masing-

³⁶ Munawaroh and Muhammin, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari)."

masing³⁷. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di Indonesia menekankan pada pendidikan nilai-nilai luhur bangsa sebagai upaya membentuk kepribadian generasi muda yang berintegritas.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek akhlak. Karakter merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal dalam perilaku manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallāh*), hubungan antarsesama (*hablum minannās*), serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Istilah “disiplin” berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang secara harfiah berarti kegiatan dalam proses belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris, kata *discipline* memiliki berbagai makna, seperti kepatuhan, keteraturan, penguasaan diri, dan pengendalian perilaku. Disiplin juga dapat dipahami sebagai proses pelatihan untuk membentuk dan menyempurnakan karakter moral dan mental seseorang. Selain itu, disiplin dapat mencakup bentuk hukuman sebagai upaya korektif, maupun sistem aturan yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku³⁸.

Disiplin merupakan bentuk kesadaran diri yang berasal dari dalam individu untuk menaati peraturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Disiplin tumbuh dari hasil analisis atas kondisi tertentu yang kemudian diterapkan melalui rangkaian tindakan yang mencerminkan keteraturan dan kesadaran bersama. Seseorang yang memiliki disiplin tinggi biasanya menunjukkan ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, serta konsistensi dalam bertindak.

³⁷ Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 279–97, <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>.

³⁸ Munawaroh and Muhamimin, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari).”

Pada dasarnya, disiplin merupakan keterampilan yang dapat dilatih dan dibentuk melalui pembiasaan. Dengan pelatihan yang tepat, seseorang akan mampu meningkatkan kontrol terhadap dirinya sendiri, mengembangkan kepribadian yang teratur, menjaga stabilitas perilaku, dan meningkatkan efisiensi dalam bertindak. Disiplin berkaitan erat dengan kemampuan untuk membedakan tindakan yang tepat dari yang tidak, serta memotivasi diri untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam jangka panjang.

Dalam ranah pendidikan, disiplin dimaknai sebagai sikap moral peserta didik yang dikembangkan melalui proses bertahap, dengan menampilkan nilai-nilai seperti kepatuhan, keteraturan, dan ketaatan pada prinsip-prinsip moral. Disiplin memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Faktor-faktor utama yang memengaruhi terbentuknya disiplin antara lain adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanpa adanya disiplin, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif, karena kurangnya keselarasan antara guru dan siswa dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, disiplin sangat dibutuhkan oleh seluruh peserta didik untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar³⁹.

Berdasarkan uraian di atas, disiplin dapat dipahami sebagai sikap mental yang menunjukkan kesiapan dan kemampuan untuk mematuhi serta menjalankan aturan, nilai, dan norma yang berlaku. Melalui penerapan disiplin, akan tercipta keharmonisan antara keinginan individu dan tuntutan lingkungan, sehingga mampu mendukung terciptanya ketertiban sosial dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

³⁹ Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.

2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Penerapan disiplin seharusnya mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Ketidakteraturan dalam satu aspek saja dapat berimplikasi pada ketidakseimbangan aspek lainnya. Namun, dalam tulisan ini, pembahasan disiplin akan dibatasi pada konteks kehidupan pesantren, menyesuaikan dengan fokus utama penelitian. Disiplin dalam lingkungan pesantren memiliki beberapa bentuk, antara lain⁴⁰:

a. Disiplin Belajar

Kegiatan pembelajaran di pesantren umumnya berlangsung intensif dan berlangsung sepanjang hari, dari waktu subuh hingga malam hari, tergantung pada materi yang disampaikan. Dalam hal ini, kedisiplinan belajar menjadi sangat esensial, sebab pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan rutin setiap hari dapat memudahkan santri dalam memahami dan menguasai materi secara bertahap. Pola belajar yang sistematis terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode belajar instan menjelang ujian.

Dengan membiasakan kedisiplinan dalam proses belajar, para siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan, teratur dalam kegiatan akademik, dan konsisten dalam menyelesaikan tugas, sehingga hasil belajarnya meningkat secara signifikan. Santri biasanya melaksanakan *muthala'ah* atau pengulangan materi yang telah diajarkan oleh ustadz atau kiai, baik sebelum maupun sesudah proses belajar, yang secara signifikan membantu dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

⁴⁰ Munawaroh and Muhammin, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari).”

b. Disiplin Waktu

Kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri di pesantren. Kehidupan pesantren yang terstruktur dengan jadwal kegiatan yang padat menuntut para santri untuk memiliki manajemen waktu yang baik agar dapat menjalankan seluruh aktivitas secara optimal.

Santri yang mampu mengatur waktunya secara bijak akan menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai aspek, baik dalam kegiatan akademik maupun ibadah. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola waktu sering kali menyebabkan keterlambatan dalam memahami pelajaran, ketidakteraturan dalam menjalankan ibadah, dan ketidakseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam hal kedisiplinan waktu harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan pesantren, agar para santri terbiasa mengembangkan pola hidup yang teratur dan efektif demi keberhasilan spiritual dan intelektual.

c. Disiplin Berbahasa

Kedisiplinan dalam berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren. Santri dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Aspek ini mencakup konsistensi dalam penggunaan bahasa, dan menjaga kesopanan dalam bertutur kata. Tujuan utamanya adalah membentuk santri yang mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi ilmiah dan sosial yang efektif.

d. Disiplin Sikap dan Etika

Mengendalikan sikap dan perilaku merupakan bagian awal dari pembentukan kepribadian yang baik. Dalam konteks pesantren, santri dilatih untuk bersikap sabar, mampu mengendalikan emosi, menghindari tindakan tergesa-gesa, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Disiplin dalam sikap ini diperoleh melalui penerapan aturan yang ketat serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur.

Etika santri juga dibentuk melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang sarat akan nilai moral dan spiritual. Pembinaan terhadap sikap yang disiplin dan bersikap moderat (tawassuth) dilakukan melalui pendekatan nasihat, keteladanan, serta kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas sosial lainnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, santun, dan memiliki integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

e. Disiplin Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban utama bagi setiap individu sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tingkat ketaatan seseorang dalam beribadah dapat dijadikan indikator kedisiplinannya terhadap aturan spiritual. Dalam perspektif pendidikan karakter, ibadah seperti shalat mengandung nilai-nilai disiplin yang tinggi, karena mengajarkan keteraturan waktu dan kesungguhan hati dalam melaksanakan perintah agama.

Pesantren memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, di mana seluruh santri diwajibkan untuk hadir dan melaksanakannya secara tepat waktu dan teratur. Pembinaan dalam hal ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan-tahapan terencana dan penuh

pertimbangan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dengan pola pembinaan yang sistematis ini, para santri diharapkan mampu membentuk pola ibadah yang konsisten dan menjadi pribadi yang religius serta disiplin dalam menjalankan ajaran agamanya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Karakter individu bukanlah sifat yang bersifat permanen, melainkan dapat mengalami perubahan dan perkembangan melalui proses pelatihan yang konsisten. Russel William, sebagaimana dikutip dalam Ratnawangi, menganalogikan karakter layaknya otot dalam tubuh manusia: apabila tidak dilatih secara rutin, ia akan melemah, namun jika terus diasah, maka akan menjadi kuat dan kokoh. Seperti halnya seorang binaragawan yang memperkuat otot tubuhnya melalui latihan fisik yang teratur, pembentukan karakter pun memerlukan latihan berulang hingga membentuk kebiasaan yang positif. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan pemberian teladan yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam lingkungan mereka sehari-hari⁴¹.

Dalam pembahasa Tulus Tu‘u mengemukakan bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu. Disiplin tercipta melalui proses pengikutan dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, yang memengaruhi bagaimana individu menyesuaikan perilakunya dengan harapan sosial. Faktor kesadaran diri memiliki peran penting dalam hal ini, karena menyangkut kemampuan serta kemauan pribadi untuk menaati

⁴¹ Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan, “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir.”

norma dan peraturan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Di samping itu, pemberian sanksi atau hukuman dapat menjadi alat korektif yang membantu individu menyadari kesalahan dan kembali kepada perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Pembentukan perilaku disiplin yang teratur dan sistematis dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun penjelasan mengenai faktor eksternal dapat diuraikan sebagai berikut⁴²:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai elemen yang berasal dari luar diri individu yang berkontribusi dalam proses pembentukan kedisiplinan. Elemen-elemen tersebut mencakup:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran fundamental sebagai institusi pertama dan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga sangat menentukan arah perkembangan kepribadian individu. Dalam konteks pembentukan disiplin, keluarga dapat berfungsi sebagai motor penggerak yang menanamkan nilai-nilai disiplin secara konsisten, atau sebaliknya, menjadi hambatan apabila tidak menciptakan iklim pengasuhan yang kondusif. Peran orang tua dalam memberikan contoh, aturan, serta pengawasan menjadi sangat penting dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak.

⁴² Putri Septirahmah and Rizkha Hilmawan.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang secara sistematis membina dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan disiplin tidak hanya bergantung pada adanya peraturan tertulis, tetapi juga pada tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, tenaga pendidik yang memiliki integritas dan kompetensi profesional, serta adanya sistem yang mendorong penerapan disiplin secara konsisten. Lingkungan belajar yang mendukung dan terstruktur akan memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari karakter mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas daripada keluarga dan sekolah turut memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter disiplin. Kondisi sosial masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempercepat atau menghambat proses internalisasi nilai-nilai disiplin. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, menciptakan perubahan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk generasi muda. Perubahan ini bisa membawa dampak positif apabila diarahkan dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan kontrol sosial yang memadai. Beberapa karakter atau sikap negatif seperti kecenderungan perfeksionisme yang tidak realistik maupun perasaan rendah diri (inferioritas) juga

dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan kedisiplinan individu.

b. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu yang turut memengaruhi proses pembentukan sikap disiplin. Dalam hal ini, aspek fisik dan psikologis seseorang menjadi elemen penting yang memengaruhi sejauh mana seseorang dapat mengembangkan dan mempertahankan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kedua elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut^{43t}:

1) Kondisi Fisik

Keadaan fisik yang prima merupakan fondasi penting dalam mendukung kemampuan individu untuk menjalankan aktivitas secara optimal. Kesehatan jasmani memungkinkan seseorang memiliki energi yang cukup untuk melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban dengan baik. Dalam kondisi tubuh yang sehat, kesadaran individu terhadap tanggung jawab dan kewajiban sosialnya cenderung lebih tinggi, sehingga ia lebih mudah untuk mematuhi peraturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Misalnya, seorang santri yang berada dalam kondisi fisik yang sehat akan mampu menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan oleh ustadznya secara tepat waktu. Hal tersebut mencerminkan pemahaman akan pentingnya peraturan sebagai bagian dari proses pembelajaran, sekaligus menunjukkan bahwa kesehatan

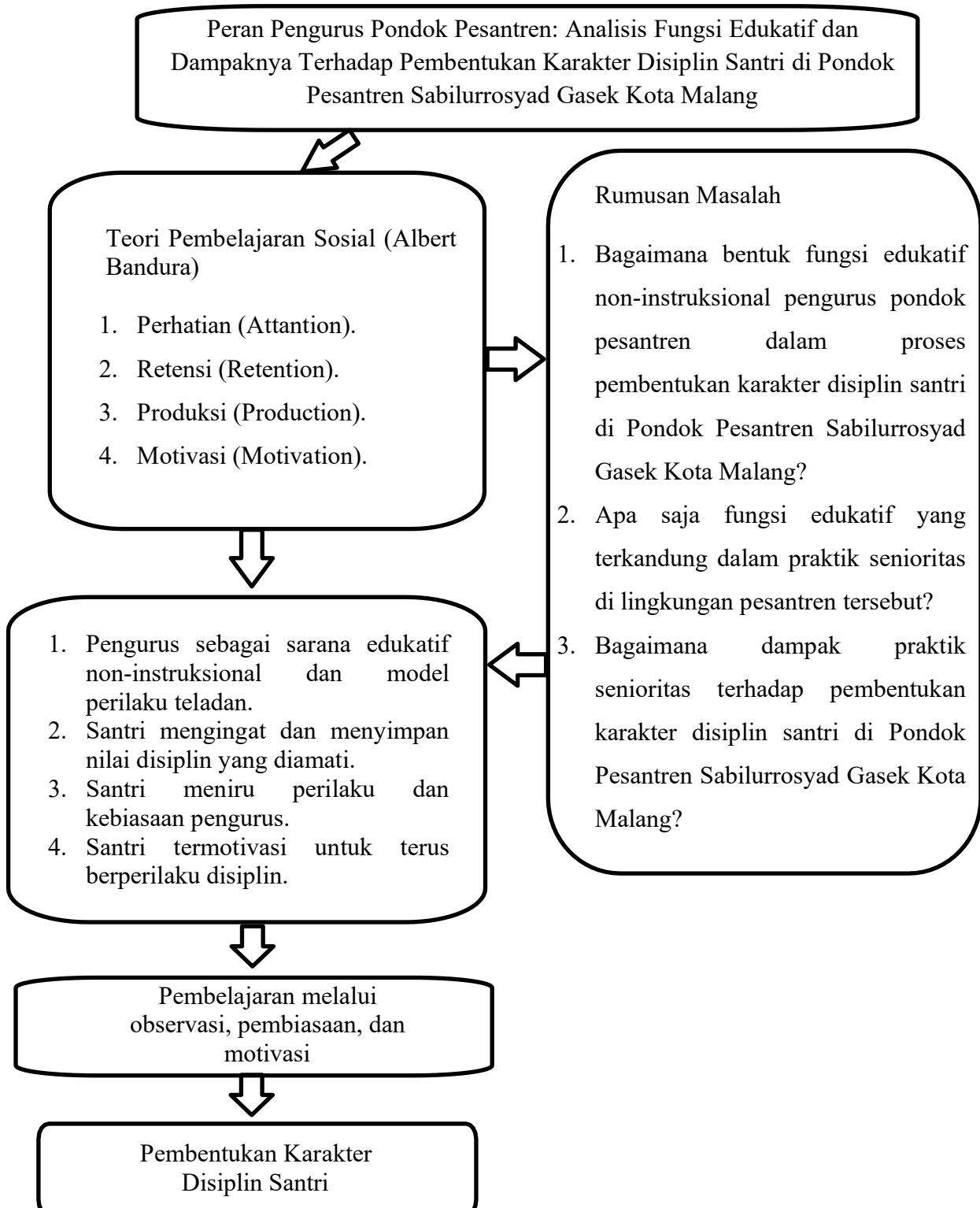
⁴³ Munawaroh and Muhammin, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari).”

jasmani memiliki peran signifikan dalam mendukung sikap disiplin.

2) Kondisi Psikis

Aspek psikis atau kondisi mental dan emosional seseorang juga memegang peranan penting dalam pembentukan disiplin diri. Individu yang memiliki kestabilan emosional serta kesehatan mental yang baik umumnya lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kemampuan untuk mengendalikan emosi, merespon situasi secara rasional, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan, semuanya berkaitan erat dengan kondisi psikis yang sehat. Di sisi lain, terdapat pula beberapa karakter atau kecenderungan yang justru dapat menghambat proses pembentukan disiplin, seperti sikap perfeksionis yang berlebihan, yang bisa menimbulkan tekanan mental, serta perasaan rendah diri (inferioritas), yang membuat seseorang ragu terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, penguatan kondisi psikis menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh.

D. Kerangka Perpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta memaparkan secara komprehensif peran pengurus pondok pesantren yang memiliki fungsi edukatif dan dampaknya terhadap karakter disiplin santri. Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha melakukan pengamatan secara intensif serta mengidentifikasi beragam faktor yang memengaruhi kondisi subjek mSabilurrosyadenelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*), yang dipilih untuk menggali secara mendalam permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena secara kontekstual dan naturalistik. Sejalan dengan pemikiran Moleong, pendekatan ini berupaya memahami berbagai pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang digambarkan secara menyeluruh dalam bentuk naratif atau deskriptif berbasis bahasa. Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam kondisi alami menggunakan metode yang tidak bersifat manipulatif⁴⁴.

Penelitian kualitatif didasarkan pada kerangka ilmiah yang utuh dan holistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif, memproses data secara induktif, dan menitikberatkan pada pengembangan teori yang bersumber dari data lapangan. Penelitian lebih mengedepankan proses daripada hasil akhir, menetapkan batasan dengan fokus yang jelas, serta menerapkan kriteria keabsahan data secara ketat. Desain penelitian bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan sesuai

⁴⁴ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta (Yogyakarta, 2020).

dinamika lapangan, dengan hasil akhir yang disepakati bersama antara peneliti dan informan⁴⁵.

Dalam pandangan John W. Best yang dikutip oleh Yatim Riyanto, penelitian studi kasus merupakan bentuk kajian yang berfokus pada aspek-aspek signifikan dari sejarah atau dinamika perkembangan suatu kasus tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara menyeluruh siklus kehidupan individu atau unit sosial tertentu, seperti individu, keluarga, komunitas, atau institusi dalam masyarakat. Penelitian jenis ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu⁴⁶:

- a. Memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti, termasuk perilaku dan faktor yang memengaruhinya.
- b. Dilakukan dengan pendekatan analisis yang mendalam dan penuh ketelitian.
- c. Diarahkan pada pencarian solusi atas persoalan yang dihadapi oleh subjek.

Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan studi kasus yang terfokus pada salah satu fase spesifik dari keseluruhan aspek personalitas subjek. Kajian ini menekankan aspek sosial melalui pendekatan induktif yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang pesantren, termasuk kekhasan karakter dari kasus yang diteliti, baik secara individu, komunitas santri, maupun kelembagaan. Fokus utamanya adalah pada pengurus pondok pesantren yang memiliki fungsi edukatif dan dampaknya terhadap karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

⁴⁵ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1st ed. (Padang: Padang: Sukabina Press, 2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.

⁴⁶ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, CV. Nata Karya (Ponorogo, 2019).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai perancang studi, tetapi juga bertindak sebagai pelaksana utama dalam pengumpulan data, pengolah dan penganalisis informasi, hingga menjadi penyusun akhir dari laporan hasil penelitian yang dilakukan. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur metodologi kualitatif, keterlibatan langsung peneliti mencerminkan peran aktif dalam menginterpretasikan makna dari fenomena sosial yang kompleks dan dinamis.

Signifikansi kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan karakteristik realitas sosial yang bersifat unik dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan perilaku manusia. Keunikan tersebut berasal dari hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan budaya, di mana makna suatu tindakan sangat bergantung pada interpretasi individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Proses interpretasi ini tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh latar sosial, nilai budaya, dan interaksi interpersonal yang berlangsung di lingkungan sosial tempat individu berada.

Dalam konteks penelitian ini, kehadiran peneliti dimaksudkan untuk menggali secara mendalam praktik pendidikan karakter, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk menjalankan seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan observasi dan wawancara, pencatatan serta dokumentasi data, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Kehadiran tersebut memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika hubungan sosial, simbol, serta praktik-praktik pembentukan karakter santri dalam konteks kehidupan pesantren secara autentik dan holistik.

C. Lokasi Penelitian

Situasi sosial dalam penelitian ini merujuk pada tempat atau lokasi yang menjadi fokus utama penelitian, di mana interaksi sosial dan fenomena yang dikaji berlangsung secara aktif. Dalam konteks ini, situasi sosial bukaSabilurrosyadambarkan wilayah geografis, tetapi juga mencakup dinamika sosial, struktur organisasi, nilai-nilai, serta kebiasaan-kebiasaan yang membentuk kehidupan komunitas pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, yang berlokasi di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Pemilihan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pertama, pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah cukup lama berdiri dan dikenal luas di masyarakat, terutama karena konsistensinya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan kepada para santri melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Latar belakang sejarah dan reputasi yang dimiliki pesantren ini menjadikannya relevan sebagai tempat untuk mengkaji bagaimana peran pengurus pondok pesantren dijalankan dalam sistem pendidikan yang berbasis nilai dan tradisi.

Kedua, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek menerapkan sistem pengasuhan berbasis totalitas kehidupan (total institution), di mana seluruh aspek kehidupan santri berada di bawah kontrol dan arahan pesantren selama 24 jam. Dalam lingkungan yang serba terpantau ini, interaksi antara pengurus dan santri menjadi bagian penting dalam proses pendidikan informal. Pengurus yang dibentuk di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat struktural, melainkan juga mengandung fungsi edukatif yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Pengurus, melalui peran sosialnya, menjadi model, pengarah, sekaligus pengawas bagi seluruh santri, dalam berbagai aktivitas harian seperti ibadah, belajar, hingga tata tertib kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pesantren ini memiliki struktur organisasi kepesantrenan yang jelas, termasuk sistem penanggung jawab kamar, pengurus harian santri, serta jenjang-jenjang kaderisasi yang berjalan secara sistematis. Struktur ini mencerminkan adanya interaksi yang menjadi dasar terbentuknya pengajaran, yang secara implisit maupun eksplisit turut memengaruhi pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dinamika relasi antara pengurus dan santri biasa yang terjadi dalam struktur tersebut menjadi objek penting untuk dianalisis dalam konteks fungsi edukatif dan dampaknya terhadap karakter disiplin santri.

Keempat, letak geografis Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang strategis dan mudah dijangkau menjadi salah satu alasan pendukung pemilihan lokasi penelitian. Selain itu, lingkungan pesantren yang terbuka terhadap penelitian akademik serta adanya dukungan dari pihak pengasuh dan pengelola lembaga semakin memperkuat validitas lokasi ini sebagai tempat yang representatif untuk mengkaji peran pengurus dalam pendidikan pesantren.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji peran pengurus secara mendalam, baik dalam dimensi struktural, kultural, maupun fungsionalnya dalam membentuk karakter disiplin santri..

D. Data dan Sumber Penelitian

Dalam konteks penelitian kualitatif, data merupakan unsur esensial yang mencerminkan realitas sosial dari subjek yang diteliti. Data yang dimaksud mencakup informasi yang diperoleh langsung dari individu sebagai partisipan penelitian, hasil pengamatan, rangkaian fakta yang ditemukan di lapangan, maupun dokumen tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Informasi tersebut dapat diperoleh dalam bentuk lisan melalui Sabilurrosyad atau dalam bentuk tertulis melalui dokumentasi dan arsip yang berkaitan dengan tema penelitian.

Berdasarkan cara perolehannya, data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, baik melalui interaksi verbal maupun hasil observasi lapangan. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang dihimpun dari pihak lain, umumnya dalam bentuk dokumen resmi, arsip lembaga, literatur akademik, jurnal, maupun publikasi lain yang dapat memperkuat dan melengkapi data primer.

Dalam penelitian ini, yang berfokus pada kajian peran pengurus dalam lingkungan pesantren, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari para ustadz, para pembimbing santri, serta para pengurus dan santri biasa yang menjadi bagian dari kehidupan keseharian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kota Malang. Data tersebut kemudian diolah dari bentuk lisan ke dalam bentuk tertulis, dilengkapi dengan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta rekaman audio atau video yang relevan dengan kegiatan pengamatan. Selain itu, pengamatan langsung terhadap interaksi sosial antara pengurus dan santri, serta kegiatan pembelajaran dan pembinaan yang berlangsung di pesantren, turut menjadi bagian penting dari data primer.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi pesantren dan referensi akademik yang mendukung, seperti sejarah pesantren, struktur organisasi, data demografis santri, serta arsip kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Data sekunder ini berperan sebagai sumber pelengkap guna memperkaya konteks analisis terhadap fungsi edukatif pengurus pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri.

Sejalan dengan karakteristik pendekatan kualitatif, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan, sementara dokumen berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung validitas data. Informasi yang diperoleh melalui wawancara bersumber dari

para ustadz pembimbing, pengurus santri senior, serta santri biasa yang menjadi objek pengaruh peran pengurus. Observasi lapangan dilakukan terhadap interaksi antar-santri dalam keseharian mereka, dinamika kegiatan pembinaan, dan pelaksanaan disiplin di lingkungan pondok.

Dokumentasi dan arsip dari Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang digunakan sebagai sumber data sekunder mencakup:

- a. Deskripsi lokasi dan lingkungan fisik Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.
- b. Sejarah pendirian dan perkembangan pesantren hingga saat ini.
- c. Visi dan misi kelembagaan pesantren.
- d. Motto dan nilai-nilai utama yang dipegang pesantren.
- e. Struktur kelembagaan dan kepemimpinan pesantren.
- f. Struktur pengajar (asatidz) dan peran masing-masing.
- g. Struktur Pengurus dan peran masing-masing.
- h. Dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema pengurus pondok pesantren dan pendidikan karakter di pesantren.

Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap sumber dan jenis data tersebut, diharapkan analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana peran pengurus pondok pesantren berfungsi secara edukatif dalam membentuk karakter disiplin para santri di lingkungan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian kualitatif, validitas data sangat bergantung pada teknik pengumpulan data yang diterapkan secara tepat dan akurat. Tingkat confirmability atau keterkonfirmasi suatu data dapat tercapai apabila metode yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian, serta dilaksanakan dengan ketelitian dan kecermatan tinggi dalam proses penyusunan maupun penerapannya. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data lebih menekankan pada kondisi alamiah (natural setting)

dengan mengandalkan sumber data primer, yang diperoleh melalui teknik utama seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi⁴⁷. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi Partisipasi Pasif

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung di lokasi tempat berlangsungnya kegiatan, namun tidak turut terlibat secara aktif dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Melalui observasi jenis ini, peneliti dapat mencermati interaksi sosial dan pola perilaku para subjek penelitian dalam konteks aslinya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam, bahkan hingga pada level makna dari perilaku-perilaku yang diamati. Observasi partisipasi pasif sangat efektif digunakan untuk menangkap dinamika sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan pondok pesantren.

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah memiliki kejelasan terhadap informasi yang ingin diperoleh dari narasumber. Dalam hal ini, peneliti menyusun seperangkat pertanyaan tertulis yang telah terstandarisasi dan disiapkan sebelumnya, lengkap dengan kemungkinan alternatif jawabannya. Teknik ini memungkinkan seluruh informan diberikan pertanyaan yang sama secara sistematis, sehingga data yang dihasilkan dapat dibandingkan dan dianalisis secara lebih objektif. Semua jawaban dicatat langsung oleh peneliti dalam bentuk transkrip tertulis untuk menjaga keutuhan informasi.

c. Dokumentasi

⁴⁷ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Metode dokumentasi merupakan teknik pelengkap yang digunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup catatan atau arsip terkait peristiwa masa lalu yang relevan dengan topik penelitian. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan seperti catatan harian, dokumen kebijakan, laporan kegiatan, serta sejarah institusi, maupun dalam bentuk visual seperti foto, grafik, dan karya-karya monumental lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi sangat berguna untuk merekonstruksi peristiwa, kebijakan pendidikan, serta struktur kelembagaan yang berkaitan dengan peran pengurus pondok pesantren dan kedisiplinan santri di pondok pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyusun dan mengorganisasi data secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, serta dokumen pendukung. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan pada proses analisis untuk mengidentifikasi makna dari setiap informasi yang relevan. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan permasalahan yang diteliti serta pendekatan yang digunakan.

Menurut pandangan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh⁴⁸. Proses tersebut mencakup empat tahapan utama, yaitu kondensasi data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan⁴⁹.

⁴⁸ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁴⁹ Mekarisce. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” 141-151.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses awal dalam analisis data yang mencakup kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih ringkas dan relevan. Proses ini dimulai ketika peneliti telah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi tertulis. Transkrip wawancara kemudian dianalisis untuk menyoroti bagian-bagian yang paling mendukung tujuan penelitian, sehingga data yang dikondensasi dapat digunakan sebagai dasar dalam langkah analisis selanjutnya.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan penyaringan dan penyederhanaan informasi yang diperoleh dari lapangan. Mengingat data yang terkumpul biasanya dalam jumlah besar dan kompleks, maka perlu dilakukan seleksi secara hati-hati agar informasi utama tidak terabaikan. Peneliti merangkum, mengelompokkan, dan mengidentifikasi informasi yang signifikan, serta memfokuskan perhatian pada tema dan pola tertentu yang muncul selama proses pengumpulan data. Tahapan ini memberikan kerangka kerja yang memudahkan peneliti untuk menentukan data lanjutan yang dibutuhkan.

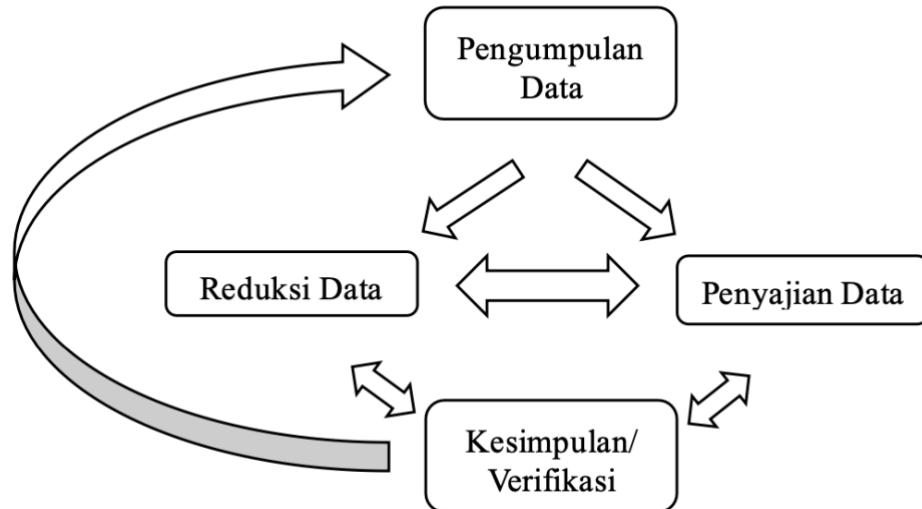
c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses visualisasi data yang telah direduksi dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi hubungan logis dan pola-pola penting dalam data. Data disusun dalam bentuk naratif deskriptif yang dapat diperkuat dengan berbagai elemen visual, seperti tabel, grafik, matriks, atau diagram. Penyajian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari wawancara,

observasi lapangan, serta dokumen tertulis, sehingga mampu mendukung proses analisis dan interpretasi secara komprehensif.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Verification and Conclusion Drawing*)

Verifikasi adalah proses pengujian dan penguatan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis. Kesimpulan awal yang muncul selama penelitian masih bersifat sementara, sehingga diperlukan proses telaah ulang untuk memastikan validitas dan konsistensinya. Peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap catatan lapangan dan hasil wawancara dengan melibatkan diskusi bersama rekan sejawat atau informan tambahan, guna menghindari bias. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan pola, tema, dan relasi yang ditemukan, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap fokus penelitian yang dikaji.



Bagan 3. 1 Komponen Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif karena menjadi dasar untuk menjamin validitas temuan yang diperoleh. Validitas ini penting untuk meyakinkan para pembaca dan pihak-pihak terkait bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan metode khusus dalam memeriksa keabsahan data, yang merujuk pada beberapa kriteria utama dalam penelitian kualitatif. Empat kriteria yang umum digunakan dalam proses ini meliputi: tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)⁵⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan strategi yang diterapkan untuk membandingkan dan memverifikasi data melalui berbagai cara dan sumber, guna memperoleh data yang lebih akurat dan objektif. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut⁵¹:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut kemudian dikaji ulang untuk menemukan keselarasan atau inkonsistensi di antara ketiganya. Proses ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, triangulasi teknik juga membantu peneliti memahami perbedaan sudut pandang yang mungkin timbul selama proses pengumpulan data, sehingga latar belakang perbedaan tersebut dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

⁵⁰ Elma Sutriani and Rika Octaviani, “Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

⁵¹ Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.”, h. 50

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilaksanakan melalui dua pendekatan utama: pertama, menilai tingkat kepercayaan hasil penelitian dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data; dan kedua, menilai konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber menggunakan satu teknik yang sama. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan validitas temuan penelitian melalui konfirmasi silang antar metode dan antar sumber. Dengan demikian, data yang dianalisis tidak hanya diuji dari satu dimensi saja, melainkan divalidasi secara menyeluruh untuk memastikan kebenaran serta ketepatannya.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Pada masa pra-pendirian pondok pesantren, kondisi sosio-religius masyarakat setempat menunjukkan komposisi demografis dengan mayoritas penduduk menganut keyakinan non-Islam dan tingkat pemahaman keagamaan yang masih terbatas. Situasi ini diperparah dengan adanya aktivitas Kristenisasi yang berkembang di wilayah tersebut. Menyikapi kondisi demikian, sejumlah tokoh agama setempat tergerak untuk mengambil inisiatif mendirikan lembaga pendidikan pesantren dengan dua tujuan fundamental: pertama, sebagai benteng pertahanan akidah Islamiyah; kedua, sebagai institusi yang akan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap pengaruh doktrin agama lain⁵².

Perkembangan signifikan terjadi dengan adanya kontribusi tanah wakaf dan kehadiran figur ulama yang berkomitmen memperjuangkan nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan awal berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di bawah naungan Yayasan Sabilurrosyad. Nama "Sabilurrosyad" yang disematkan pada lembaga ini diusulkan oleh salah seorang pendiri yayasan, yaitu K. H. Dahlan Tamrin⁵³.

Fase penting dimulai dengan menetapnya K. H. Marzuqi Mustamar di kawasan Gasek pada tahun 1995, yang awalnya menempati rumah kontrakan di sebelah utara masjid. Setelah dua tahun bermukim di lokasi kontrakan, pada tahun ketiga dimulai pembangunan

⁵² Gasek Multimedia, "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek," Ponpesgasek, 2024, <https://ponpesgasek.id/>.

⁵³ Multimedia. "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek," Ponpesgasek, 2024, <https://ponpesgasek.id/>.

tempat tinggal permanen yang dihuni hingga sekarang. Selama masa pembangunan, K. H. Marzuqi Mustamar tetap menempati rumah kontrakan bersama para santri awal⁵⁴.

Pada periode awal sebelum berdirinya pondok pesantren, aktivitas pembelajaran Al-Qur'an telah berlangsung dengan basis utama dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang. Jumlah santri perdana yang menimba ilmu di Gasek mencapai sekitar dua puluh orang, di antaranya adalah Moh. Bisri Musthofa (yang akrab disapa Pak Mad) dan Imam Ahmad⁵⁵.

Di kawasan sekitar lokasi kontrakan terdapat tanah wakaf yang telah berstatus selama delapan tahun atas nama Yayasan Sabilurrosyad. Tanah wakaf tersebut meliputi area masjid dan bangunan SMP (saat ini) yang sebelumnya merupakan milik pejuang agama dan diwakafkan melalui Nahdlatul Ulama Cabang. Awalnya K. H. Marzuqi Mustamar belum mengetahui keberadaan Yayasan Sabilurrosyad, hingga kemudian diminta untuk memimpin pengasuhan pesantren dengan dukungan dari K. H. Murtadlo Amin dan K. H. Ahmad Warsito. Tahun 1997 menandai dimulainya pembangunan masjid dengan peletakan pondasi dasar. Meskipun belum dapat difungsikan secara penuh, kamar di samping masjid telah dapat dimanfaatkan. Baru pada tahun 1999, masjid dapat difungsikan secara optimal setelah melalui proses plester dan pemasangan karpet⁵⁶.

Aktivitas pengajian pada masa awal berlangsung intensif melalui sistem wetonan. Transformasi signifikan terjadi dengan implementasi program PKPBA UIN Malang, yang mendorong

⁵⁴ Multimedia. "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek," Ponpesgasek, 2024, <https://ponpesgasek.id/>.

⁵⁵ Multimedia. "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek," Ponpesgasek, 2024, <https://ponpesgasek.id/>.

⁵⁶ Multimedia. "Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek," Ponpesgasek, 2024, <https://ponpesgasek.id/>.

penataan lebih sistematis melalui pembentukan Madrasah Diniyah bagi para santri.

Keberadaan Pondok Pesantren Putri menjadi bagian integral dalam perkembangan Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Awalnya, pondok putri merupakan milik pribadi K. H. Marzuqi Mustamar yang bermula dari rumah kontrakan. Keputusan untuk berkontrak di daerah Gasek didasari pertimbangan ekonomis setelah membandingkan harga sewa di kawasan Merjosari dan Sumbersari. Proses boyongan ustaz dilakukan pada 25 Juli 1995 dengan bantuan Pak Rouf, diikuti oleh sejumlah mahasiswa yang turut bermukim.

Pondok putri yang bernama Bustanul Ulum ini merupakan sintesis dari dua tradisi pesantren: Bustanul Mut'a'limin (Blitar) dan Mambaul Ulum (Lamongan), merepresentasikan asal-usul kultural pengasuhnya. Seiring perjalanan waktu, peran pondok putri semakin mengakar dalam masyarakat melalui keterlibatan santri dalam pengajaran Al-Qur'an di berbagai masjid.

Perkembangan Pesantren Sabilurrosyad Gasek menunjukkan kemajuan pesat dengan peningkatan jumlah santri secara signifikan setiap tahunnya, diiringi perluasan infrastruktur pendidikan yang mencakup jenjang SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Keberadaan pesantren ini telah menjadi pusat syiar Islam yang selama puluhan tahun konsisten membimbing santri dan masyarakat dalam pendalaman ilmu agama melalui pengkajian kitab klasik (kitab kuning), sekaligus menjadi institusi yang berperan aktif dalam transformasi sosio-religius masyarakat.

2. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan Candi VI C No. 303, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Dalam bidang pendidikan, Pesantren Sabilurrosyad Gasek mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Pesantren ini menyelenggarakan jenjang pendidikan formal berupa SMP Islam Sabilurrosyad (berdiri 2013) dan SMA Islam Sabilurrosyad (berdiri 2018), serta pendidikan non-formal melalui Madrasah Diniyah. Program pendidikan diniyah mencakup pengajaran Ilmu Tauhid, Fiqh, Nahwu Shorof, Ulumul Hadits, dan Ulumul Quran, dengan metode pembelajaran yang mencakup sistem wetonan, sorogan, dan bandongan.

Pesantren ini memiliki kekhasan dalam pendekatan pendidikannya yang berorientasi pada pembentukan karakter religius dan akademis. Beberapa program unggulan antara lain Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Bil Qolam, Paguyuban Hifdzil Qur'an (PHQ), serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi santri. Visi pesantren diarahkan untuk menciptakan generasi muslim yang unggul secara akademis, berakhlik mulia, dan memiliki wawasan global, dengan tetap berpegang teguh pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dengan perkembangan yang semakin pesat, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek kini telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Kota Malang. Keberadaan pesantren ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pelestarian warisan intelektual Islam melalui pengkajian kitab-kitab klasik.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Periode 2025/2026

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 01.01/SK/PPSR/VI/2025 tentang penetapan susunan kepengurusan putra pondok pesantren sabilurrosyad gasek periode 2025/2026, berikut adalah susunan

kepengurusan Putra Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek periode 2025/2026 yang telah ditetapkan secara resmi:

a. Dewan Pengawas dan Pembina

- 1) Penanggung Jawab : Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag, KH. Ahmad Warsito, M.T., Dr. Drs. KH. Mohammad Muhibbin, M.HUM.
- 2) Penasihat : Ustadz Ahmad Bisri Mustofa, M.Pd, Ustadz Ali Mahsun, S.HI, Ustadz Imam Ahmad, M.Ag.
- 3) Pembina : Ustadz Abdulloh Khoirony. Ustadz Chamim Habibie, Ustadz Abdullah Amjad Al-Fairu Zabadi, Ustadz Muhammad Fikril Hakim

b. Badan Pengurus Harian (BPH)

- 1) Lurah : Awalu Hashi Nasrulloh
- 2) Wakil Lurah. : Muhammad Syaifuddin, Delvin Pratama
- 3) Sekretaris : Fani Azfar, Ahmad Ainul Yakin
- 4) Bendahara : Nizar Farhan Arif, M. Syahrul Anwar, Nashirul Khoir

c. Divisi-Divisi Pelaksana

1) Divisi Kesantrian

- a) Koordinator : Achmad Andika Fitrotul Umam
- b) Anggota : Muhammad Samsidin, M. Alfan Najahi, Moh. Luqman Dzul Fakhri, Hidayatulloh Nur Wahid, Mafatikhul Huda, M. Alif Ridho Kurniawan, Tedy Muhroni

2) Divisi Ubudiyah

- a) Koordinator : Ahmad Mifta Khudin
- b) Anggota : Wahyu Bagus Alamsyah, Muhammad Fayiz Ardyansyah, Moh. Syifaa'ul Qolbi, Moha. Izam Habibullah, Ahmad Karim Amrullah, M. Jamal Abdillah, Ahmad Dare Maftuhin

3) Divisi Pendidikan

- a) Koordinator : M Fatkur Rozi
- b) Anggota : Muhammad Rifkhan Afifi, Muhamad Rifiyal Ka'bah, M. Dimas Aldi Pratama, Ahmad Ubaidillah, Muhammad Yusuf

4) Divisi Humas

- a) Koordinator : Muhammad Faaza Fii Kaunaini
- b) Anggota : Rahmada Eka Pasya, Muhammad Abid Azizi, Mohammad Reza Febrian, Moh Zulfi Anwar

5) Divisi Perlengkapan

- a) Koordinator : Farkhan Muhammad
- b) Anggota : Eno Yahya, Muhammad Fauzan Nur Barra, Hasan Fahri, Abdulloh Malsum, Atta ayyuhda Prisma, Ahmad Viky Adi S, Ahmad Arivaldi Machsun

6) Divisi Kebersihan

- a) Koordinator : Muhammad Fadil Romadhoni
- b) Anggota : Moh. Zaidanil Muttaqin, Ahmad Afandi, M. Alaikal Atiig, Rafi Akmaluddin, Achmad Nuruddin, Dimas Hafiz Audistafa

7) Divisi Keolahragaan

- a) Koordinator : Ilham Hidayatulloh
- b) Anggota : Wildan Darussalam, Zaky Rohmatul Wahid, Fadli Nur Hidayat, Mohammad Zalfa Billah Ramadhan, Alex Achsan, Rayhan Haoloan Zanetti Habayahan

8) Divisi Keamanan

- a) Koordinator : Muhammad Rauf Fadhol
- b) Anggota : M. Elham Fathurrahman Ar-Rizqi, Fadhil Muhtarom, M. Salman Alfarizi AR., Muhammad Abqoriyyin Hisan, Muhammad Asyhar Muhibbunnuna, Falih Akmal Wicaksono

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus Pondok Pesantren Dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Dalam penerapan masing-masing proker dari setiap divisi tidak semua prokernya memiliki fungsi edukatif non-instruksional, hanya beberapa divisi saja yang memiliki peran penting dalam menjalankan Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter disiplin santri⁵⁷.

Dalam proses berjalannya kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren sabilurrosyad gasek, hanya divisi Pendidikan, ubudiyah, dan keamanan saja yang memiliki peran lebih banyak dibanding divisi-divisi lain dalam memberikan pengajaran untuk membentuk karakter disiplin santri, baik pengajaran secara instruksional maupun non-

⁵⁷ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 01 September 2025.

instruksional. Berikut ini pemaparan bentuk-bentuk fungsi edukatif non-instruksional pengurus pondok pesantren sabilurrosyad gasek⁵⁸:

a. Divisi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada program kerja Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek berdasar sudut pandang Teori Social Learning Albert Bandura, dapat diidentifikasi implementasi prinsip-prinsip belajar observasional yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri.

Pertama, fungsi pengelolaan merepresentasikan konsep *attention* proses dalam teori Bandura. Ketika pengurus divisi pendidikan secara konsisten mengingatkan dan mengondisikan santri untuk segera berkumpul mengikuti ngaos wetonan, mereka menciptakan focal point yang menarik perhatian santri terhadap pentingnya kedisiplinan waktu untuk mengikuti pembelajaran. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pendidikan

“Dalam pelaksanaan setiap kegiatan ngaos wetonan, kami menyiapkan proses kegiatan mulai dari menghubungi pengisi pengaosan, menyampaikan informasi ke grup wa, hingga mengondisikan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan pengaosan”⁵⁹.

Proses ini diperkuat dengan kehadiran para pengurus yang datang lebih awal dan kyai/ustadz sebagai live models yang memberikan contoh konkret tentang ketepatan waktu dan keseriusan dalam menuntut ilmu, para pengurus Pendidikan lebih sering berada di barisan depan sebagai contoh untuk santri lainnya supaya mau datang lebih awal dan duduk di dekat mereka⁶⁰.

⁵⁸ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 01 September 2025.

⁵⁹ Fatkur Rozi (CO. Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 11 Oktober 2025.

⁶⁰ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 02 September 2025.

Kedua, adanya program pengembangan kompetensi terstruktur yang dijadwalkan secara rutin seperti Tahsin Al-Qur'an mengimplementasikan konsep *retention process* dan *motor reproduction process*⁶¹. Santri tidak hanya mengamati bacaan yang benar dari para *mustahik*, tetapi juga secara aktif mempraktikkan dan mereproduksi bacaan tersebut. Melalui repetisi yang terstruktur, terbentuklah *mastery experience* yang meningkatkan *self-efficacy* santri dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam belajar. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan salah satu *mustahiq* Tahsin sekaligus pengurus pendidikan.

"Ketika proses pembelajaran tahsin, para santri diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan lebih dahulu cara membaca yang benar dari *mustahiq*, kemudian baru para santri mengulangi lagi bacaan yang sudah dicontohkan tadi dan dikoreksi"⁶².

Ketiga, kegiatan Bahtsul Masail Gasek dan Falakiyyah mengaktualisasikan konsep *vicarious learning*. Santri belajar menganalisis masalah dan menghitung waktu ibadah dengan mengamati dan meniru metodologi yang digunakan oleh santri senior dan pengajar. Ketika mereka menyaksikan keberhasilan rekan-rekannya dalam memecahkan masalah dan tentunya mendapat apresiasi, muncul *vicarious reinforcement* yang memotivasi mereka untuk menerapkan disiplin belajar yang sama dan lebih semangat lagi dalam belajar. Hal tersebut ada kaitannya dengan yang disampaikan oleh salah satu koordinator dan anggota kegiatan tersebut.

"Dalam pengembangan skill dan pengetahuan para santri, terdapat kegiatan dari banom seperti bahtsul masail dan falakiyyah, di situ para santri akan dibimbing secara langsung oleh para santri

⁶¹ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 03 September 2025.

⁶² Muhammad Yusuf (Pengurus Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 12 Oktober 2025.

senior yang cukup cakap di bidang tersebut, sehingga hal tersebut juga menjadi daya tarik untuk diikuti”⁶³.

Keempat, sistem yang mirip seperti mentor-mentee dalam Sinau bareng di kamar seperti sorogan di kamar oleh beberapa pengurus Pendidikan yang tersebar di beberapa kamar, hal ini merupakan wujud dari peer modeling yang cukup efektif. Santri senior atau pengurus pendidikan berperan sebagai *symbolic models* yang dapat ditiru oleh juniornya karena memiliki skill yang lebih dalam memahami kitab kuning. Kedekatan usia dan pengalaman antara mentor dan mentee memfasilitasi proses identifikasi, membuat nilai-nilai kedisiplinan lebih mudah diadopsi karena dipandang lebih bisa diperhatikan secara langsung dan relevan⁶⁴.

Dari berbagai macam bentuk peran pengurus Pendidikan dapat menciptakan *multiple modeling sources* yang memperkuat pembentukan karakter disiplin. Santri tidak hanya belajar dari satu model saja, tetapi dari berbagai sumber (kyai, ustaz, pengurus, senior, dan teman sebaya) yang saling melengkapi dan memperkuat pesan yang sama tentang pentingnya kedisiplinan dalam belajar supaya membawa hasil yang lebih maksimal⁶⁵.

Melalui integrasi beberapa mekanisme ini, Divisi Pendidikan menciptakan learning environment yang kaya dengan model-model kedisiplinan, di mana proses attention, retention, reproduction, dan motivation terjadi secara simultan dan berkelanjutan.

b. Divisi Ubudiyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari program kerja Divisi Ubudiyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

⁶³ Fatkur Rozi (CO. Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 11 Oktober 2025.

⁶⁴ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 04 September 2025.

⁶⁵ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 04 September 2025.

melalui perspektif Teori Social Learning Albert Bandura, dapat diidentifikasi implementasi prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang strategis dalam membentuk karakter disiplin spiritual santri.

Pertama, fungsi modeling keteladanan spiritual diwujudkan melalui program istighotsah harian ba'da Maghrib dan Subuh. Aktivitas ini merepresentasikan konsep attention process dimana pengurus divisi ubudiyah bertindak sebagai live models yang mendemonstrasikan konsistensi dalam beribadah⁶⁶. Ada pengurus ubudiyah yang bertugas untuk memimpin di depan sebagai contoh untuk diikuti oleh santri lainnya, selain itu para pengurus secara rutin memasuki kamar-kamar santri untuk mengajak beristighotsah, mereka menciptakan focal point yang memperkuat perhatian santri terhadap pentingnya disiplin spiritual. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus ubudiyah.

“Kami menugaskan salah satu pengurus untuk memimpin di depan dan meminta bantuan keamanan untuk mengkondisikan santri dalam kegiatan tersebut”⁶⁷.

Kedua, program rutinan Jumat Pagi dan Maulid Diba' mengimplementasikan konsep retention process melalui repetisi simbolik. Pembacaan istighotsah, tahlili, dan pengaosan kitab kuning yang dilakukan secara berulang setiap pekan membentuk skema kognitif yang tertanam kuat dalam memori santri. Pengurus ubudiyah mengelola kegiatan tersebut, mulai dari mengontrol, memimpin dan berangkat lebih awal, menyiapkan kebutuhan-kebutuhan tempat dan konsumsi. Santri datang mengikuti setelah para pengurus memulai kegiatan tersebut. Proses ini diperkuat dengan adanya symbolic models berupa Abah Yai Marzuqi Mustamar yang memimpin pengajian, sehingga nilai-nilai

⁶⁶ Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 05 September 2025.

⁶⁷ Ahamad Mifta khudin (CO. Ubudiyah), *Wawancara*, 13 Oktober 2025.

kedisiplinan tidak hanya diingat tetapi juga terinternalisasi melalui figur otoritas. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus.

“Kami secara rutin di hari jum’at menyiapkan kegiatan rutinan pengaosan jum’at pagi yang biasa diisi kajian oleh abah yai sendiri, para santri datang setelah kami akan memulai kegiatan tersebut”⁶⁸.

Ketiga, kegiatan bulanan (Manaqib, Burdah, Khotmil Qur'an) merepresentasikan motor reproduction process yang terstruktur. Santri tidak hanya mengamati pengurus yang memimpin dan memulai kegiatan tetapi secara aktif mereproduksi perilaku disiplin melalui pembacaan manaqib setiap tanggal 10 Hijriyah, Burdah pada Selasa minggu ketiga, dan Khotmil Qur'an setiap malam Jumat Legi. Pola reproduksi yang terjadwal ini menciptakan *mastery experience* dalam bidang spiritualitas, dan akhirnya bisa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tersebut secara disiplin dan teratur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus ubudiyah.

“Kami memiliki program kerja bulanan seperti manaqib, burdah, dan khotmil qur'an, kami menjadwalkan secara rutin pembacaan manaqib setiap tanggal 10 Hijriyah, Burdah pada Selasa minggu ketiga, dan Khotmil Qur'an setiap malam Jumat Legi, secara langsung kami yang biasa memimpin dan memulai kegiatan tersebut”⁶⁹.

Keempat, sistem koordinasi dan penanggung jawab dalam setiap kegiatan ubudiyah mengaktualisasikan pembiasaan yang cukup efektif. Pembagian peran yang jelas antara penanggung jawab depan dan belakang dalam rutinan Jumat Pagi menciptakan *multiple modeling sources* dimana santri dapat belajar disiplin dari berbagai model sesuai dengan posisi dan kapasitasnya masing-masing, seperti yang memimpin setiap kegiatan yang dijalankan

⁶⁸ Ahamad Mifta khudin (CO. Ubudiyah), *Wawancara*, 13 Oktober 2025.

⁶⁹ Ahmad Dare Maftuhin (Pengurus Divisi Ubudiyah), *Wawancara*, 13 Oktober 2025.

oleh ubduiyah dan pengurus yang mengoordinir kegiatan tersebut⁷⁰.

Implementasi beberapa mekanisme ini menciptakan observational learning environment yang komprehensif, dimana nilai-nilai disiplin spiritual dipelajari melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi yang terintegrasi. Melalui strategi ini, Divisi Ubudiyah tidak hanya sekedar menjalankan program keagamaan, tetapi secara psikologis membentuk self-regulatory system dalam diri santri, dimana kedisiplinan spiritual menjadi bagian dari mekanisme pengaturan diri yang otonom, bukan sekedar ketaatan eksternal.

c. Divisi Keamanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi program kerja Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek melalui perspektif Teori Social Learning Albert Bandura, dapat diidentifikasi implementasi prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri melalui pendekatan keamanan dan penegakan aturan.

Pertama, fungsi modeling perilaku tertib diwujudkan melalui program kontrol harian saat ngaos wetongan dan KBM diniyah dimulai. Aktivitas ini merepresentasikan konsep *attention process* dimana anggota divisi keamanan bertindak sebagai *live models* yang mendemonstrasikan konsistensi dalam penegakan disiplin, selain itu mereka memberikan contoh dengan sama-sama mengikuti kegiatan-kegiatan sesuai jadwal, jadi tidak hanya menertibkan saja tanpa memberikan contoh yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus keamanan dalam wawancara.

⁷⁰ Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 06 September 2025.

“Kami secara rutin mengingatkan keliling setiap kamar untuk mengajak seluruh santri segera turun mengikuti kegiatan yang ada di pondok dengan disiplin dan tertib, setelah itu baru kami turun untuk mengikuti pengaosan juga”⁷¹.

Kehadiran mereka di area pondok pada waktu-waktu kritis seperti sebelum mulai pengaosan mereka sudah keliling untuk mengingatkan santri lain untuk segera siap-siap untuk mengikutinya, hal ini dapat menciptakan focal point yang memperkuat perhatian santri terhadap pentingnya kedisiplinan waktu⁷².

Kedua, program penjagaan jam'ah ngaos pagi dapat menjadikan penguatan disiplin secara tidak langsung. Selain mereka menertibkan dan memberikan contoh kepada para santri dan menjadi model untuk dicontoh, para santri juga mengamati bahwa lingkungan yang kondusif dan aman tercipta melalui penjagaan yang dilakukan divisi keamanan, mereka mengalami penguatan tidak langsung bahwa kedisiplinan dalam menciptakan ketertiban akan membawa konsekuensi positif bagi seluruh komunitas pesantren⁷³.

Ketiga, sistem pemberian takziran dan rekapitulasi pelanggaran yang merupakan salah satu cara penguatan kedisiplinan. Setiap santri yang melanggar peraturan diniyah seperti tidak ada izin ketika tidak mengikuti kegiatan tersebut, mereka akan diberikan sanksi, pengurus keamanan yang mengoordinir jalannya takziran, untuk mengantisipasi adanya ketidak adilan, pengurus keamanan harus ikut tertib peraturan juga, apabila mereka ada yang salah mereka juga ikut ditakzir juga. Melalui proses ini, santri belajar untuk menginternalisasi aturan-aturan pesantren dan mengembangkan kemampuan untuk

⁷¹ Fadhil Muhtarom (Pengurus Divisi Keamanan), *Wawancara*, 14 Oktober 2025.

⁷² Divisi Keamanan, *Observasi*, Kota Malang, 06 September 2025.

⁷³ Divisi Keamanan, *Observasi*, Kota Malang, 12 September 2025.

mengatur perilaku mereka sendiri, yang merupakan tujuan akhir dari pembentukan karakter disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus keamanan.

“Kami mengadakan takziran berkoordinasi dengan kesantrian dan Pendidikan untuk mendapat rekap santri-santri yang melanggar peraturan diniyah, kami memberikan takzir juga pada pengurus yang melanggar peraturan supaya adil”⁷⁴.

Implementasi beberapa mekanisme ini menciptakan *observational learning environment* yang komprehensif dalam bidang kedisiplinan, dimana nilai-nilai ketertiban dipelajari melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi yang terintegrasi.

Melalui strategi ini, Divisi Keamanan berhasil mentransformasikan fungsi keamanan dari sekadar penegak aturan menjadi pendidik karakter yang efektif. Mereka tidak hanya menciptakan lingkungan yang tertib secara eksternal, tetapi juga membangun *self-efficacy* dalam diri santri untuk mampu mengatur perilaku mereka sendiri sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren.

2. Interaksi antara Pengurus Dengan Para Santri dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri

a. Divisi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi program kerja Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, interaksi edukatif antara pengurus divisi pendidikan dengan santri menerapkan pendekatan modeling yang komprehensif sesuai prinsip-prinsip Social Learning Albert Bandura.

⁷⁴ Falih Akmal Wicaksono (Pengurus Divisi Keamanan), *Wawancara*, 14 Oktober 2025.

Pertama, interaksi modeling akademik diwujudkan melalui sistem pengelolaan pembelajaran yang melibatkan para santri sebagai penerima fasilitas. Sebagaimana yang dikatakan salah satu pengurus Pendidikan dalam wawacara.

“Interaksi kami dengan para santri hanya pada komunikasi langsung pada santri untuk mengajak mengikuti seluruh kegiatan pengaosan, dan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan ketika pengaosan”⁷⁵.

Pengurus divisi pendidikan berperan sebagai *academic models* yang secara konsisten mendemonstrasikan kedisiplinan pembelajaran dalam setiap kegiatan ngeos wetonan. Ketika pengurus aktif menghubungi kyai/ustadz, mengumumkan informasi pengajian, dan mengarahkan santri untuk segera berkumpul, mereka menciptakan attention process yang memfokuskan perhatian santri pada pentingnya ketepatan waktu dan keseriusan dalam menuntut ilmu. Interaksi ini tidak hanya bersifat instruktif tetapi lebih pada pendemonstrasian nilai-nilai disiplin akademik melalui keteladanan nyata⁷⁶.

Kedua, interaksi pembelajaran terstruktur dikembangkan melalui program Tahsin Al-Qur'an dan Bahtsul Masail Gasek. Dalam kegiatan ini, pengurus divisi pendidikan menerapkan konsep cognitive modeling dengan mendemonstrasikan metode belajar yang sistematis dan disiplin. Melalui pendampingan langsung dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menganalisis masalah fiqh kontemporer, terjadi proses retention dan motor reproduction dimana santri tidak hanya mengamati tetapi secara aktif mereproduksi perilaku disiplin akademik yang telah ditunjukkan oleh pengurus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pengurus Pendidikan.

⁷⁵ Fatkur Rozi (CO. Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 11 Oktober 2025.

⁷⁶ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 02 September 2025.

“Kami memberikan pendampingan pemberian membaca al-qur'an dan menganalisa masalah fiqh secara langsung untuk berinteraksi dalam setiap masing-masing kegiatan tersebut, dan mereka akhirnya juga mengikutinya dengan antusias”⁷⁷.

Ketiga, interaksi mentoring diimplementasikan melalui sistem mentor oleh teman sekamar yang ada pengurusnya untuk Sinau bareng atau sorogan. Pengurus divisi pendidikan yang lebih kompeten bertindak sebagai peer tutor yang membimbing santri lainnya yang kadang berada dalam kamar yang ada pengurusnya, menciptakan *multiple modeling sources* dalam lingkungan belajar. Interaksi ini memfasilitasi *vicarious learning* dimana santri belajar disiplin tidak hanya dari figur otoritas tetapi juga dari teman sebaya yang telah mencapai tingkat kompetensi tertentu⁷⁸

Melalui pola interaksi yang multidimensi ini, Divisi Pendidikan berhasil menciptakan *comprehensive academic modeling environment* dimana nilai-nilai kedisiplinan akademik dipelajari santri melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi yang terintegrasi.

Keunikan interaksi edukatif Divisi Pendidikan terletak pada kemampuannya mentransformasikan setiap momen akademik menjadi teachable moments untuk penanaman nilai kedisiplinan, tidak hanya melalui pengajaran eksplisit tetapi lebih melalui keteladanan perilaku yang konsisten dan autentik dalam kehidupan akademik sehari-hari di pesantren.

b. Divisi Ubudiyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada program kerja Divisi Ubudiyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, interaksi antara pengurus divisi ubudiyah dengan santri

⁷⁷ Muhammad Yusuf (Pengurus Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 12 Oktober 2025.

⁷⁸ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 04 September 2025.

mengimplementasikan pendekatan spiritual modeling yang komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip Social Learning Albert Bandura.

Pertama, interaksi langsung mengajak dan menemani dalam beribadah konsisten diwujudkan melalui program istighotsah harian ba'da Maghrib dan Subuh yang secara langsung berhubungan dengan para santri sebagai audience yang dianjurkan ikut melaksanakannya⁷⁹. Pengurus divisi ubudiyah berperan sebagai model yang rajin ibadah yang secara rutin memimpin di masjid dan memasuki kamar-kamar santri untuk mengajak kegiatan ubudiyah dengan bantuan pengurus keamanan. Interaksi ini menciptakan *attention process* yang kuat, dimana kehadiran fisik pengurus yang konsisten menjadi *focal point* yang menarik perhatian santri terhadap pentingnya kedisiplinan dalam beribadah. Proses ini tidak hanya bersifat seruan, tetapi lebih pada pendemonstrasian komitmen spiritual melalui keteladanan nyata. Sebagaimana yang disampaikan pengurus ubudiyah dalam wawancara.

“Interaksi kami lebih mengarah pada pengajakan secara langsung dan pemberian contoh secara langsung di masjid”⁸⁰.

Kedua, interaksi pembiasaan ritual terstruktur dikembangkan melalui rutinan Jumat Pagi dan Maulid Diba' yang dipimpin oleh pengurus ubudiyah dan diikuti oleh seluruh santri. Mereka mengajak dan memberikan contoh secara langsung dalam kegiatan tersebut, mulai dari pengelolaan dan memulai lebih awal kegiatan tersebut dan diikuti oleh seluruh santri. Hal ini sesuai dengan napa yang disampaikan salah satu pengurus ubudiyah.

⁷⁹ Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 05 September 2025.

⁸⁰ Ahamad Mifta khudin (CO. Ubudiyah), *Wawancara*, 13 Oktober 2025.

“Kami juga secara langsung berinteraksi dengan para santri dalam kegiatan rutinan jum’at pagi, mulai dari pengelolaan sampai pelakasanaannya berinteraksi langsung dengan para santri”⁸¹.

Dalam kegiatan ini, pengurus divisi ubudiyah menerapkan konsep *symbolic modeling* dengan mereka sebagai model yang bisa dicontoh sebagai santri yang semangat dalam mengikuti kegiatan, dan Abah Yai Marzuqi Mustamar sebagai *symbolic* model utama. Melalui pembacaan istighotsah, tahlili, dan pengajian kitab kuning yang berulang, terjadi proses retention mendalam dimana pola-pola disiplin beribadah tertanam dalam memori jangka panjang santri⁸².

Ketiga, interaksi yang dijalankan bulanan diimplementasikan melalui kegiatan bulanan Manaqib, Burdah, dan Khotmil Qur'an, dengan pengarahan secara langsung pengurus menjelaskan secara langsung pada santri-santri yang terlibat dan memberikan contoh secara langsung dengan beberapa pengurus yang mengikuti secara langsung kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan napa yang disampaikan oleh salah satu pengurus ubudiyah.

“Kami memberikan arahan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan menjalakan secara langsung supaya mereka juga mengikuti”⁸³.

Pengurus divisi ubudiyah berinteraksi sebagai pemberi fasilitas yang menciptakan *collective efficacy* dalam berdisiplin spiritual. Ketika santri bersama-sama melaksanakan Khotmil Qur'an di kamar masing-masing dengan koordinasi pengurus, terjadi pengarahan/pembinaan secara langsung yang memperkuat motivasi dari dalam diri santri untuk lebih disiplin⁸⁴.

Melalui pola interaksi ini, Divisi Ubudiyah menciptakan lingkungan ibadah yang menarik dimana nilai-nilai kedisiplinan

⁸¹ Ahmad Dare Maftuhin (Pengurus Divisi Ubudiyah), *Wawancara*, 13 Oktober 2025.

⁸² Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 05 September 2025.

⁸³ Ahmad Dare Maftuhin (Pengurus Divisi Ubudiyah), *Wawancara*, 13 Oktober 2025.

⁸⁴ Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 05 September 2025.

beribadah dipelajari santri melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi yang terintegrasi.

Keunikan interaksi edukatif Divisi Ubudiyah terletak pada kemampuannya mentransformasikan setiap aktivitas ritual menjadi spiritual teaching moments untuk penanaman nilai kedisiplinan, tidak hanya melalui pengajaran eksplisit tetapi lebih melalui keteladanan perilaku spiritual yang konsisten dan partisipasi aktif dalam komunitas religius.

c. Divisi Keamanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada program kerja Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, interaksi antara pengurus divisi keamanan dengan santri mengimplementasikan pendekatan regulatory modeling yang strategis sesuai dengan prinsip-prinsip *Social Learning* Albert Bandura.

Pertama, interaksi modeling perilaku tertib diwujudkan melalui program kontrol harian saat ngaos wetongan dan KBM dimulai, mereka berinteraksi secara langsung dengan para santri dalam pengkondisian persiapan pengaosan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus keamanan dalam wawancara.

“Kami keliling ke setiap kamar-kamar untuk mengajak para santri untuk segera turun mengikuti kegiatan pembelajaran, setelah itu baru kami mengikuti kegiatan pembelajaran juga”⁸⁵.

Pengurus divisi keamanan berperan sebagai model yang mendemonstrasikan konsistensi dalam penegakan disiplin waktu. Kehadiran mereka di area strategis pondok menciptakan *attention process* yang mengarahkan perhatian santri pada pentingnya

⁸⁵ Falih Akmal Wicaksono (Pengurus Divisi Keamanan), *Wawancara*, 14 Oktober 2025.

ketepatan waktu. Interaksi ini lebih pada pendemonstrasian komitmen terhadap tata tertib melalui kehadiran yang konsisten dan pengawasan yang teratur⁸⁶.

Kedua, interaksi lainnya dijalankan melalui program penjagaan jam'ah ngaos pagi, mereka berinteraksi langsung dengan para santri dan jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut dengan menata, dan mengumpulkan jamaah untuk lebih rapi. Dalam kegiatan ini, pengurus divisi keamanan menerapkan konsep *vicarious reinforcement* dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ketika santri mengamati bahwa suasana tenang dan tertib dalam ngaos pagi merupakan hasil dari penjagaan yang dilakukan divisi keamanan, mereka mengalami penguatan tidak langsung tentang manfaat dari kedisiplinan⁸⁷.

Ketiga, interaksi dalam menertibkan kedisiplinan santri diimplementasikan melalui kegiatan bulanan penertiban pelanggaran dan pemberian takziran secara langsung. Pengurus divisi keamanan berinteraksi sebagai pengurus yang diberikan wewenang untuk mengoreksi kesalahan santri, tidak hanya menegakkan aturan tetapi juga menjelaskan filosofi di balik setiap regulasi. Proses pemberian sanksi bagi pelanggar dilaksanakan untuk mendisiplinkan, dimana santri tidak hanya menerima konsekuensi tetapi juga memahami alasan logis dari setiap peraturan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus keamanan dalam wawancara.

“Kami juga yang secara langsung mengoordinir jalannya takzir, dan memberikan penjelasan atas kesalahan-kesalahan yang meraka langar supaya mau bertanggung jawab dan tidak mengulanginya lagi”⁸⁸.

⁸⁶ Divisi Keamanan, *Observasi*, Kota Malang, 06 September 2025.

⁸⁷ Divisi Keamanan, *Observasi*, Kota Malang, 12 September 2025.

⁸⁸ Falih Akmal Wicaksono (Pengurus Divisi Keamanan), *Wawancara*, 14 Oktober 2025.

Melalui pola interaksi yang terstruktur ini, Divisi Keamanan menciptakan lingkungan yang secara menyeluruh terdapat model yang dicontoh, dimana nilai-nilai kedisiplinan dipelajari santri melalui proses observasi, pemahaman, dan internalisasi.

Keunikan interaksi edukatif Divisi Keamanan terletak pada kemampuannya mentransformasikan fungsi keamanan dari sekadar penegak aturan menjadi *educational regulatory agents* yang membangun kesadaran disiplin melalui keteladanan, penjelasan rasional, dan pendekatan yang manusiawi. Setiap interaksi dirancang untuk mengembangkan *self-regulatory capacity* dalam diri santri, sehingga kedisiplinan bukanlah hasil dari pengawasan eksternal semata, tetapi tumbuh dari kesadaran internal yang autentik.

3. Dampak Pelaksanaan Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri

a. Divisi Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap program kerja dan mekanisme interaksi yang dijalankan Divisi Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, implementasi fungsi edukatif non-instruksional telah menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri melalui beberapa dimensi.

Pertama, terbentuknya budaya disiplin akademik yang terinternalisasi. Melalui konsistensi pelaksanaan ngaois wetonan yang diikuti dan dalam pengawasan aktif pengurus, santri tidak hanya mematuhi jadwal belajar karena tekanan eksternal, tetapi telah mengembangkan *self-imposed discipline* dalam menuntut ilmu.

“Dari sekian lama pembiasaan terus berlanjut tentunya mesti ada santri yang mulai sadar untuk datang secara langsung karena sudah sering diberikan contoh, dan diajak oleh para pengurus”⁸⁹.

Dampak ini tercermin dari kemampuan santri dalam mengatur waktu belajar secara mandiri dan kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa perlu pengawasan ketat dan menjadi lebih disiplin⁹⁰.

Kedua, berkembangnya kompetensi regulasi diri dalam pembelajaran karena mulai disiplinnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Program Tahsin Al-Qur'an dan Bahtsul Masail yang dijalankan secara terstruktur telah membentuk *self-regulatory learning skills* pada santri. Mereka tidak hanya mampu menilai kemampuan diri sendiri, tetapi juga mengembangkan strategi belajar yang efektif dan melakukan koreksi terhadap kekurangan yang dimiliki. Dampak ini terlihat dari peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an yang signifikan dan kemampuan analisis masalah yang semakin matang. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus dalam wawancara.

“Dari ketertarikan mereka melihat para pengajar dalam penguasaan materinya, akhirnya mereka jadi lebih antusias dan lebih rajin dalam mengikuti pembelajaran, skill mereka dalam bidang-bidang tersebut akhirnya meningkat juga”⁹¹.

Ketiga, menguatnya motivasi intrinsik untuk belajar. Pendekatan peer mentoring dalam program Sinau Tilawah telah menciptakan *intrinsic motivation cycle* dimana santri termotivasi belajar bukan karena imbalan eksternal, tetapi karena rasa ingin tahu intelektual dan kebanggaan akan pencapaian kompetensi. Dampak ini nampak dari antusiasme santri dalam mengikuti

⁸⁹ Fatkur Rozi (CO. Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 11 Oktober 2025.

⁹⁰ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 15 September 2025.

⁹¹ Muhammad Yusuf (Pengurus Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 12 Oktober 2025.

kegiatan pembelajaran sukarela dan inisiatif untuk mendalami ilmu di luar kegiatan wajib. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus.

“Santri yang mulai inisiatif sendiri ingin mempelajari suatu bidang keilmuan dengan mencari sendiri masing-masing santri yang memiliki skill lebih untuk diajarkan”⁹².

Keempat, berkembangnya transferable skills untuk kehidupan santri lainnya. Program-program Divisi Pendidikan tidak hanya membentuk disiplin akademik, tetapi juga mengembangkan life skills seperti manajemen waktu, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial. Dampak ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengorganisir kegiatan belajar mandiri dan kontribusi mereka dalam pengajaran junior-junior lain yang baru masuk⁹³.

Kelima, terbentuknya karakter pelajar yang suka belajar sepanjang hidupnya. Melalui internalisasi nilai-nilai disiplin yang konsisten, santri mengembangkan *lifelong learning mindset* yang membuat mereka tetap haus ilmu bahkan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dampak ini tercermin dari banyaknya alumni yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan tetap aktif dalam kegiatan keilmuan.

“Banyak alumni yang masih sering mengikuti kegiatan pengaosan secara daring melalui youtube, dan juga banyak yang meneruskan jenjang Pendidikan yang lebih lanjut”⁹⁴.

Secara keseluruhan, implementasi fungsi edukatif non-instruksional Divisi Pendidikan menciptakan *self-regulated learning environment* dimana disiplin telah berubah dari sekedar ketaatan pada aturan eksternal menjadi nilai yang hidup dan dijiwai dalam setiap aktivitas akademik.

⁹² Fatkur Rozi (CO. Divisi Pendidikan), *Wawancara*, Kota Malang, 11 Oktober 2025.

⁹³ Divisi Pendidikan, *Observasi*, Kota Malang, 16 September 2025.

⁹⁴ Rifki Amirudin (Ustadz), *Wawancara*, Kota Malang, 16 Oktober 2025.

b. Divisi Ubudiyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap program kerja dan mekanisme interaksi yang dijalankan Divisi Ubudiyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, implementasi fungsi edukatif non-instruksional telah menghasilkan dampak transformatif terhadap pembentukan karakter disiplin ibadah santri melalui beberapa dimensi.

Pertama, terbentuknya disiplin ibadah yang terinternalisasi. Melalui konsistensi pelaksanaan istighotsah harian ba'da Maghrib dan Subuh, santri tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi telah mengembangkan kesadaran internal. Dampak ini tercermin dari kemampuan santri dalam menjaga konsistensi ibadah sunnah tanpa harus menunggu pengingat dari pengurus, serta kesadaran untuk mengatur waktu sehari-hari dalam menjalankan ibadah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara.

“Karena sering melihat para pengurus menjalankan ibadah rutin di masjid, kami jadi lebih antusias mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di pondok, tanpa disuruh pun kalo sudah masuk waktunya akan kami ikuti”⁹⁵.

Kedua, berkembangnya pengelolaan diri dalam praktik ibadah. Program rutinan Jumat Pagi dan Maulid Diba' yang dijalankan secara berkelanjutan telah membentuk pengelolaan diri dalam beribadah pada santri. Mereka tidak hanya mampu mengevaluasi kualitas ibadah harian, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk terus meningkatkan kapasitas spiritual melalui pembelajaran kitab kuning dan pendalaman tradisi Aswaja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara.

⁹⁵ Zidan Firdaus Tirta (Santri Biasa), *Wawancara*, Kota Malang, 07 November 2025.

“Kami mendapat wejangan-wejangan dari pengaosan kitab tentang amaliah ibadah aswaja yang benar, sehingga kami dapat memilih dan memilih apa yang bakal kami kerjakan dan dapat memandang luas tentang betapa pentingnya belajar dengan antusias”⁹⁶.

Dampak ini terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti pengajian rutin dengan datang lebih awal dan inisiatif untuk mendalami ilmu agama di luar jam formal⁹⁷.

Ketiga, menguatnya motivasi intrinsik beribadah. Pendekatan spiritual peer modeling dalam kegiatan bulanan seperti Manaqib dan Burdah telah menciptakan *intrinsic religious motivation* dimana santri termotivasi beribadah bukan karena imbalan duniawi, tetapi karena penghayatan makna spiritual dan kebahagiaan dalam menjalankan tradisi keagamaan. Dampak ini nampak dari partisipasi sukarela santri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan semangat untuk menjadi penggerak aktivitas ubudiyah di lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara.

“Seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan beribadah yang demikian kami jadi terbiasa menjalankan ibadah dengan senang hati dan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan”⁹⁸.

Keempat, terbentuknya lingkungan ibadah yang saling menguatkan. Melalui Khotmil Qur'an yang dilaksanakan di kamar masing-masing dengan koordinasi pengurus, tercipta lingkungan belajar ibada yang ditandai dengan hubungan saling mengingatkan dan mendukung dalam menjaga disiplin ibadah. Dampak ini tercermin dari kemunculan halaqah-halaqah kecil yang dikelola mandiri oleh santri dan budaya saling mengingatkan untuk menjaga konsistensi ibadah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu santri.

⁹⁶ Zidan Firdaus Tirta (Santri Biasa), *Wawancara*, Kota Malang, 07 November 2025.

⁹⁷ Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 09 November 2025.

⁹⁸ M. Jad Maula (Santri Biasa), *Wawancara*, Kota Malang, 07 November 2025.

“Kami jadi terbiasa saling mengingatkan semisal ada kegiatan khotmil yang dibagi di masing-masing kamar kami”⁹⁹.

Kelima, berkembangnya nilai Pendidikan yang lebih bijak untuk kehidupan. Program-program Divisi Ubudiyah tidak hanya membentuk disiplin ibadah, tetapi juga mengembangkan nilai karakter ibadah seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab moral¹⁰⁰. Dampak ini terlihat dari kemampuan santri dalam menjaga komitmen jangka panjang, baik dalam studi maupun kehidupan sosial, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan salah satu ustadz dalam wawancara.

“Banyak alumni yang masih sering mengikuti kegiatan pengaosan secara daring melalui youtube, dan juga banyak yang meneruskan jenjang Pendidikan yang lebih lanjut”¹⁰¹.

Keenam, terbentuknya identitas keagamaan yang kokoh. Melalui internalisasi nilai-nilai disiplin ibadah yang konsisten, santri mengembangkan identitas agama yang kuat dan membuat mereka tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama bahkan dalam lingkungan yang berbeda. Dampak ini tercermin dari keteguhan alumni dalam mempertahankan tradisi keagamaan di tengah masyarakat yang plural. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Ustadz dalam wawancara.

“Banyak alumni yang terjun di lingkungan masyarakat yang memiliki karakter atau budaya yang berbeda-beda, bukan malah terbawa arus, tapi mereka berpegang teguh pada apa yang telah dipelajari bahkan sampai menyebarkannya”¹⁰².

Secara keseluruhan, implementasi fungsi edukatif non-instruksional Divisi Ubudiyah menciptakan *self-regulated spiritual environment* dimana disiplin ibadah telah bertransformasi dari

⁹⁹ M. Jad Maula (Santri Biasa), *Wawancara*, Kota Malang, 07 November 2025.

¹⁰⁰ Divisi Ubudiyah, *Observasi*, Kota Malang, 10 November 2025.

¹⁰¹ Dimas Aldy Pratama (Ustadz), *Wawancara*, Kota Malang, 16 Oktober 2025.

¹⁰² Rifki Amirudin (Ustadz), *Wawancara*, Kota Malang, 16 Oktober 2025.

sekadar ketaatan pada peraturan menjadi kebutuhan spiritual yang muncul dari kesadaran intrinsik.

c. Divisi Keamanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap program kerja dan mekanisme interaksi yang dijalankan Divisi Keamanan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, implementasi fungsi edukatif non-instruksional telah menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri melalui beberapa dimensi.

Pertama, terbentuknya budaya tertib yang berkelanjutan. Melalui program kontrol harian saat ngaos wetongan dan KBM, santri tidak hanya mematuhi peraturan karena pengawasan ketat, tetapi telah mengembangkan kedisiplinan diri sendiri yang terpelihara. Dampak ini tercermin dari kemampuan santri dalam menjaga ketertiban aktivitas belajar meskipun tanpa kehadiran fisik pengawas, serta kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan tentang pentingnya kedisiplinan waktu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pengurus keamanan.

“Setelah terbiasa dan mengamati seluruh kegiatan yang ada di pondok, tanpa disuruh pun kalo sudah jamnya pasti akan berangkat sendiri”¹⁰³.

Kedua, berkembangnya mekanisme pengelolaan diri dalam berperilaku. Sistem penertiban peraturan dan pemberian takziran yang dijalankan secara edukatif telah membentuk kebiasaan mengelola perilaku pada santri. Mereka tidak hanya mampu menaati peraturan karena takut sanksi, tetapi telah memahami filosofi dan manfaat di balik setiap regulasi yang diterapkan. Dampak ini terlihat dari kepatuhan santri terhadap aturan yang

¹⁰³ Falih Akmal Wicaksono (Pengurus Divisi Keamanan), *Wawancara*, 14 Oktober 2025.

didasarkan pada kesadaran akan pentingnya keselamatan dan ketertiban bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara.

“Setelah kami diberikan pemahaman mengenai peraturan dan ta’zir kami jadi mulai sadar kenapa hal itu perlu diterapkan pada kita dan harus dipertanggung jawabkan”¹⁰⁴.

Ketiga, menguatnya rasa tanggung jawab kewajiban yang ada di pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus keamanan dalam penjagaan jam’ah ngaoes pagi telah menciptakan respon yang baik dimana santri tidak hanya menjaga disiplin diri sendiri tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap ketertiban lingkungan sekitar. Dampak ini nampak dari kemunculan inisiatif santri dalam mengingatkan teman yang melanggar dan menjaga suasana kondusif tanpa menunggu intervensi pengurus¹⁰⁵.

Secara keseluruhan, implementasi fungsi edukatif non-instruksional Divisi Keamanan menciptakan *self-regulating community* dimana disiplin telah bertransformasi dari sekadar penegakan aturan menjadi budaya hidup yang dijiwai oleh seluruh warga pesantren.

¹⁰⁴ Zidan Firdaus Tirta (Santri Biasa), *Wawancara*, Kota Malang, 07 November 2025.

¹⁰⁵ Divisi Keamanan, *Observasi*, Kota Malang, 12 September 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus Pondok Pesantren Dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Berdasarkan analisis terhadap implementasi program kerja di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, teridentifikasi bahwa tiga divisi utama memegang peran kunci dalam pelaksanaan fungsi edukatif non-instruksional untuk pembentukan karakter disiplin santri. Divisi Pendidikan, Ubudiyah, dan Keamanan secara sinergis menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial. Berikut ini pembahasan dari masing-masing divisi yang terlibat:

1. Divisi Pendidikan

Dvisi Pendidikan mengimplementasikan pendekatan edukatif non-instruksional melalui empat mekanisme strategis. Mekanisme pertama terwujud dalam bentuk pengelolaan pembelajaran yang menerapkan prinsip proses atensi, dimana konsistensi dalam mengondisikan santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menciptakan fokus perhatian terhadap pentingnya kedisiplinan waktu. Kehadiran pengurus sebagai model nyata dalam ketepatan waktu dan keseriusan belajar memperkuat proses pembentukan karakter disiplin akademik.

Mekanisme kedua diwujudkan melalui program pengembangan kompetensi terstruktur yang mengintegrasikan proses retensi dan reproduksi motorik. Program-program terstruktur seperti pembelajaran Tartil Al-Qur'an memfasilitasi pengalaman penguasaan melalui repetisi

yang sistematis, sehingga tidak hanya meningkatkan efikasi diri santri tetapi juga menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam proses belajar¹⁰⁶.

Mekanisme ketiga terlihat dari pelaksanaan kegiatan diskusi ilmiah dan kajian spesialisasi keilmuan yang mengaktualisasikan konsep pembelajaran vicarious. Melalui observasi terhadap keberhasilan rekan sejawat dalam menguasai materi keilmuan, tercipta penguatan vicarious yang memotivasi santri untuk menerapkan disiplin intelektual secara mandiri.

Mekanisme keempat diimplementasikan melalui sistem pembimbingan sejawat yang menciptakan model simbolik dalam lingkungan belajar. Kedekatan usia dan pengalaman antara mentor dan mentee memfasilitasi proses identifikasi nilai-nilai kedisiplinan, membuat internalisasi nilai tersebut menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Integrasi berbagai mekanisme ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan sumber model kedisiplinan, dimana proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi terjadi secara simultan dan berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam konteks sosial yang menekankan pada interaksi timbal balik antara aspek kognitif, perilaku, dan lingkungan.

Keberhasilan implementasi fungsi edukatif non-instruksional ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya efektif melalui pendekatan instruksional formal, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan belajar yang memfasilitasi observasi, imitasi, dan internalisasi nilai-nilai secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

¹⁰⁶ Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI).”

2. Divisi Ubudiyah

Berdasarkan kajian terhadap pelaksanaan program kerja Divisi Ubudiyah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi implementasi prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang strategis dalam membentuk karakter disiplin spiritual santri melalui pendekatan yang selaras dengan teori pembelajaran sosial.

Divisi Ubudiyah mengembangkan pendekatan edukatif non-instruksional melalui empat mekanisme utama. Mekanisme pertama terwujud dalam bentuk pemodelan keteladanan spiritual yang diaktualisasikan melalui program istighotsah harian. Dalam pelaksanaannya, pengurus divisi ubudiyah berperan sebagai model nyata yang mendemonstrasikan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah, menciptakan proses atensi yang memfokuskan perhatian santri pada pentingnya kedisiplinan spiritual.

Mekanisme kedua diimplementasikan melalui program rutinan mingguan yang mengedepankan proses retensi melalui repetisi simbolik. Kegiatan Jumat Pagi dan pembacaan Maulid Diba' yang dilaksanakan secara berulang dan terjadwal membentuk skema kognitif yang tertanam kuat dalam memori santri. Proses ini diperkuat dengan kehadiran figur otoritas yang berperan sebagai model simbolik dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Mekanisme ketiga terealisasi melalui kegiatan bulanan yang terstruktur yang merepresentasikan proses reproduksi motorik. Pelaksanaan Manaqib, Burdah, dan Khotmil Qur'an yang terjadwal secara periodik memungkinkan santri tidak hanya mengamati tetapi secara aktif mereproduksi perilaku disiplin spiritual. Pola reproduksi yang konsisten ini menciptakan pengalaman penguasaan dalam bidang

spiritualitas yang akhirnya membentuk kebiasaan disiplin yang terinternalisasi¹⁰⁷.

Mekanisme keempat diwujudkan melalui sistem koordinasi dan pembagian tanggung jawab yang mengaktualisasikan konsep pemodelan sejawat. Pembagian peran yang jelas dalam setiap kegiatan menciptakan sumber model yang beragam, memungkinkan santri belajar disiplin dari berbagai figur sesuai dengan kapasitas dan posisi masing-masing.

Integrasi berbagai mekanisme ini menciptakan lingkungan belajar observasional yang komprehensif, dimana nilai-nilai disiplin spiritual dipelajari melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi yang terintegrasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran melalui observasi dan pemodelan perilaku, nilai, dan sikap dalam konteks sosial yang spesifik.

Melalui strategi yang terimplementasi secara sistematis ini, Divisi Ubudiyah berhasil membentuk sistem pengaturan diri yang otonom dalam diri santri, dimana kedisiplinan spiritual bukan lagi sekadar ketaatan eksternal tetapi telah menjadi bagian dari mekanisme pengaturan diri yang mandiri. Transformasi ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif non-instruksional dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan.

3. Divisi Keamanan

Berdasarkan kajian terhadap implementasi program kerja Divisi Keamanan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi penerapan prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter disiplin santri melalui pendekatan keamanan yang edukatif.

¹⁰⁷ Warini, Nurul Hidayat, and Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran."

Divisi Keamanan mengembangkan pendekatan edukatif non-instruksional melalui tiga mekanisme strategis. Mekanisme pertama terwujud melalui pemodelan perilaku tertib yang diaktualisasikan dalam program kontrol harian kegiatan akademik. Para pengurus divisi keamanan berperan sebagai model nyata yang tidak hanya melakukan pengawasan namun juga mendemonstrasikan konsistensi dalam mematuhi jadwal kegiatan. Kehadiran mereka di area strategis pondok pada waktu-waktu kritis menciptakan proses atensi yang mengarahkan perhatian santri terhadap pentingnya kedisiplinan waktu.

Mekanisme kedua diimplementasikan melalui program penjagaan yang mengedepankan konsep penguatan *vicarious*. Terciptanya lingkungan yang kondusif dan aman melalui penjagaan yang dilakukan divisi keamanan memberikan penguatan tidak langsung bagi santri bahwa kedisiplinan dalam menciptakan ketertiban akan membawa dampak positif bagi seluruh komunitas pesantren.

Mekanisme ketiga terealisasi melalui sistem pemberian sanksi edukatif yang mengaktualisasikan konsep mekanisme pengaturan diri. Penerapan sanksi yang konsisten dan berkeadilan, termasuk terhadap pengurus yang melanggar, menciptakan proses internalisasi aturan-aturan pesantren. Melalui mekanisme ini, santri mengembangkan kemampuan untuk mengatur perilaku mereka sendiri sebagai tujuan akhir dari pembentukan karakter disiplin.

Integrasi berbagai mekanisme ini menciptakan lingkungan belajar observasional yang komprehensif dalam bidang kedisiplinan, dimana nilai-nilai ketertiban dipelajari melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi yang terintegrasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahwa perilaku dipelajari dari lingkungan melalui proses belajar observasional¹⁰⁸.

¹⁰⁸ Warini, Nurul Hidayat, and Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran."

Melalui strategi yang terimplementasi secara konsisten, Divisi Keamanan berhasil mentransformasikan fungsi keamanan dari sekadar penegak aturan menjadi pendidik karakter yang efektif. Mereka tidak hanya menciptakan lingkungan yang tertib secara eksternal, tetapi juga membangun efikasi diri dalam diri santri untuk mampu mengatur perilaku mereka sendiri sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren. Transformasi ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif non-instruksional dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan dari ketiga divisi yang paling berperan dalam pembentukan karakter disiplin, terdapat beberapa fungsi edukatif non-instruksional pengurus yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Karakter

Fungsi edukatif non-instruksional dalam pengembangan karakter tampak melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan pengurus dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil observasi, pengurus Divisi Pendidikan, Ubudiyah, dan Keamanan secara konsisten hadir lebih awal dalam setiap kegiatan, mematuhi jadwal, serta menjalankan aturan yang sama dengan santri. Keteladanan tersebut mendorong santri untuk meniru perilaku disiplin tanpa adanya perintah langsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri dan ustaz menilai keteladanan ini lebih efektif dibandingkan instruksi verbal, karena santri belajar melalui pengamatan dan penyesuaian diri secara bertahap. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin berlangsung melalui contoh nyata yang terus diulang dalam aktivitas keseharian.

2. Pengembangan Sosial

Pengembangan sosial santri terlihat melalui pola interaksi yang terbangun antara pengurus dan santri dalam kegiatan non-

formal. Berdasarkan wawancara, pengurus membangun komunikasi dua arah dengan santri melalui pendampingan belajar, pengawasan kegiatan, serta interaksi santai di luar jam formal. Pengurus tidak memposisikan diri sebagai otoritas yang berjarak, melainkan sebagai senior yang membimbing. Hasil observasi menunjukkan bahwa pola ini mendorong santri untuk saling mengingatkan, bekerja sama, dan mengikuti aturan kelompok secara sadar. Fungsi edukatif non-instruksional ini membantu santri belajar beradaptasi, menghargai peran orang lain, serta membangun tanggung jawab sosial dalam kehidupan pesantren.

3. Pengembangan Emosional

Fungsi edukatif non-instruksional dalam pengembangan emosional terlihat dari pendekatan pengurus ketika menghadapi santri yang mengalami kesulitan atau melanggar aturan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Keamanan dan Pendidikan, penanganan pelanggaran dilakukan melalui dialog terlebih dahulu untuk memahami penyebab perilaku santri. Pendekatan ini membantu santri mengelola emosi, seperti rasa lelah, malas, atau tekanan pribadi, tanpa merasa tertekan secara psikologis. Observasi menunjukkan bahwa santri menjadi lebih terbuka, tidak defensif, dan lebih mampu menerima koreksi. Proses ini secara tidak langsung melatih santri untuk mengenali, mengendalikan, dan menyalurkan emosi secara lebih dewasa.

4. Pengembangan Spiritual

Pengembangan spiritual santri terjadi melalui pembiasaan ibadah yang dikelola secara konsisten oleh pengurus Divisi Ubudiyah. Berdasarkan observasi, pengurus tidak hanya mengarahkan santri untuk hadir dalam kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap khusyuk, tertib, dan menjaga adab di masjid. Wawancara menunjukkan bahwa santri mulai mengikuti kegiatan ibadah bukan

semata karena aturan, melainkan karena telah terbentuk kesadaran dan kenyamanan spiritual. Fungsi edukatif non-instruksional ini terlihat dari perubahan perilaku santri yang semakin tepat waktu, tenang, dan konsisten dalam beribadah tanpa pengawasan ketat.

5. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas santri muncul melalui ruang belajar non-formal yang difasilitasi pengurus, seperti pendampingan belajar kamar, diskusi informal, serta keterlibatan santri dalam kegiatan tambahan seperti bahtsul masail dan pengembangan minat keilmuan. Berdasarkan wawancara, pengurus memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara mandiri, bertanya, dan mengembangkan ketertarikan pada bidang tertentu tanpa tekanan akademik formal. Observasi menunjukkan bahwa santri mulai berinisiatif mencari sumber belajar, berdiskusi dengan senior, dan mengatur waktu belajar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi edukatif non-instruksional tidak hanya membentuk disiplin, tetapi juga mendorong munculnya kreativitas dan kemandirian intelektual santri.

Berikut ini beberapa contoh kegiatan yang dibuat oleh pengurus yang terdapat nilai edukatif non-instruksional di dalam lingkungan pondok pesantren :

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Contoh kegiatan edukatif non-instruksional dalam bentuk ekstrakurikuler adalah keterlibatan santri dalam kegiatan bahtsul masail, falakiyyah, dan forum kajian minat tertentu yang difasilitasi oleh pengurus dan santri senior. Kegiatan ini tidak memiliki struktur kelas formal, melainkan berjalan melalui diskusi, praktik langsung, dan pendampingan informal. Berdasarkan hasil wawancara, santri mengikuti kegiatan ini atas dasar minat dan ketertarikan, bukan kewajiban akademik. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar

mengatur waktu, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, sehingga terbentuk disiplin dan kemandirian secara alami.

2. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang terdapat nilai edukatif non-instruksional terlihat dalam praktik saling mengingatkan antar santri, kerja bakti pondok, serta keterlibatan santri dalam menjaga ketertiban kegiatan pesantren. Berdasarkan observasi, pengurus tidak selalu memberikan instruksi langsung, tetapi membangun budaya kebersamaan melalui contoh dan pembiasaan. Santri belajar berinteraksi secara sosial, menghargai aturan bersama, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Kegiatan ini membantu santri mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan bekerja dalam kelompok tanpa tekanan formal.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri tampak dalam pendampingan personal yang dilakukan pengurus terhadap santri, seperti dialog informal, pemberian motivasi, dan bimbingan ketika santri mengalami kesulitan mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus lebih mengutamakan pendekatan personal daripada sanksi langsung. Proses ini membantu santri mengenali potensi diri, mengelola emosi, serta membangun kepercayaan diri. Selain itu, santri didorong untuk mengembangkan inisiatif belajar mandiri dan mengatur waktu secara lebih efektif, sehingga pengembangan diri berlangsung secara berkelanjutan.

4. Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual yang terdapat nilai edukatif non-instruksional tercermin dalam pembiasaan ibadah harian seperti istighotsah ba'da Subuh dan Maghrib, jamaah shalat tepat waktu, serta

kegiatan rutinan Maulid Diba', Manaqib, dan Khotmil Qur'an. Berdasarkan observasi, pengurus berperan sebagai teladan dengan hadir lebih awal, menjaga adab, dan memimpin kegiatan secara tertib. Santri mengikuti kegiatan tersebut bukan semata karena aturan, tetapi karena telah terbentuk kesadaran dan kenyamanan spiritual. Melalui pembiasaan ini, nilai kedisiplinan, ketenangan, dan tanggung jawab spiritual berkembang secara bertahap.

B. Interaksi antara Pengurus Dengan Para Santri dalam Proses Pembentukan Karakter Disiplin Santri

1. Divisi Pendidikan

Berdasarkan kajian terhadap pola interaksi Divisi Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi penerapan pendekatan pemodelan yang komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial dalam membentuk karakter disiplin akademik santri.

Divisi Pendidikan mengembangkan interaksi edukatif melalui tiga bentuk pendekatan strategis. Pendekatan pertama terwujud melalui interaksi pemodelan akademik yang diaktualisasikan dalam sistem pengelolaan pembelajaran. Para pengurus divisi pendidikan berperan sebagai model akademik yang mendemonstrasikan konsistensi dalam kedisiplinan pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan ngaos wetonan. Proses interaksi ini menciptakan mekanisme attensi yang memfokuskan perhatian santri pada pentingnya ketepatan waktu dan keseriusan dalam menuntut ilmu, tidak hanya melalui instruksi verbal tetapi lebih pada demonstrasi nilai-nilai disiplin akademik yang nyata.

Pendekatan kedua diimplementasikan melalui interaksi pembelajaran terstruktur yang dikembangkan dalam program Tahsin Al-Qur'an dan Bahtsul Masail. Dalam pelaksanaan kegiatan ini,

pengurus divisi pendidikan menerapkan konsep pemodelan kognitif dengan mendemonstrasikan metode belajar yang sistematis dan terdisiplin. Melalui pendampingan langsung dalam pemberahan bacaan Al-Qur'an dan analisis masalah fiqh kontemporer, terjadi proses retensi dan reproduksi motorik dimana santri tidak hanya mengamati tetapi secara aktif mereproduksi perilaku disiplin akademik yang telah ditunjukkan oleh pengurus.

Pendekatan ketiga terealisasi melalui interaksi pembimbingan edukatif yang diwujudkan dalam sistem mentor sejawat. Pengurus divisi pendidikan yang memiliki kompetensi lebih bertindak sebagai tutor sebaya yang membimbing santri lainnya, menciptakan sumber model yang beragam dalam lingkungan belajar. Interaksi ini memfasilitasi pembelajaran vicarious dimana santri belajar disiplin tidak hanya dari figur otoritas tetapi juga dari teman sebaya yang telah mencapai tingkat kompetensi tertentu.

Melalui pola interaksi multidimensi ini, Divisi Pendidikan berhasil menciptakan lingkungan pemodelan akademik yang komprehensif dimana nilai-nilai kedisiplinan akademik dipelajari santri melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi yang terintegrasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pada interaksi berkelanjutan antara faktor perilaku, kognitif, dan lingkungan.

Keunikan interaksi edukatif Divisi Pendidikan terletak pada kemampuannya mentransformasikan setiap momen akademik menjadi kesempatan belajar untuk penanaman nilai kedisiplinan, tidak hanya melalui pengajaran eksplisit tetapi lebih melalui keteladanan perilaku yang konsisten dan autentik dalam kehidupan akademik sehari-hari di pesantren. Transformasi ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif non-instruksional dalam membentuk karakter disiplin akademik yang berkelanjutan.

2. Divisi Ubudiyah

Berdasarkan kajian terhadap pola interaksi Divisi Ubudiyah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi penerapan pendekatan pemodelan spiritual yang komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial dalam membentuk karakter disiplin spiritual santri.

Divisi Ubudiyah mengembangkan interaksi edukatif melalui tiga bentuk pendekatan strategis. Pendekatan pertama terwujud melalui interaksi pemodelan ritual yang konsisten yang diaktualisasikan dalam program istighotsah harian. Para pengurus divisi ubudiyah berperan sebagai model spiritual nyata yang secara rutin memimpin kegiatan ibadah dan aktif mengajak santri untuk berpartisipasi. Interaksi ini menciptakan mekanisme atensi yang kuat, dimana kehadiran fisik dan konsistensi pengurus menjadi titik fokus yang menarik perhatian santri terhadap pentingnya kedisiplinan dalam beribadah.

Pendekatan kedua diimplementasikan melalui interaksi pembiasaan ritual terstruktur yang dikembangkan dalam rutinan Jumat Pagi dan Maulid Diba'. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pengurus divisi ubudiyah menerapkan konsep pemodelan simbolik dengan menampilkan keteladanan sebagai santri yang semangat dalam mengikuti kegiatan spiritual. Melalui pembacaan istighotsah, tahlili, dan pengajian kitab kuning yang berulang, terjadi proses retensi mendalam dimana pola-pola disiplin spiritual tertanam dalam memori jangka panjang santri.

Pendekatan ketiga terealisasi melalui interaksi bulanan yang diwujudkan dalam kegiatan Manaqib, Burdah, dan Khotmil Qur'an. Pengurus divisi ubudiyah berinteraksi sebagai fasilitator yang menciptakan efikasi kolektif dalam berdisiplin spiritual. Ketika santri

bersama-sama melaksanakan kegiatan spiritual dengan koordinasi pengurus, terjadi pemodelan spiritual sejawat yang memperkuat motivasi intrinsik untuk disiplin.

Melalui pola interaksi yang holistik ini, Divisi Ubudiyah berhasil menciptakan lingkungan ibadah yang kondusif dimana nilai-nilai kedisiplinan spiritual dipelajari santri melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi yang terintegrasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahwa proses belajar paling efektif ketika terjadi dalam konteks sosial melalui pemodelan yang autentik.

Keunikan interaksi edukatif Divisi Ubudiyah terletak pada kemampuannya mentransformasikan setiap aktivitas ritual menjadi momen pembelajaran spiritual untuk penanaman nilai kedisiplinan, tidak hanya melalui pengajaran eksplisit tetapi lebih melalui keteladanan perilaku spiritual yang konsisten dan partisipasi aktif dalam komunitas religius. Transformasi ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif non-instruksional dalam membentuk karakter disiplin spiritual yang berkelanjutan.

3. Divisi Keamanan

Berdasarkan kajian terhadap pola interaksi Divisi Keamanan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi penerapan pendekatan pemodelan regulatif yang strategis sesuai dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial dalam membentuk karakter disiplin santri.

Divisi Keamanan mengembangkan interaksi edukatif melalui tiga bentuk pendekatan utama. Pendekatan pertama terwujud melalui interaksi pemodelan perilaku tertib yang diaktualisasikan dalam program kontrol harian kegiatan pembelajaran. Para pengurus divisi keamanan berperan sebagai model regulatif yang mendemonstrasikan konsistensi dalam penegakan disiplin waktu melalui interaksi langsung

dengan santri dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Kehadiran mereka di lokasi strategis pondok menciptakan mekanisme atensi yang mengarahkan perhatian santri pada pentingnya ketepatan waktu, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada demonstrasi komitmen terhadap tata tertib melalui kehadiran yang konsisten.

Pendekatan kedua diimplementasikan melalui interaksi penjagaan dalam kegiatan keagamaan yang mengedepankan konsep penguatan vicarious. Dalam pelaksanaan program penjagaan jam'ah ngaos pagi, pengurus divisi keamanan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar melalui penataan dan pengaturan jamaah yang tertib. Terciptanya suasana tenang dan teratur dalam kegiatan keagamaan memberikan penguatan tidak langsung bagi santri tentang manfaat nyata dari penerapan kedisiplinan dalam kehidupan komunitas.

Pendekatan ketiga terealisasi melalui interaksi korektif-edukatif yang diwujudkan dalam program penertiban pelanggaran dan pemberian sanksi edukatif. Pengurus divisi keamanan berinteraksi sebagai pihak yang berwenang melakukan koreksi terhadap pelanggaran, tidak hanya menegakkan aturan tetapi juga menjelaskan filosofi di balik setiap regulasi. Proses pemberian sanksi dilaksanakan dengan pendekatan yang menekankan pada pemahaman logis terhadap setiap peraturan, sehingga santri tidak hanya menerima konsekuensi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang mendasarinya.

Melalui pola interaksi yang terstruktur ini, Divisi Keamanan berhasil menciptakan lingkungan pemodelan yang komprehensif dimana nilai-nilai kedisiplinan dipelajari santri melalui proses observasi, pemahaman, dan internalisasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip regulasi perilaku yang efektif ketika dipersepsikan sebagai sesuatu yang legitimate dan edukatif daripada bersifat koersif.

Keunikan interaksi edukatif Divisi Keamanan terletak pada kemampuannya mentransformasikan fungsi keamanan dari sekadar

penegak aturan menjadi agen regulasi edukatif yang membangun kesadaran disiplin melalui keteladanan, penjelasan rasional, dan pendekatan yang manusiawi. Setiap interaksi dirancang untuk mengembangkan kapasitas pengaturan diri dalam diri santri, sehingga kedisiplinan bukan semata-mata hasil dari pengawasan eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran internal yang otentik dan berkelanjutan.

C. Dampak Pelaksanaan Fungsi Edukatif Non-Instruksional Pengurus terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri

1. Divisi Pendidikan

Berdasarkan kajian terhadap pelaksanaan program kerja Divisi Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi beberapa dampak signifikan dari implementasi fungsi edukatif non-instruksional terhadap pembentukan karakter disiplin santri melalui berbagai dimensi perkembangan.

Pertama, terciptanya budaya disiplin akademik yang terinternalisasi secara mendalam. Melalui konsistensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disertai pengawasan aktif, santri tidak hanya mematuhi jadwal belajar karena faktor eksternal, tetapi telah mengembangkan disiplin diri yang mandiri dalam menuntut ilmu. Dampak ini tercermin dari kemampuan santri dalam mengatur waktu belajar secara otonom dan kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik tanpa bergantung pada pengawasan ketat.

Kedua, berkembangnya kompetensi regulasi diri dalam proses pembelajaran. Program-program terstruktur yang diimplementasikan secara konsisten telah membentuk keterampilan pembelajaran mandiri pada santri. Mereka tidak hanya mampu melakukan evaluasi diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tetapi juga mengembangkan strategi belajar yang efektif serta melakukan koreksi terhadap berbagai kekurangan dalam proses belajar. Dampak ini terlihat dari peningkatan

kualitas pemahaman keagamaan yang signifikan dan kemampuan analisis masalah yang semakin matang.

Ketiga, menguatnya motivasi intrinsik untuk belajar. Pendekatan pembimbingan sejawat yang diterapkan berhasil menciptakan siklus motivasi intrinsik dimana santri termotivasi belajar bukan karena imbalan eksternal, tetapi karena rasa ingin tahu intelektual dan kebanggaan akan pencapaian kompetensi. Dampak ini tampak dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sukarela dan inisiatif untuk mendalami ilmu melampaui kegiatan wajib.

Keempat, berkembangnya keterampilan yang dapat ditransfer untuk kehidupan. Berbagai program Divisi Pendidikan tidak hanya berhasil membentuk disiplin akademik, tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup seperti manajemen waktu, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial. Dampak ini terlihat dari kemampuan santri dalam mengorganisir kegiatan belajar mandiri dan kontribusi positif mereka dalam membimbing junior.

Kelima, terbentuknya karakter pembelajar sepanjang hayat. Melalui internalisasi nilai-nilai disiplin yang konsisten, santri mengembangkan pola pikir pembelajar seumur hidup yang mendorong mereka untuk terus haus ilmu bahkan setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dampak ini tercermin dari banyaknya alumni yang melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan tetap aktif dalam berbagai kegiatan keilmuan.

Secara keseluruhan, implementasi fungsi edukatif non-instruksional Divisi Pendidikan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mandiri dimana disiplin telah bertransformasi dari sekadar ketaatan pada aturan eksternal menjadi nilai yang hidup dan dijiwai dalam setiap aktivitas akademik. Transformasi ini sesuai dengan prinsip bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pengembangan kapabilitas

pengaturan diri yang memampukan individu untuk mengarahkan pembelajaran dan perilaku mereka secara mandiri.

2. Divisi Ubudiyah

Berdasarkan kajian mendalam terhadap pelaksanaan program kerja Divisi Ubudiyah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi beberapa dampak transformatif dari implementasi fungsi edukatif non-instruksional terhadap pembentukan karakter disiplin ibadah santri melalui berbagai dimensi perkembangan spiritual.

Pertama, terbentuknya disiplin ritual yang terinternalisasi secara mendalam. Melalui konsistensi pelaksanaan kegiatan ibadah harian, santri tidak hanya menjalankan ritual keagamaan karena kewajiban semata, tetapi telah mengembangkan kesadaran internal yang autentik. Dampak ini tercermin dari kemampuan santri dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah sunnah tanpa bergantung pada pengingat eksternal, serta kesadaran untuk mengintegrasikan jadwal ibadah dalam pengaturan waktu sehari-hari.

Kedua, berkembangnya kapasitas regulasi diri dalam praktik spiritual. Program-program rutin yang dijalankan secara berkelanjutan telah membentuk kemampuan pengelolaan diri dalam beribadah pada santri. Mereka tidak hanya mampu melakukan evaluasi terhadap kualitas ibadah harian, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk terus meningkatkan kapasitas spiritual melalui pembelajaran kitab kuning dan pendalaman tradisi Aswaja. Dampak ini terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti pengajian rutin dan inisiatif untuk mendalami ilmu agama melampaui kegiatan formal.

Ketiga, menguatnya motivasi intrinsik dalam beribadah. Pendekatan pemodelan spiritual sejawaat yang diterapkan dalam berbagai kegiatan bulanan berhasil menciptakan motivasi keagamaan intrinsik dimana santri termotivasi beribadah bukan karena

pertimbangan duniawi, tetapi karena penghayatan mendalam terhadap makna spiritual dan kebahagiaan dalam menjalankan tradisi keagamaan. Dampak ini tampak dari partisipasi sukarela santri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan semangat untuk menjadi penggerak aktivitas ubudiyah di lingkungannya.

Keempat, terciptanya lingkungan spiritual yang saling mendukung. Melalui pelaksanaan kegiatan komunal yang terkoordinir, terbentuk komunitas belajar spiritual yang ditandai dengan hubungan saling mengingatkan dan mendukung dalam menjaga konsistensi ibadah. Dampak ini tercermin dari kemunculan kelompok-kelompok belajar mandiri yang diinisiasi santri dan budaya tolong-menolong dalam menjaga disiplin ibadah.

Kelima, berkembangnya nilai-nilai karakter yang terintegrasi. Berbagai program Divisi Ubudiyah tidak hanya berhasil membentuk disiplin ritual, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter spiritual seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Dampak ini terlihat dari kemampuan santri dalam menjaga komitmen jangka panjang, baik dalam studi maupun kehidupan sosial, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, terbentuknya identitas keagamaan yang kokoh. Melalui internalisasi nilai-nilai disiplin spiritual yang konsisten, santri mengembangkan identitas keagamaan yang kuat yang membuat mereka tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama bahkan dalam lingkungan sosial yang berbeda. Dampak ini tercermin dari keteguhan alumni dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara positif di tengah masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, implementasi fungsi edukatif non-instruksional Divisi Ubudiyah berhasil menciptakan lingkungan spiritual yang mandiri dimana disiplin ibadah telah bertransformasi dari sekadar ketaatan pada peraturan eksternal menjadi kebutuhan spiritual

yang bersumber dari kesadaran intrinsik. Transformasi ini sesuai dengan prinsip bahwa perubahan perilaku paling berkelanjutan terjadi ketika regulasi eksternal berubah menjadi regulasi diri melalui internalisasi nilai-nilai.

3. Divisi Keamanan

Berdasarkan kajian komprehensif terhadap pelaksanaan program kerja Divisi Keamanan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, dapat diidentifikasi beberapa dampak signifikan dari implementasi fungsi edukatif non-instruksional terhadap pembentukan karakter disiplin santri melalui berbagai dimensi perilaku.

Pertama, terciptanya budaya tertib yang berkelanjutan dan mandiri. Melalui program pengawasan harian yang konsisten, santri tidak hanya mematuhi peraturan karena adanya pengawasan eksternal, tetapi telah mengembangkan mekanisme disiplin diri yang terinternalisasi. Dampak ini tercermin dari kemampuan santri dalam menjaga ketertiban aktivitas belajar secara otomatis meskipun tanpa kehadiran fisik pengawas, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan mengenai pentingnya kedisiplinan waktu.

Kedua, berkembangnya kapasitas regulasi diri dalam berperilaku. Sistem penegakan peraturan yang diimplementasikan dengan pendekatan edukatif telah membentuk kemampuan pengelolaan perilaku mandiri pada santri. Mereka tidak hanya menaati peraturan karena pertimbangan sanksi, tetapi telah memahami filosofi mendasar dan manfaat dari setiap regulasi yang diterapkan. Dampak ini terlihat dari kepatuhan santri yang didasarkan pada kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan tertib bagi seluruh komunitas pesantren.

Ketiga, menguatnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga ketertiban. Berbagai kegiatan pengawasan yang dilaksanakan secara

konsisten telah menciptakan rasa tanggung jawab bersama dimana santri tidak hanya menjaga disiplin diri sendiri tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap ketertiban lingkungan sekitar. Dampak ini tampak dari munculnya inisiatif spontan santri dalam mengingatkan teman yang melanggar aturan dan kemampuan untuk menjaga suasana kondusif tanpa menunggu intervensi dari pengurus.

Secara keseluruhan, implementasi fungsi edukatif non-instruksional Divisi Keamanan berhasil menciptakan komunitas yang mampu mengatur diri sendiri dimana nilai-nilai disiplin telah bertransformasi dari sekadar penegakan aturan eksternal menjadi budaya hidup yang dijiwai oleh seluruh warga pesantren. Transformasi ini sesuai dengan prinsip bahwa bentuk pengendalian sosial paling efektif adalah pengendalian diri yang dikembangkan melalui pembelajaran observasional dan internalisasi norma-norma sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dampak terlaksananya peran edukatif non-instruksional yang dilakukan oleh pengurus, berikut ini pembahasan berdasarkan hasil penelitian :

1. Keteladanan dan Konsistensi Pengurus

Keteladanan pengurus dalam menjalankan aturan, menjaga kedisiplinan waktu, serta terlibat aktif dalam kegiatan pesantren menjadi faktor utama dalam pembentukan dampak edukatif non-instruksional. Konsistensi perilaku pengurus yang dapat diamati langsung oleh santri mendorong proses peniruan dan internalisasi nilai disiplin tanpa perlu instruksi formal. Ketika pengurus mampu menjaga konsistensi sikap, santri cenderung mengikuti pola perilaku yang sama secara bertahap.

2. Intensitas dan Kualitas Interaksi Edukatif

Interaksi yang berlangsung secara rutin, komunikatif, dan dialogis antara pengurus dan santri berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembinaan non-instruksional. Interaksi informal melalui pendampingan, pengawasan kegiatan, dan komunikasi personal memungkinkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan adab ditanamkan secara lebih alami. Hubungan yang tidak kaku memudahkan santri menerima arahan dan koreksi.

3. Keberagaman Jadwal Kegiatan Mahasiswa

Perbedaan jadwal kegiatan mahasiswa, seperti jam kuliah, tugas akademik, dan aktivitas kampus, memengaruhi tingkat partisipasi santri dalam kegiatan pesantren. Kondisi ini menjadi faktor yang perlu dikelola secara adaptif agar dampak edukatif non-instruksional tetap berjalan efektif. Fleksibilitas pengurus dalam memberikan toleransi, koordinasi perizinan, serta penyesuaian pembiasaan menjadi kunci agar nilai disiplin tetap tertanam tanpa menghambat kewajiban akademik santri.

4. Konsistensi Pembiasaan dan Pengelolaan Kegiatan

Pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan memperkuat dampak edukatif non-instruksional. Ketika kegiatan pendidikan, ibadah, dan ketertiban dijalankan secara konsisten, santri terbiasa mengikuti ritme kegiatan tanpa perlu arahan berulang. Pembiasaan ini membantu membangun disiplin yang bersifat internal dan berkelanjutan.

5. Lingkungan Pesantren dan Partisipasi Santri

Lingkungan pesantren yang tertib dan kondusif, didukung oleh partisipasi aktif santri, turut menentukan keberhasilan pembinaan non-instruksional. Ketika lingkungan sosial mendukung nilai kedisiplinan

dan santri terlibat secara aktif, proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya partisipasi dapat mengurangi kekuatan dampak edukatif yang diharapkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis mendalam pada penelitian di atas, berikut ini kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh kajian di atas:

1. Bentuk fungsi edukatif non-instruksional pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek terimplementasi melalui tiga divisi utama dengan pendekatan yang khas. Divisi Pendidikan mengembangkan fungsi edukatif melalui academic modeling yang terstruktur dalam program ngaos wetanan, tahsin, dan bahtsul masail. Divisi Ubudiyah menitikberatkan pada spiritual modeling melalui pembiasaan ritual yang konsisten dan terprogram. Sementara Divisi Keamanan mengedepankan regulatory modeling melalui sistem pengawasan yang edukatif dan penegakan aturan yang proporsional.
2. Interaksi edukatif non-instruksional antara pengurus dan santri terbukti mengadopsi prinsip-prinsip social learning theory secara komprehensif. Pola interaksi yang terbangun bersifat multidimensi, mencakup interaksi modeling akademik melalui keteladanan langsung dalam proses pembelajaran, interaksi pembiasaan spiritual melalui demonstrasi konsistensi ibadah, serta interaksi korektif-edukatif melalui penjelasan filosofis dibalik setiap peraturan. Interaksi ini tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga horizontal melalui sistem peer mentoring yang memfasilitasi pembelajaran vicarious.
3. Implementasi fungsi edukatif non-instruksional telah menghasilkan dampak transformatif yang signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin santri. Terbentuknya budaya disiplin yang terinternalisasi ditunjukkan dengan berkembangnya self-regulated learning pada domain akademik, *self-imposed discipline* pada ranah spiritual, dan self-governing behavior pada aspek sosial. Dampak paling substantif terlihat pada transformasi kedisiplinan dari sekadar ketaatan eksternal

(*external compliance*) menjadi kebutuhan intrinsik (*internal necessity*) yang dijiwai dalam setiap aktivitas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pengurus pondok pesantren mengenai pembentukan karakter disiplin, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengurus Pondok Pesantren, disarankan untuk secara konsisten mengembangkan kapasitas melalui program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penguatan strategi pemodelan edukatif berdasarkan prinsip teori pembelajaran sosial. Lebih lanjut, perlu optimalisasi sistem pemodelan sejawaht melalui pengembangan program mentoring terstruktur yang memfasilitasi transfer nilai kedisiplinan dalam hubungan yang setara. Penguatan mekanisme umpan balik juga diperlukan melalui implementasi sistem evaluasi komprehensif yang mencakup asesmen periodik dan refleksi kelompok untuk mengukur efektivitas program secara berkesinambungan.
2. Bagi Institusi Pondok Pesantren, hendaknya untuk mengembangkan integrasi yang sinergis antara kurikulum formal dan program non-instruksional melalui penyusunan learning outcomes yang selaras. Penguatan infrastruktur pendukung menjadi hal penting melalui pengembangan fasilitas yang mendukung implementasi pendekatan pemodelan, seperti ruang diskusi dan sistem dokumentasi yang memadai. Selain itu, pembangunan jaringan alumni yang terstruktur melalui program mentoring dan sharing session dapat memperkaya sumber pemodelan bagi santri dengan berbagai contoh keberhasilan yang inspiratif.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi, hendaknya untuk melaksanakan studi longitudinal yang komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang pendekatan edukatif non-instruksional terhadap perkembangan karakter santri. Pengembangan model asesmen

terpadu yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif diperlukan untuk mengukur efektivitas berbagai pendekatan pemodelan dalam konteks pesantren. Riset kolaboratif lintas disiplin antara praktisi pendidikan pesantren dengan ahli pendidikan karakter, psikologi perkembangan, dan sosiologi pendidikan juga penting untuk menciptakan model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Amrulloh, and Muhammad Safi'ul Umam. "Hubungan Kedisiplinan Pengurus Pondok Pesantren Dengan Kedisiplinan Belajar Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 212–39.
- Aziza Annisa Amrinsyah, Nur. "Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare." IAIN Parepare, 2024. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6812/> <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6812/1/2020203886208080.pdf>.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 1st ed. Padang: Padang: Sukabina Press, 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.
- Fikri Mahulette, Akmal. "Interaksi Edukatif Guru Pai Dalam Membentuk Sikap Siswa Muslim Berbasis Multikultural (Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Kota Jayapura)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. Yogyakarta, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Inanna, Inanna. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral." *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>.
- Isnaini, Hazizah, and Robie Fanreza. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 279–97. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>.

Kemendikbud. *Panduan Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka (MBKM)*, 2021. <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Implementasi-Kebijakan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-MBKM.pdf>.

Meiza Nurul, Husni. “Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri; Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok.” *Etheses UIN Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Mugiarto. “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Studi Analisis Di Smk Ma’arif 1 Kebumen).” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 1 (2021): 67–78. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.208>.

Multimedia, Gasek. “Website Resmi Ponpes Sabilurrosyad Gasek.” Ponpesgasek, 2024. <https://ponpesgasek.id/>.

Munawaroh, Mas’ulil, and Abdul Muhammin. “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama(SMP Baburrohmah Mojosari).” *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 4, no. 2 (2023): 140–46.

Muslimah, Nur. “Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 1 (2022): 50. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>.

Nurul Wahyuni, and Wahidah Fitriani. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.” *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

Putri Septirahmah, Andini, and Muhammad Rizkha Hilmawan. “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.

Rahmat, and Yuni Candra. “Peran Manajemen Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara* 7, no. 1 (2024): 7–15. <https://fh.unpatti.ac.id/implementasi-sifat-sifat-kepemimpinan-dalam-praktek-kepemimpinan-nasional-mampu-mewujudkan-terciptanya-ketahanan-pangan-nasional/>.

Riskiyah, Ike, and Muzammil Muzammil. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo.” *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 25–39. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

Sadali, Sadali. “Eksisntensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70.

Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. Ponorogo, 2019.

Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. “Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data.” *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

Syafe'i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

Tiya Juliani, Aili Liila, Hasyim Hadade, and Arnadi. “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Penguanan Budaya Lokal Masyarakat.” *Tarbiya Islamica* 12, no. 2 (2025): 95–101. <https://doi.org/10.37567/ti.v12i2.3677>.

Tullah, Rachmat, and Amiruddin. “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 48–55.

Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi. “Teori Belajar Sosial Dalam

Pembelajaran.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.

Wirayanti, Erna, and Cherawati. “Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros).” *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424–37.

Wudda, Afifa Rahma, Amelia Ardana, Ronauli Pasaribu, Mayori Hasibuan, Imamul Khaira, Universitas Negeri Medan, Dinamika Senioritas, Lingkungan Bebas, and Strategi Organisasi. “Perilaku Kelompok Dan Dinamika Senioritas : Strategi Membangun Lingkungan Organisasi Bebas Kekerasan.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 4 (2024): 3073–88.

Ya’kub, and Bahaking Rama. “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 15, no. 1 (2024): 75–93. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>.

Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing. Lampung, 2022.

Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI).” *Jurnal Auladuna* 1, no. 2 (2019): 94–111. <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i3.364>.

Yasin, Ahmad Fatah, Dosen Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. “Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I).” *Jurnal EL-QUDWAH* 1, no. 5 (2011): 157–81.

Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.

Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Perspektif, 1(2),

Sudahri, S. (2018). Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern. *MEDIAKOM*, 1(2).

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). GYAKARTA

Tharifah, N. (2014). Pemaknaan Senioritas di Kalangan Pelajar (Doctoral dissertation).

Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 6(1), 1-22.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4388/Ps/TL.00/11/2025 18 November 2025

I ampiran :

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait obiek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Moch. Shofi 'adlani
NIM	: 230101210077
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag.
Judul Penelitian	: Peran Pengurus Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsional Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Aagus Maimun



Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



مَسْجِدُ الرَّحْمَةِ الْمُبَارَكَةِ

PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD

GASEK KARANGBESUKI SUKUN MALANG

Sekretariat: Jl. Candi Blok VIC Gasek Karangbesuki Sukun Malang
Telp. (0341) 564446 NSPP : 510035730051 website : www.ponpesgasek.com

SURAT KETERANGAN

No: 032.09/SKet/PPSR/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awalu Hasbi Nasrulloh
Jabatan : Lurah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Moch. Shofi 'Adlani
NIM : 230101210077
Kuliah : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : MPAI

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek selama satu bulan penuh untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Peran Pengurus Pondok Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri: Analisis Fungsi Edukatif Non-Instruksional di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 November 2025

Lurah PP. Sabilurrosyad



Awalu Hasbi Nasrulloh

Lampiran 3

SK. Pengurus Periode 2025/2026



مَهْدٌ سَبِيلُ الرَّشادِ إِلَيْ السَّلَامِ
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK
KARANGBESUKI SUKUN MALANG
Jl. Candi VI/C Gasek Karangbesuki Sukun Malang Telp. (0341) 564446

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 01.01/SK/PPSR/VI/2025

TENTANG

**PENETAPAN SUSUNAN KEPENGURUSAN PUTRA PONDOK PESANTREN
SABILURROSYAD GASEK PERIODE 2025/2026**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang, setelah:

- Menimbang** : 1. bahwa dalam rangka untuk melaksanakan program kerja dalam kepengurusan baru Putra Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek periode 2025/2026;
2. bahwa Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek melaksanakan penyusunan, penetapan, dan pengumuman Daftar nama-nama Terpilih dalam susunan kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad periode 2025/2026;
3. bahwa berdasarkan pertimbangan pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek sebagaimana yang dimaksud angka 1 dan 2; ditetapkannya Surat Keputusan Daftar Nama Terpilih dalam Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Putra;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Keputusan Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek;
2. Program kerja Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek periode 2025/2026;
3. Hasil pemilihan umum lurah putra Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek pada tanggal 27 Juni 2025;



مَهْدِيٌ سَبِيلُ الرَّشادِ إِلَيْسَلَفِي
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK
KARANGBESUKI SUKUN MALANG
Jl. Candi VI/C Gasek Karangbesuki Sukun Malang Telp. (0341) 564446

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- : 1. Mengangkat dan menetapkan Lurah Putra terpilih Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Periode 2025/2026 sebagaimana terlampir;
- 2. Mengangkat dan menetapkan nama-nama terpilih dalam susunan kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad periode 2025/2026 sebagaimana terlampir;
- 3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan apabila ada kesalahan akan ditinjau kembali;

Demikian pengumuman ini kami sampaikan, terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengesahkan,
Pengasuh PP. Sabilurrosyad



Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag



Lampiran

SUSUNAN PENGURUS PUTRA
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK PERIODE 2023/2024

Penanggung Jawab : 1. Dr. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag.
2. KH. Ahmad Warsito, M.T.
3. Dr. Drs. KH. Mohammad Muhibbin, M.HUM

Penasehat : 1. Ustadz Ahmad Bisri Mustofa, M.Pd
2. Ustadz Ali Mahsun, S.HI
3. Ustadz Imam ahmad, M.Ag

Pembina : 1. Ustadz Abdulloh Khoirony
2. Ustadz Chamim Habibie
3. Ustadz Abdullah Amjad Al-Fairu Zabadi
4. Ustadz Muhammad Fikril Hakim

BADAN PENGURUS HARIAN

Lurah : Awalu Hasbi Nasrulloh

Wakil Lurah : 1. Muhammad Syaifuddin
2. Delvin Pratama

Sekretaris : 1. Fani Azfar
2. Ahmad Ainul Yakin

Bendahara : 1. Nizar Farhan Arif
2. M. Syahrul Anwar
3. Nashirul Khoir



DIVISI-DIVISI

Kesantrian : 1. Achmad Andika Fitrotul Umam (CO)

2. Muhammad Samsidin

3. M. Alfan Najahi

4. Moh. Luqman Dzul Fakhri

5. Hidayatulloh Nur Wahid

6. Mafatikhul Huda

7. M. Alif Ridho Kurniawan

8. Tedy Muhroni

Ubudiyah : 1. Ahmad Mifta Khudin (CO)

2. Wahyu Bagus Alamsyah

3. Muhammad Fayiz Ardyansyah

4. Moh. Syifaa'ul Qolbi

5. Moha. Izam Habibullah

6. Ahmad Karim Amrullah

7. M. Jamal Abdillah

8. Ahmad Dare Maftuhin

Pendidikan : 1. M Fatkur Rozi (CO)

2. Muhammad Rifkhan Affifi

3. Muhamad Rifiyal Ka'bah

4. M. Dimas Aldi Pratama

5. Ahmad Ubaidillah

6. Muhammad Yusuf

Humas : 1. Muhammad Faaza Fii Kaunaini (CO)

2. Rahmada Eka Pasya

3. Muhammad Abid Azizi

4. Mohammad Reza Febrian

5. Moh Zulfi Anwar



Perlengkapan

- : 1. Farkhan Muhammad (CO)
- 2. Eno Yahya
- 3. Muhammad Fauzan Nur Barra
- 4. Hasan Fahri
- 5. Abdulloh Ma'sum
- 6. Atta ayyuhda Prisma
- 7. Ahmad Viky Adi S
- 8. Ahmad Arivaldi Machsun

Kebersihan

- : 1. Muhammad Fadil Romadhoni (CO)
- 2. Moh. Zaidanil Muttaqin
- 3. Ahmad Afandi
- 4. M. Alaikal Atiq
- 5. Rafi Akmaluddin
- 6. Achmad Nuruddin
- 7. Dimas Hafiz Audistafa

Keolahragaan

- : 1. Ilham Hidayatulloh (CO)
- 2. Wildan Darussalam
- 3. Zaky Rohmatul Wahid
- 4. Fadli Nur Hidayat
- 5. Mohammad Zalfa Billah Ramadhan
- 6. Alex Achsan
- 7. Rayhan Haoluan Zanetti Habayahan

Keamanan

- : 1. Muhammad Rauf Fadhol (CO)
- 2. M. Elham Fathurrahman Ar-Rizqi
- 3. Fadhil Muhtarom
- 4. M. Salman Alfarizi AR.
- 5. Muhammad Abqoriyyin Hisan
- 6. Muhammad Asyhar Muhibbunnuha
- 7. Falih Akmal Wicaksono

Lampiran 4

Program Kerja Pengurus Keamanan

Divisi	Keamanan
Kepala Divisi	Muhammad Rauf Fadhol
Anggota	1. M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi 2. Fadhil Muhtarom 3. M. Salman Alfarizi AR. 4. MUHAMMAD ABQORIYYIN HISAN 5. falih akmal wicaksono

A. PROGRAM HARIAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Kontroling saat ngaois wotonan & kbm pondok di mulai	membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etos belajar yang tinggi.		saat ngaois wotonan & kbm pondok di mulai	Area pondok putra	MUHAMMAD ABQORIYYIN HISAN

1.	Kontroling saat ngaois wotonan & kbm pondok di mulai	membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etos belajar yang tinggi.	saat ngaois wotonan & kbm pondok di mulai	Area pondok putra	MUHAMMAD ABQORIYYIN HISAN	
----	--	--	---	-------------------	---------------------------	--

B. PROGRAM MINGGUAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Penjagaan jam'ah ngaois pagi	Menjaga agar tetap kondusif dan aman	jumat pagi	Area pondok putra	falih akmal wicaksono	

C. PROGRAM BULANAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Menertibkan Kendaraan bermotor santri putra (stiker)	Untuk menertibkan kendaraan bermotor para santri putra	Kondisional	parkiran besmen	M. Salman Alfarizi AR.	
2.	Pemberian takziran pada santri yang melakukan pelanggaran & rekап dari diniah	Untuk menertibkan santri yang melakukan pelanggaran	Kondisional	pondok putra	M. Elham Fathurrahman Ar Rizqi	

D. PROGRAM TAHUNAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Penjagaan di PHBI	Menjaga agar tetap konsudip dan aman	Kondisional	Area pondok putra	Fadhil Muhtarom	

Program Kerja Pengurus Pendidikan

Devisi : Pendidikan

Kepala Devisi : M Fatkur Rozi

Anggota : 1. M. Dimas Aldy Pratama

2. M Rifkhan Afifi

3. Muhamad Rifiyal Ka'bah

4. Muhammad Yusuf

5. Ahmad Ubaidillah

A. PROGRAM HARIAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
-----	---------------	--------	-------	--------	------------------	------------

1	Ngaos Wethonan	Menambah wawasan keilmuan santri	Setiap ba'da Subuh dan Maghrib	Masjid Nur Ahmad	1. M. Fatkur Rozi 2. Ahmad Ubaidillah	1. Menghubungi Kyai/Ustadz 2. Mengumumkan info ngaos 3. Membantu meng-oprak-i para santri untuk segera berkumpul
---	----------------	----------------------------------	--------------------------------	------------------	--	--

B. PROGRAM MINGGUAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Tahsin	Qiroatul Qur'an dan perbaikan bacaan Al-Qur'an santri. Menyiapkan kemampuan santri dalam pemahaman bacaan Al-Qur'an mulai dari makhorijul huruf, sifatul huruf, tajwid, dan ghooriqul Qur'an	Senin, Rabu, Jum'at – Ba'da Diniyah	Kamar/Masjid Nur Ahmad	1. M. Dimas Aldy Pratama 2. Muhammad Yusuf	Diwajibkan untuk seluruh santri

2	Tahsin Mustahiq	Qiroatul Qur'an dan perbaikan bacaan mustahiq untuk mendapatkan syahadah Bil Qolam Menyiapkan mustahiq menjadi pengajar Al-Qur'an yang berilmu dan berwawasan Qur'any serta siap mengawal para santri dalam membimbing Qiroatul Qur'an	Hari Jum'at – Ba'da Diniyah	Masjid Nur Ahmad	M. Dimas Aldy Pratama	Diwajibkan untuk seluruh mustahiq dan dibina langsung oleh Ust. Dayat
3	BM Gasek	Memperdalam keilmuan santri melalui membahas berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari	Hari Ahad - Ba'da Diniyah	Masjid Nur Ahmad	Muhamad Rifiyal Ka'bah	Dianjurkan kepada seluruh santri putra dan putri

4	Falakiyyah	Memperdalam keilmuan santri terkait ilmu falak	Hari Jum'at – Ba'da Diniyah	Masjid/Kelas	M Fatkur Rozi	Dianjurkan kepada seluruh santri putra dan putri
5	Sinau Tilawah	Menambah keahlian santri dalam seni membaca Al-Qur'an	Hari Sabtu - Sore	Masjid Nur Ahmad	Ahmad Ubaidillah	Dianjurkan kepada seluruh santri putra dan umum (SMP/SMA & Hufadz)

C. PROGRAM BULANAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Praktik Fiqh	Membantu santri mempraktikkan teori fiqh dengan baik dan benar	1x Sebulan	Kelas/Masjid Nur Ahmad	1. M Rifkhan Afifi 2. Ahmad Ubaidillah	Wajib diikuti oleh seluruh santri berdasarkan kelas masing-masing

D. PROGRAM TAHUNAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1	Kilatan Ramadhan	Menambah wawasan keilmuan para santri	Bulan Ramadhan	Masjid Nur Ahmad	1. Muhamad Rifiyal Ka'bah 2. Muhammad Yusuf	1. Membuka pendaftaran santri kilatan untuk umum 2. Menentukan kitab yang dikaji
2	Seminar Al-Qur'an	Menambah pengetahuan ilmu Al-Qur'an terutama metode Bil Qolam	1x Setahun (Akhir Semester)	Masjid Nur Ahmad	1. Dimas Aldy Pratama 2. Muhammad Yusuf	Wajib diikuti oleh seluruh santri
3	Pelatihan khot (Dikaji ulang)	Mengajarkan seni menulis indah huruf Arab kepada santri	1x Setahun (2-4 sesi pertemuan)	Masjid/ Aula	1. M Fatkur Rozi 2. M Rifkhan Afifi	Wajib diikuti oleh seluruh santri dan dianjurkan kepada seluruh santri

Program Kerja Pengurus Ubudiyah

Divisi : Ubudiyah

Kepala Divisi	: Ahmad Mifta Khudin	5. Ahmad Karim Amrullah
Anggota	: 1. Wahyu Bagus Alamsyah	6. M. Jamal Abdillah
	2. Muhammad Fayiz Ardyansah	7. Ahmad Dare Maftuhin
	3. Moh. Syifaa'ul Qolbi	8. Agastya
	4. Moha. Izam Habibullah	

A. PROGRAM HARIAN

NO.	NAMA KEGIATAN	TUJUAN	WAKTU	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB	KETERANGAN
1	Istighotsah	Meminta pertolongan kepada Allah S.W.T	Ba'da Sholat Maghrib dan Shubuh + Ketika ngeas kosong	Masjid	Muhammad Fayiz Ardyansah dan Moh. Syifaa'ul Qolbi	Mengajak santri dengan memasuki tiap-tiap kamar bekerjasama dengan pengurus pendidikan

B. PROGRAM MINGGUAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Rutinan Jum'at Pagi	Pembacaan Istigotsah, Tahil dan Pengaasan Kitab Kuning Sareng Abah Yai Marzugi Mustamar	Jum'at Pagi Ba'da Jama'ah Sholat Subuh	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Pj Depan: Muhammad Fayiz Ardyansah dan Moh. Syifaa'ul Qolbi Pj Belakang: Wahyu Bagus Alamsyah, Ahmad Karim Amrullah, dan M. Jamal Abdillah	(Talaman) Uang Belanja Rp.700.000 Sumber Dana Ndalem
2.	Pembacaan Maulid Diba'	Pembacaan Sholawat serta maulid Diba' agar membiasakan santri dalam mengamalkan tradisi "AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH"	Setiap Kamis Malam Jum'at	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Muhammad Fayiz Ardyansah, Moh. Syifaa'ul Qolbi, dan Moha. Izam Habibullah + PJ. per minggunya	Uang Snack Rp.200.000 Nb: Setiap Malam Jum'at Legi Sumber dana Uang Masjid

C. PROGRAM BULANAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Manaqib	Pembacaan Kitab manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani agar membiasakan santri dalam mengamalkan tradisi AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH	setiap tanggal 10 Hijriyah	Masjid Nur Ahsmad (Gasek)	Pj Depan: Fayiz, Qolbi, Izam Pj Belakang: Udin, dkk. (2025)	(Talaman) Uang Belanja Rp.750.000 Sumber Dana Pengurus Putra dan Iuran dari santri
2.	Burdah	Pembacaan Sholawat Burdah agar santri dan yang membaca mendapatkan syafaat Nabi Muhammad S.A.W.	Selasa minggu ketiga	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Pj Depan: Fayiz, Qolbi, Izam Pj Belakang: Udin, dkk. (2025)	(Talaman) Uang Belanja Rp.750.000 Sumber Dana Pengurus Putra

3.	Khotmil Al-Qur'an	Upaya santri meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT	Setiap Malam Juma'at Legi	Dilaksanakan di Kamar masing"(teknisnya di buatkan Pj per Jamaah untuk mengkoordinir)	Komplek A: Fayiz, Jamal, Amri. Komplek B: Dare, Bagus, Agas. Komplek C: Udin, Qolbi, Izam.	Khataman Di akhir tahliil dan Doa
----	-------------------	---	---------------------------	---	--	---

D. PROGRAM TAHUNAN

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Waktu	Tempat	Penanggung Jawab	Keterangan
1.	Isra' Mi'raj	agar membiasakan santri dalam mengamalkan tradisi AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH dan Memperingati peristiwa penting bagi umat Islam di mana Nabi Muhammad SAW mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu	27 Rajab	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Kondisional	Snack Sumber Dana Uang Masjid

2.	Idul Fitri	Mengamalkan tradisi silaturahim santri dan warga	1 Syawal	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Kondisional	(Talaman) Uang Belanja Dana menyesuaikan Sumber Dana Ndalem
3	Idul Adha	Mengamalkan tradisi silaturahim santri dan warga	10 Dzulhijjah	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Kondisional	(Talaman) Uang Belanja Dana menyesuaikan Sumber Dana Ndalem
4	1 Muharam	Memperingati Tahun Baru Islam	1 Muharram	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Kondisional	Konsumsi Koaborasi Dengan Panitia Muharam

5	Maulid Nabi	Memperingati Hari Lahir Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan tradisi AHLUSUNNAH WAL JAMA'AH	Bulan Maulid	Masjid Nur Ahmad (Gasek)	Kondisional	(Talaman) Uang Belanja Dana menyesuaikan menu
6	Nyekar dan Ziarah wali 5	Mendoakan para Waliyullah dan menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.	Sesuai dengan hasil sowan	Makam Waliyullah Leluhur Blitar dan Lamongan	Kondisional	Konsumsi dan persiapan berkolaborasi dengan divisi Humas

Lampiran 5

Transkrip Wawancara 1

Narasumber : Ustadz Rifki Amirudin

Jabatan : Ustadz

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 3B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Menurut Anda, bagaimana peran pengurus dalam memberikan keteladanan disiplin?	Pengurus itu setiap hari menjadi contoh paling dekat bagi santri. Saya melihat mereka mengelola waktu, berangkat lebih awal saat kegiatan, dan itu salah satu hal yang membuat santri otomatis mengikuti. Keteladanan semacam ini lebih efektif daripada sekadar perintah.	
2	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan pengurus dalam mendukung disiplin santri?	Pembiasaan terstruktur seperti ngaos, istighotsah, dan kegiatan akademik rutin memang dijalankan pengurus. Mereka tidak hanya mengajak, tetapi ikut menjalankan sehingga santri terbiasa mengikuti alurnya.	
3	Bagaimana Anda menilai konsistensi pengurus menjalankan aturan?	Selama yang saya amati, pengurus cukup terlihat berperan. Mereka mengikuti aturan seperti santri lain, bahkan kadang lebih ketat. Ini yang membuat santri patuh karena melihat langsung contoh hidup.	
4	Apakah fungsi edukatif pengurus sudah mencerminkan nilai pendidikan pesantren?	Saya rasa sudah . Nilai ketaatan, tanggung jawab, dan adab sudah tercermin dari cara pengurus membina dan mengelola kebutuhan belajar santri. Mereka meneruskan nilai-nilai yang diajarkan kiai dalam bentuk praktik sehari-hari.	
5	Bagaimana peran divisi Pendidikan, Ubudiyah, dan Keamanan?	Tiga divisi ini yang paling dominan. Pendidikan membentuk disiplin belajar, Ubudiyah membiasakan disiplin ibadah, dan Keamanan menjaga ketertiban. Jika tiga ini berjalan seimbang, karakter disiplin santri terbentuk kuat.	

6	Bagaimana pola interaksi pengurus dengan santri?	Interaksi mereka natural dan lebih ke dalam proker harian. Kadang tegas, kadang fleksibel. Yang jelas ada komunikasi dua arah. Santri bisa mendekat, bertanya, dan minta saran. Ini penting untuk internalisasi nilai-nilai.	
7	Apakah interaksi itu mendukung pembentukan disiplin?	Jelas mendukung. Interaksi harian yang intens membuat santri mengamati, meniru, lalu menyesuaikan diri.	
8	Bagaimana Anda menilai dampak pembinaan pengurus terhadap disiplin santri?	Banyak alumni yang terjun di lingkungan masyarakat yang memiliki karakter atau budaya yang berbeda-beda, bukan malah terbawa arus, tapi mereka berpegang teguh pada apa yang telah dipelajari bahkan sampai menyebarkannya. Kemudian di pondok Ada yang tadinya susah bangun, sekarang bisa bangun tanpa disuruh.	(W-RA/3.8)
9	Indikator peningkatan disiplin yang paling terlihat?	Ketepatan waktu, ketataan mengikuti jadwal, dan inisiatif. Bahkan ada santri yang mengingatkan temannya tanpa disuruh pengurus. Banyak alumni yang masih sering mengikuti kegiatan pengaosan secara daring melalui youtube, dan juga banyak yang meneruskan jenjang Pendidikan yang lebih lanjut.	(W-RA/3.9)
10	Sejauh mana pengurus berkontribusi terhadap karakter santri?	Sangat berperan. Karena mereka yang berhadapan langsung setiap hari. Kiai memberi arah, pengurus mengeksekusi.	

Transkrip Wawancara 2

Narasumber : Ustadz Dimas Aldy Pratama

Jabatan : Ustadz/Bengurus Pendidikan

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 3B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana Anda melihat keteladanan pengurus dalam membina santri?	Pengurus itu punya posisi paling dekat dengan santri, jadi mereka otomatis menjadi contoh. Saya melihat banyak pengurus yang sungguh-sungguh menjaga perilaku, terutama soal kedisiplinan waktu kegiatan.	
2	Bagaimana pembiasaan yang diterapkan pengurus?	Kegiatan harian seperti pengaosan, madin, dan wirid itu sebenarnya pembiasaan. Pengurus memastikan semuanya berjalan, termasuk mengarahkan santri untuk tidak hanya ikut, tapi juga terbiasa.	
3	Bagaimana konsistensi pengurus dalam menjalankan aturan?	Mereka cukup konsisten. Ada beberapa yang kadang nyantai, tapi secara umum biasanya pengurus memegang aturan lebih ketat daripada santri lainnya.	
4	Apakah fungsi edukatif pengurus sudah mencerminkan nilai pesantren?	Menurut saya sudah. Pengurus menjalankan amanah sesuai arahan dari pengasuh untuk membimbing dengan baik, tegas saat perlu, ada yang lembut saat mendidik.	
5	Bagaimana peran tiap divisi inti?	Pendidikan mengatur belajar, Ubudiyah mengatur ibadah, Keamanan mengatur tata tertib. Tiga ini kuat sekali membangun disiplin santri.	
6	Bagaimana kualitas interaksi pengurus dengan santri?	Mereka sering terlihat saling berkomunikasi, membimbing, bahkan memotivasi. Sehingga hal tersebut dapat membuat Santri jadi merasa lebih dekat.	
7	Apakah interaksi tersebut mendukung	Iya. Kalau dekat, arahan lebih mudah diterima. Santri tidak merasa diperintah, tapi diajak.	

	pembentukan disiplin?		
8	Bagaimana dampak pembinaan pengurus terhadap santri?	Yang paling terlihat itu keteraturan. Kegiatan berjalan lebih sering datang dan teratur. Santri juga lebih sadar dalam hal tanggung jawab.	
9	Indikator peningkatan disiplin apa yang paling tampak?	Ketepatan waktu, ketaatan ibadah, dan Banyak alumni yang masih sering mengikuti kegiatan pengaosan secara daring melalui youtube, dan juga banyak yang meneruskan jenjang Pendidikan yang lebih lanjut.	(W- DA/3.9)
10	Sejauh mana pengurus berperan dalam membentuk karakter santri?	Sangat berperan. Mereka pelaksana langsung pendidikan karakter setiap hari.	

Transkrip Wawancara 3

Narasumber : M. Fatkur Rozi

Jabatan : CO. Pendidikan

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Komplek A

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa bentuk pembinaan yang Anda lakukan kepada santri?	Dalam pelaksanaan setiap kegiatan ngeaos wetonan, kami menyiapkan proses kegiatan mulai dari menghubungi pengisi pengaosan, menyampaikan informasi ke grup wa, hingga mengondisikan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan pengaosan, Di divisi Pendidikan, kami juga membina santri supaya tertib dalam belajar. Mulai dari hadir tepat waktu di madin, menjaga adab ketika mengaji, sampai membangun kebiasaan datang tepat waktu ketika pengaosan.	(W-FR/1.1)
2	Bagaimana Anda menerapkan keteladanan disiplin?	Kami selalu datang lebih dulu ke tempat pengaosan. Kalau pengurus telat, santri ikut santai. Jadi kami berusaha menjaga waktu.	
3	Bagaimana mekanisme pengawasan belajar?	Pengawasan kami lebih ke dalam setiap kegiatan pengaosan. Kadang kami datangi langsung ke kamar untuk mengajak para santri datang lebih awal. Kami juga mewadahi kalo ada santri yang ingin kajian lebih. Dalam pengembangan skill dan pengetahuan para santri, terdapat kegiatan dari banom seperti bahtsul masail dan falakiyyah, di situ para santri akan dibimbing secara langsung oleh para santri senior yang cukup cakap di bidang tersebut, sehingga hal tersebut juga menjadi daya tarik untuk diikuti.	(W-FR/1.3)
4	Bagaimana program divisi membantu	Program kami sudah terjadwal, sehingga santri terbiasa ikut alurnya. Dari yang awalnya malas, lama-lama jadi terbiasa.	

	pembiasaan disiplin?		
5	Bagaimana menerapkan pendekatan edukatif?	Biasanya kami beri nasihat dulu. Hukuman hanya opsi terakhir ikut ke pengurus keamanan. Lebih banyak motivasi dan pendekatan personal.	
6	Apakah Anda merasa santri meniru perilaku pengurus?	Tentu ada. Saat kami menunjukkan sikap serius belajar, mereka mengikuti. Santri itu cepat meniru karena jadi sungkan kalo tidak seperti kami.	
7	Bagaimana pengurus berinteraksi dengan para santri?	Interaksi kami dengan para santri hanya pada komunikasi langsung pada santri untuk mengajak mengikuti seluruh kegiatan pegaosan, dan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan ketika pegaosan. Kami buat suasana nyaman. Kalau terlalu tegang, santri jadi takut bertanya.	(W-FR/2.7).
8	Bagaimana respon santri terhadap pembinaan pendidikan?	Responnya cukup baik. Banyak yang bilang belajarnya lebih teratur karena jadwal sudah tertata rapi.	
9	Apa perubahan paling terlihat pada santri?	Dari sekian lama pembiasaan terus berlanjut tentunya mesti ada santri yang mulai sadar untuk datang secara langsung karena sudah sering diberikan contoh, dan diajak oleh para pengurus. Mereka jadi terbiasa membawa kitab, hadir tepat waktu, dan bisa mengikuti waktu tertentu dalam mengikuti kegiatan di pondok.	(W-FR/3.9)
10	Indikator disiplin apa yang paling meningkat?	Kemampuan mengatur waktu belajar dan Santri yang mulai inisiatif sendiri ingin mempelajari suatu bidang keilmuan dengan mencari sendiri masing-masing santri yang memiliki skill lebih untuk diajarkan.	(W-FR/3.10)

Transkrip Wawancara 4

Narasumber : Muhammad Yusuf

Jabatan : Pengurus Pendidikan

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 2B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa bentuk peran pengurus yang dilakukan untuk santri?	Sebagai pengurus pendidikan, kami membantu mengelola persiapan kegiatan pengaosan santri. Pembinaan yang kami lakukan tidak hanya mengingatkan, tetapi juga mendampingi mereka yang mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan tahsin. Saya sesuai jadwal kegiatan tahsin masuk kamar untuk mengajar dan mengecek apakah mereka sudah benar atau belum. Jadi peran kami bukan hanya dalam hal yang formal, tapi juga menyentuh aspek keseharian.	
2	Bagaimana Anda menerapkan keteladanan dalam disiplin belajar?	Kami menyiapkan buku absen buat yang tahsin, datang awal ke kelas, dan menyampaikan materi dalam kegiatan belajar tahsin. Santri biasanya memperhatikan hal itu. Ketika mereka melihat pengurus serius belajar, mereka ikut termotivasi. Saya percaya, contoh itu lebih kuat daripada sekadar menyuruh.	
3	Bagaimana mekanisme pengawasan belajar dilakukan?	Biasanya dari pengurus ada yang berkeliling sebelum belajar dimulai untuk memastikan semua santri ikut. Kalau ada yang tidak siap atau terlihat malas akan ditegur dengan cara yang baik. Setelah belajar dimulai, pengurus juga memantau suasana pengaosan untuk memastikan proses belajar berjalan tertib. Kemudian Ketika proses pembelajaran tahsin, para santri diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan lebih dahulu cara membaca yang benar dari <i>mustahiq</i> , kemudian baru para santri mengulangi lagi bacaan yang	(W-MY.1.3)

		sudah dicontohkan tadi dan dikoreksi. Pendekatan kami lebih ke pendampingan daripada sekadar mengawasi.	
4	Bagaimana program divisi pengurus membantu pembiasaan belajar santri?	Program seperti ngaji sore, baca kitab setelah Isya ketika diniyah, dan belajar mandiri yang kadang Bersama para senior, itu sangat membantu membiasakan santri. Karena dilakukan setiap hari, santri jadi hafal ritmenya.	
5	Bagaimana pendekatan edukatif pengurus ketika santri sulit disiplin?	Kami lebih memilih menasehati daripada memarahi. Kami tanya dulu kenapa begitu. Kadang karena ngantuk, capek, atau ada masalah pribadi. Setelah tahu sebabnya, biasanya saya bantu arahkan. Jika mereka merasa didengarkan, mereka lebih mau mengikuti aturan belajar.	
6	Apakah santri meniru perilaku pengurus?	Iya, sangat terlihat. Ketika kami duduk rapi datang lebih awal, santri ikut melakukan hal yang sama. Itu salah satu tanda mereka meniru kebiasaan-kebiasaan kecil kami.	
7	Bagaimana pengurus berinteraksi dengan para santri?	Salah satu bentuk interaksi kami melalui pendampingan pemberian membaca al-qur'an dan menganalisa masalah fiqih secara langsung untuk berinteraksi dalam setiap masing-masing kegiatan tersebut, dan mereka akhirnya juga mengikutinya dengan antusias. Kami berusaha dekat dengan mereka. Komunikasinya lebih seperti senior dan junior, Kami sering bercanda. Dengan cara seperti itu, santri tidak sungkan untuk bertanya atau mengakui kesulitan mereka.	(W-MY.2.7)
8	Bagaimana respon santri terhadap pembinaan pendidikan?	Sejauh ini responnya bagus. Banyak santri yang mengatakan bahwa mereka lebih teratur belajar dan merasa terbantu dengan jadwal yang kami buat.	
9	Perubahan apa yang paling terlihat pada santri?	Dari ketertarikan mereka melihat para pengajar dalam penguasaan materinya, akhirnya mereka jadi lebih antusias dan lebih rajin dalam mengikuti pembelajaran, skill mereka dalam bidang-bidang tersebut	(W-MY/3.9)

		akhirnya meningkat juga. Mereka jadi lebih disiplin mengikuti kegiatan belajar. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan disiplin sudah mulai terbentuk.	
10	Apa indikator utama peningkatan disiplin belajar santri?	Indikatornya banyak: kehadiran tepat waktu di setiap kegiatan, kemampuan mengatur waktu kegiatan dan belajar, dan peningkatan kesadaran untuk memahami materi.	

Transkrip Wawancara 5

Narasumber : Ahamad Mifta khudin

Jabatan : CO. Ubudiyah

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Komplek C

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa bentuk peran pengurus yang dilakukan untuk santri?	Sebagai CO Ubudiyah, tugas saya bukan sekadar memastikan santri ikut kegiatan di masjid. Kami menugaskan salah satu pengurus untuk memimpin di depan dan meminta bantuan keamanan untuk mengkondisikan santri dalam kegiatan tersebut. Pembinaan yang pengurus lakukan mencakup mengingatkan adab, mengkondisikan santri, memastikan mereka ikut dalam setiap kegiatan ubudiyah. Pengurus sering keliling kamar sebelum Subuh untuk membangunkan santri melalui bantuan kemanan juga.	(W-MK/1.1)
2	Bagaimana Anda memberi keteladanan ibadah?	Kami secara rutin di hari jum'at menyiapkan kegiatan rutinan pengaosan jum'at pagi yang biasa diisi kajian oleh abah yai sendiri, para santri datang setelah kami akan memulai kegiatan tersebut. kami percaya keteladanan adalah kunci. Maka kami selalu berusaha menjadi orang pertama yang datang ke masjid dan yang terakhir keluar. Kami melantunkan bacaan zikir istighosah, dan tidak berbicara dalam masjid. Ketika santri melihat pengurus melakukan semua itu secara konsisten, mereka mulai merasa bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi identitas seorang santri. Banyak santri yang sebelumnya datang terlambat, sekarang mulai ikut datang lebih awal karena melihat pengurus memberi contoh.	(W-MK/1.2)
3	Bagaimana Anda mengawasi	Pengawasan yang kami lakukan bukan sekadar mencari pelanggaran. Kami dan pengurus lainnya biasanya mengecek kondisi	

	pelaksanaan ibadah?	barisan, memperhatikan siapa yang sering lambat datang, atau siapa yang tampak kurang khusyuk atau ngantuk Bersama keamanan biasanya. Setelah menemukan masalah, saya dekati mereka secara langsung dan mengingatkannya. Saya lebih suka pendekatan yang humanis karena santri muda biasanya lebih merespon jika diajak bicara baik-baik.	
4	Bagaimana pembiasaan ibadah diterapkan?	Kami membuat jadwal ibadah yang konsisten setiap hari. Subuh, Maghrib. Setelah Maghrib ada baca istighosah, setelah Isya lanjut diniyah. Karena jadwal itu dilakukan terus-menerus, santri akhirnya terbiasa. Bahkan banyak santri yang mulai menganggap ibadah ini sebagai kebutuhan, bukan paksaan. Saya senang ketika melihat santri datang tepat waktu tanpa perlu kami ingatkan lagi.	
5	Bagaimana interaksi pengurus dengan santri?	Interaksi kami lebih mengarah pada pengajakan secara langsung dan pemberian contoh secara langsung di masjid, selain itu Interaksi kami dengan santri sangat dekat. Kami sering mengobrol dengan mereka tentang kehidupan, kuliah, keluarga, dan masalah pribadi. Pendekatan yang hangat membuat mereka nyaman.	(W-MK/2.5)
6	Bagaimana menangani santri yang sulit disiplin ibadah?	Kalau ada santri yang susah ikut kegiatan, kami tidak langsung memarahi. kami tanya dulu kenapa. Ternyata banyak yang punya alasan: ada yang sulit bangun, ada yang masih adaptasi dengan hidup di pesantren, ada pula yang sedang memiliki masalah pribadi. Setelah saya tahu penyebabnya, barulah saya memberi arahan. Saya beri motivasi. Kalau terus mengulang, baru saya beri sanksi menyesuaikan dengan keamanan, seperti membantu bersih-bersih lingkungan pondok. Tapi sanksi ini tujuannya mendidik, bukan membuat mereka takut.	

7	Apakah santri meniru perilaku pengurus?	Saya sering melihat tanda-tanda bahwa mereka meniru. Ada yang mulai membiasakan membaca istighosah, ada yang mulai datang lebih awal ke masjid, ada juga yang mulai menjaga adab ketika di dalam masjid. Hal-hal kecil seperti itu membuat saya yakin bahwa keteladanan sangat efektif. Bahkan ada beberapa santri yang sekarang menjadi penggerak teman-temannya untuk lebih disiplin dalam ibadah.	
8	Apa dampak pembinaan pengurus Ubudiyah terhadap santri?	Dampaknya cukup signifikan. Saya melihat banyak santri yang semakin tertib dan lebih tenang dalam perilakunya. Kegiatan pesantren jadi lebih damai, dan suasana ibadah terasa lebih hidup. Banyak santri yang bilang bahwa mereka merasa lebih nyaman setelah mengikuti rangkaian ibadah yang ada di pondok. Kedekatan spiritual ini kemudian membuat mereka lebih disiplin dalam aspek lain, seperti belajar dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya.	
9	Perubahan paling signifikan pada santri?	Yang paling terlihat adalah kedisiplinan waktu. Sekarang ada santri yang datang ke masjid bahkan sebelum azan. Selain itu, mereka mulai memperhatikan kerapian barisan ketika ngaos, mengurangi bercanda saat ibadah, dan mengikuti wirid dengan lebih tenang.	
10	Bagaimana internalisasi nilai dilakukan?	Internalisasi nilai itu terjadi ketika ibadah tidak hanya dilakukan karena aturan, tetapi karena mereka merasakan manfaatnya. Kami selalu menekankan bahwa ibadah adalah sarana memperbaiki hati dan karakter. Jadi dengan keteladanan, pembiasaan, dan pengarahan yang terus-menerus, nilai-nilai kedisiplinan dan adab itu masuk ke diri santri secara perlahan namun kuat.	

Transkrip Wawancara 6

Narasumber : Fadhil Muhtarom

Jabatan : Pengurus Keamanan

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 7B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa bentuk peran yang dilakukan pengurus untuk santri?	Sebagai pengurus Keamanan, tugas utama kami adalah memastikan tata tertib berjalan dengan baik. Pembinaan yang kami lakukan sebenarnya tidak hanya soal menegur pelanggaran. Kami secara rutin mengingatkan keliling setiap kamar untuk mengajak seluruh santri segera turun mengikuti kegiatan yang ada di pondok dengan disiplin dan tertib, setelah itu baru kami turun untuk mengikuti pengaosan juga. Terkadang kami menjelaskan pada para santri untuk memahami alasan kenapa aturan itu dibuat. Misalnya soal perizinan malam dan ketertiban yang lainnya, kami jelaskan bahwa aturan itu untuk melatih mereka tanggung jawab dan kedewasaan. Jadi pembinaan yang kami lakukan lebih ke mengarahkan, bukan hanya mengawasi saja.	(W-FM/1.1)
2	Bagaimana Anda memberi contoh disiplin?	Saya dulu selalu berusaha menjadi orang pertama yang menjalankan aturan. Kalau jam malam berlaku sebelum maghrib ngaos dimulai, saya pastikan diri saya sendiri sudah kembali ke kamar sebelum itu, karena sebagai pengurus, apapun yang saya lakukan akan dilihat dan ditiru oleh santri. Mereka tidak perlu dinasihati panjang lebar kalau mereka sudah melihat contoh yang baik dari kami.	
3	Bagaimana mekanisme pengawasan?	Kami melakukan keliling rutin terutama di jam-jam yang biasanya rawan pelanggaran, seperti setelah Isya dan menjelang Subuh. Tapi pengawasan yang kami lakukan bukan pengawasan yang membuat santri merasa	

		tertekan. Kami lebih banyak mengajak ngobrol, menanyakan kondisi mereka, dan memastikan mereka baik-baik saja. Dengan pendekatan seperti itu, santri lebih menerima ketika kami menegur atau mengingatkan.	
4	Bagaimana pembiasaan disiplin diterapkan?	Pembiasaan itu kuncinya konsistensi. Kami tidak hanya memberi tahu aturan, tapi juga terus-menerus mengingatkan santri untuk menjalankannya. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa sendiri. Saya melihat banyak santri yang awalnya sering melanggar jam malam, kini sudah bisa mengatur diri tanpa harus ditegur. Jadi pembiasaan berjalan karena adanya rutinitas dan keteladanan.	
5	Bagaimana interaksi Anda dengan santri?	Interaksi kami lebih sering ke pengontrolan persiapan kegiatan, Kami keliling ke setiap kamar-kamar untuk mengajak para santri untuk segera turun mengikuti kegiatan pembelajaran, setelah itu baru kami mengikuti kegiatan pembelajaran juga, Ketika mereka nyaman dengan kami, mereka akan lebih mudah menerima masukan atau peraturan yang dibuat. Di lain itu Kami sering ngobrol santai di luar kegiatan-kegiatan mereka.	(W-FM/2.5)
6	Bagaimana menangani santri yang melanggar?	Ketika ada santri melanggar, saya tidak langsung memberi hukuman. Saya tanya dulu penyebabnya. Ada yang telat karena belajar, ada yang ketiduran, atau ada yang sedang mengalami masalah pribadi. Setelah tahu penyebabnya, barulah saya memberi arahan. Hukuman hanya diberikan untuk pelanggaran berulang. Itupun saya pilih hukuman edukatif seperti bersih-bersih, bukan hukuman yang membuat mereka takut.	
7	Apakah santri meniru perilaku pengurus?	Iya, saya melihat itu. Ketika saya menunjukkan bahwa saya sendiri tidak melanggar peraturan, santri ikut. Bahkan ada yang sekarang ikut mengingatkan	

		temannya. Saya merasa senang karena itu tanda bahwa pembiasaan yang kami lakukan berhasil. Mereka bukan sekadar patuh, tapi sudah mulai meniru.	
8	Bagaimana dampak pembinaan terhadap santri?	Sekarang lingkungan pesantren terasa lebih tertib, terutama ketika kegiatan berlangsung. Santri tidak banyak yang berkeliaran atau bermain di waktu yang tidak semestinya. Mereka lebih sadar untuk menjaga ketenangan pesantren, apalagi saat jam belajar. Saya merasa pembinaan yang kami lakukan bukan hanya mengubah perilaku luar, tapi juga mindset mereka tentang kedisiplinan.	
9	Perubahan apa yang paling terlihat?	Yang paling terasa adalah datangnya dan ikutnya santri dalam setiap kegiatan tanpa disuruh. Tahun lalu masih banyak santri yang sering kena tegur soal jam kegiatan , tapi tahun ini jauh lebih baik. Selain itu, suasana pesantren lebih kondusif. Saya melihat banyak santri mulai mengambil inisiatif sendiri untuk mengatur waktu mereka.	
10	Seberapa efektif fungsi keamanan dalam pembentukan disiplin?	Menurut saya sangat efektif, terutama ketika pendekatan keamanan dikombinasikan dengan bimbingan personal. Disiplin itu bukan hanya soal patuh pada aturan, tapi sadar kenapa aturan itu ada. Ketika santri sudah paham tujuannya, mereka menjalankan aturan bukan karena takut, tetapi karena merasa itu baik untuk mereka.	

Transkrip Wawancara 7

Narasumber : Ahmad Dare Maftuhin

Jabatan : Pengurus Ubudiyah

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 3B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa bentuk peran pengurus yang dilakukan untuk santri?	Sebagai bagian dari divisi Ubudiyah, kami bertugas memastikan santri tertib dalam ibadah, di setiap kegiatan dari ubudiyah. Kami mengingatkan mereka secara lisan dan grup wa, atau kadang mendampingi mereka langsung ketika kegiatan berlangsung. Kami memiliki program kerja bulanan seperti manaqib, burdah, dan khotmil qur'an, kami menjadwalkan secara rutin pembacaan manaqib setiap tanggal 10 Hijriyah, Burdah pada Selasa minggu ketiga, dan Khotmil Qur'an setiap malam Jumat Legi, secara langsung kami yang biasa memimpin dan memulai kegiatan tersebut. Tujuan saya bukan hanya membuat mereka hadir, tapi menumbuhkan kecintaan pada ibadah.	(W-AD/1.1)
2	Bagaimana memberi keteladanan?	Saya selalu berusaha menjadi orang yang selalu membantu di belakang kalo datang acara ke masjid. Saya juga berusaha menjaga adab, misalnya tidak ribut. Santri melihat hal-hal seperti itu, dan tanpa disuruh mereka ikut.	
3	Bagaimana pengawasan dilakukan?	Pengawasan kami tidak terlalu keras. Kami lebih banyak mengajak santri untuk menjalankan kegiatan ubudiyah. Kalau ada yang telat atau tidak hadir, kami minta bantuan keamanan datangi kamar mereka dan menanyakan alasannya. Pendekatan seperti itu membuat mereka merasa dihargai, bukan diawasi.	
4	Apakah pembiasaan berjalan efektif?	Cukup efektif. Karena kegiatan ibadah di pesantren dilakukan setiap hari, santri akhirnya terbiasa. Walaupun ada juga yang	

		kurang antusias mengikuti kegiatan tapi saya rasa sudah cukup banyak yang ikut.	
5	Bagaimana interaksi dengan santri?	Kami berinteraksi sebagaimana kehidupan santri yang ada di pondok saja. Kami juga secara langsung berinteraksi dengan para santri dalam kegiatan rutinan jum'at pagi, mulai dari pengelolaan sampai pelakasanaannya berinteraksi langsung dengan para santri. Kami memberikan arahan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan menjalakan secara langsung supaya mereka juga mengikuti. Interaksi ini sangat membantu membangun kedekatan emosional.	(W-AD/2.5)
6	Bagaimana respon santri?	Saya melihat responnya sangat baik. Mereka tidak merasa terbebani menjalankan jadwal ibadah. Banyak yang malah suka karena merasa lebih suka ibadah karena bisa tenang.	
7	Apakah mereka meniru perilaku Anda?	Iya. Terutama dalam soal kedisiplinan waktu mengikuti kegiatan di masjid. Saya merasa mereka meniru bukan karena disuruh, tapi karena mereka melihat manfaat dan kebiasaan pencontohnya.	
8	Dampak pembinaan?	Dampaknya cukup terlihat terasa. Banyak santri yang tadinya sering terlambat, kini mulai hadir tepat waktu tanpa ditegur. Mereka juga lebih sopan di masjid.	
9	Perubahan paling tampak?	Keteraturan dalam mengikuti kegiatan di masjid, ketenangan dalam mengikuti kegiatan, dan semakin banyak santri yang datang sebelum iqamah.	
10	Bagaimana internalisasi nilai?	Dengan pengulangan, keteladanan, dan penguatan positif. Nilai itu bukan hanya masuk di kepala, tapi meresap dalam hati mereka.	

Transkrip Wawancara 8

Narasumber : Falih Akmal Wicaksono

Jabatan : Pengurus Keamanan

Hari/Tanggal : Minggu, 14 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 7B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Apa bentuk peran pengurus yang lakukan pengurus untuk santri?	Sebagai anggota divisi keamanan, tugas kami bukan hanya mengawasi, tetapi juga mendampingi santri supaya mereka paham arti penting kedisiplinan. Kami mengadakan takziran berkoordinasi dengan kesantrian dan Pendidikan untuk mendapat rekap santri-santri yang melanggar peraturan diniyah, kami memberikan takzir juga pada pengurus yang melanggar peraturan supaya adil.	(W-FA/1.1)
2	Bagaimana memberi keteladanan?	Kami selalu berusaha menjaga kedisiplinan dan rutinitas pengaosan. Misalnya, kami selalu memastikan setiap kamar para santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Santri itu peka terhadap apa yang kita lakukan akan langsung mereka nilai. Jadi ketika mereka melihat kami disiplin, mereka merasa wajar kalau mereka juga harus sama.	
3	Bagaimana pengawasan dilakukan?	Pengawasan dilakukan dengan cara yang tidak menakutkan. Kami jaga malam, mengecek kondisi kamar, dan memastikan tidak ada santri yang tidak ikut kegiatan tanpa alasan. Tapi saya selalu mengawali dengan teguran yang halus. Saya ingin mereka merasa bahwa kami peduli, bukan sekadar menegakkan aturan.	
4	Apakah pembiasaan efektif?	Cukup Efektif, karena dilakukan setiap hari. Dengan terus dibiasakan, santri jadi hafal ritmenya sendiri. Bahkan banyak santri yang sekarang otomatis berangkat kegiatan sebelum saya datang inspeksi. Itu menunjukkan pembiasaan sudah berhasil.	

5	Interaksi Anda dengan santri bagaimana?	Kami sering ngobrol di malam hari ketika piket jaga malam, hal ini bisa menjadi tempat atau moment untuk menambah keakraban, sehingga akan lebih mudah untuk menerapkan peraturan yang ada di pondok, walaupun Kami juga yang secara langsung mengordinir jalannya takzir, dan memberikan penjelasan atas kesalahan-kesalahan yang meraka langgar supaya mau bertanggung jawab dan tidak mengulanginya lagi. Tapi karena hal itu jadi lebih enak tanpa beban soalnya sudah sama-sama kenal juga.	(W-FA/2.5)
6	Respon santri terhadap teguran bagaimana?	Sebagian ada yang kaget di awal, tapi lama-lama mereka paham. Banyak yang mengaku bahwa teguran kami membantu mereka menjadi lebih teratur. Ada juga yang bilang mereka merasa terbantu karena kami mengingatkan hal-hal kecil yang sering mereka lupakan.	
7	Apakah santri meniru perilaku Anda?	Kami melihat ada perubahan. Mereka mulai meniru kebiasaan kami yang selalu keliling untuk mengikatkan mengikuti kegiatan, memastikan semua ikut, dan tidak keluar pondok sembarangan. Itu menunjukkan bahwa apa yang kami contohkan benar-benar diikuti.	
8	Dampak pembinaan?	Dampaknya sangat terasa. Kegiatan malam menjadi lebih tertib dan tenang. Sebelumnya sering ada santri yang nongkrong atau bercanda keras ketika kegiatan, tapi sekarang sudah jauh berkurang. Bahkan banyak santri yang mulai saling mengingatkan.	
9	Perubahan signifikan?	Setelah terbiasa dan mengamati seluruh kegiatan yang ada di pondok, tanpa disuruh pun kalo sudah jamnya pasti akan berangkat sendiri, masalah peraturan yang dilanggar pun mesti ada, tapi setidaknya juga berkurang dan yang melanggar mau bertanggung jawab.	(W-FA/3.9)

10	Apa cara terbaik menanamkan disiplin?	Menurut saya cara terbaik adalah lewat pendekatan yang baik dan keteladanan. Santri bisa patuh kalau mereka takut, tapi disiplin yang lahir dari kesadaran hanya bisa muncul jika kita memberi contoh dan melakukan pendekatan yang manusiawi.	
----	---------------------------------------	--	--

Transkrip Wawancara 9

Narasumber : Zidan Firdaus Tirta

Jabatan : Santri Biasa

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 2B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana Anda melihat keteladanan pengurus?	Menurut saya, pengurus itu benar-benar jadi contoh yang paling jelas. Mereka selalu berusaha ada di depan kami, terutama dalam hal ibadah dan kegiatan harian. Misalnya, saat pengaosan, pengurus sudah berdiri rapi sebelum kami datang. Mau tidak mau, kami jadi ikut. Karena kalau pengurus saja disiplin, masa kami yang santri tidak	
2	Apa pembiasaan yang paling membantu Anda disiplin?	Jadwal di pesantren itu sangat membantu. Awalnya saya merasa terpaksa mengikuti, tapi lama-lama jadi terbiasa. Contohnya, bangun pagi. Dulu di rumah saya sering telat, tapi di sini karena setiap hari dibiasakan bangun sebelum Subuh, sekarang jadi otomatis bangun sendiri.	
3	Bagaimana interaksi dengan pengurus?	Mereka tidak kaku seperti yang saya bayangkan sebelum masuk pesantren. Justru mereka sangat ramah. Kalau saya telat ke masjid, mereka tidak langsung marah, tetapi menegur sambil bercanda. Itu membuat saya tidak merasa ditekan.	
4	Apakah pembinaan membantu Anda?	Sangat membantu. Kami mendapat wejangan-wejangan dari pengaosan kitab tentang amaliah ibadah aswaja yang benar, sehingga kami dapat memilih dan memilih apa yang bakal kami kerjakan dan dapat memandang luas tentang betapa pentingnya belajar dengan antusias. Kemudian Saya jadi lebih bisa mengatur waktu, lebih rajin ibadah, dan lebih sadar tentang pentingnya kedisiplinan.	(W-ZF/3.4)
5	Perubahan apa yang Anda rasakan?	Yang pasti tentunya saya lebih mudah bangun pagi. Kemudian Karena sering melihat para pengurus menjalankan ibadah rutin di masjid,	(W-ZF/3.5)

		kami jadi lebih antusias mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di pondok, tanpa disuruh pun kalo sudah masuk waktunya akan kami ikuti	
6	Apa yang membuat Anda disiplin?	Saya merasa ikut disiplin karena pengurus memberi contoh yang baik. Mereka tidak hanya menyuruh, tapi melaksanakan juga. Contohnya, mereka tidak pernah terlambat jamaah. Itu membuat saya malu kalau masih telat.	
7	Apakah aturan membantu?	Ya, aturan di pesantren benar-benar membantu saya menata diri. Saya tidak pernah merasakan lingkungan se-teratur ini sebelumnya. Aturan membantu saya membangun kebiasaan baik.	
8	Bagaimana pengurus menegur Anda?	Pengurus menegur dengan cara yang sederhana. Kalau saya mengulang kesalahan, barulah mereka tegas dengan takzir kalo diniyah, Tapi tetap dengan cara yang mendidik, selain itu kami diberikan arahan mengenai takzir, Setelah kami diberikan pemahaman mengenai peraturan dan ta'zir kami jadi mulai sadar kenapa hal itu perlu diterapkan pada kita dan harus dipertanggung jawabkan.	(W-ZF/3.8)
9	Apa kebiasaan paling berubah?	Seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan beribadah yang demikian kami jadi terbiasa menjalankan ibadah dengan senang hati dan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan, Saya jadi lebih teratur dalam hal ibadah.	
10	Kenapa Anda mengikuti arahan pengurus?	Karena pengurus dekat dengan kami. Mereka tidak membuat jarak. Kami melihat bahwa mereka bekerja untuk kebaikan kami. Jadi saya merasa wajar untuk mengikuti arahan mereka.	

Transkrip Wawancara 10

Narasumber : M. Jad Maula

Jabatan : Santri Biasa

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kamar 1B

No	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1	Bagaimana Anda melihat pengurus?	Menurut saya, pengurus itu seperti senior bagi kami. Mereka memberi contoh bagaimana menjalani kegiatan pesantren dengan tertib. Cara mereka berjalan, berbicara, atau menata waktu membuat kami sadar bahwa menjadi santri itu bukan hanya belajar, tapi membangun akhlak dan kedisiplinan.	
2	Apa pembiasaan yang paling membantu?	Kegiatan ibadah dan belajar yang dilakukan secara rutin sangat membantu. Setiap hari saya diarahkan untuk rutin kegiatan seperti ngaji, belajar diniyah, dan ikut kegiatan tepat waktu. Rutinitas itu membuat saya berubah tanpa sadar. Dulu saya sering menunda pekerjaan, tapi sekarang saya terbiasa mengikuti jadwal.	
3	Bagaimana interaksi dengan pengurus?	Pengurus sering mengajak kami ngobrol. Kadang mereka bertanya apakah kami punya masalah atau kesulitan mengikuti kegiatan. Sikap seperti itu membuat kami merasa diperhatikan, bukan diawasi. Jadinya saya lebih nyaman bercerita dan minta bantuan jika perlu.	
4	Apa dampak pembinaan?	Saya jadi lebih antusias menjalankan semua aktivitas. Ibadah saya lebih konsisten, Kami jadi terbiasa saling mengingatkan semisal ada kegiatan khotmil yang dibagi di masing-masing kamar kami.	(W-JM/3.4)
5	Perubahan paling terlihat?	Yang paling jelas adalah kedisiplinan dalam ibadah. Seiring berjalannya waktu dengan pembiasaan beribadah yang demikian kami jadi terbiasa menjalankan ibadah dengan senang hati dan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan.	(W-JM/3.5)

6	Apa alasan Anda meniru pengurus?	Karena mereka melakukan dulu sebelum menyuruh kami. Saya lihat sendiri mereka menjaga adab, disiplin, dan sopan santun. Jadi saya merasa tidak ada alasan untuk tidak mengikuti mereka.	
7	Apakah aturan memengaruhi Anda?	Ya, sangat membantu. Aturan membuat saya lebih fokus. Kalau tidak ada aturan, mungkin saya akan sering malas dan menunda-nunda.	
8	Bagaimana cara pengurus menegur?	Mereka menegur dengan sopan dan penuh pengertian. Jika saya melanggar, mereka tidak langsung memarahi. Mereka tanya dulu apa sebabnya. Baru kalau sudah berulang, mereka tegas. Menurut saya cara itu sangat bijaksana.	
9	Apa kebiasaan baru yang Anda dapat?	Kebiasaan yang paling terasa adalah saya mulai disiplin dalam membagi waktu. Saya punya jam khusus belajar, istirahat, dan ibadah. Itu membuat hidup saya lebih rapi.	
10	Mengapa pembinaan berhasil?	Karena dilakukan setiap hari, dengan pendekatan yang baik, dan pengurus sangat dekat dengan kami. Pengurus tidak hanya memberi aturan tapi juga ikut menjalankannya. Dari situ saya merasa pembinaan ini bukan paksaan, tapi bimbingan.	

Lampiran 6

Transkrip Observasi 1

Hari Tanggal : Seluruh Kegiatan dalam Satu Bulan

Waktu : Setiap Kegiatan Divisi Pendidikan

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding
1	Peran pengurus yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin	Dalam proses berjalannya kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren sabilurrosyad gasek, hanya divisi Pendidikan, ubudiyah, dan keamanan saja yang memiliki peran lebih banyak dibanding divisi-divisi lain dalam memberikan pengajaran untuk membentuk karakter disiplin santri.	(O-DP.1.1)
2	Pengurus mengingatkan santri mengikuti kegiatan belajar	Observasi menunjukkan bahwa pengurus Divisi Pendidikan sering berkeliling area pondok beberapa menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Pengurus mengingatkan santri yang masih berada di kamar atau halaman untuk segera menyiapkan kitab dan menuju tempat kegiatan. Proses pengingatannya disampaikan dengan kalimat yang sopan, jelas, dan tidak menekan, sehingga santri dapat merespons arahan dengan baik.	
3	Keteladanan pengurus dalam ketepatan waktu	Para pengurus Pendidikan lebih sering berada di barisan depan sebagai contoh untuk santri lainnya supaya mau datang lebih awal dan duduk di dekat mereka, Pengurus hadir lebih awal di lokasi kegiatan, menempati posisi duduk dengan rapi, dan telah menyiapkan kitab sebelum kegiatan dimulai. Sikap kedisiplinan pengurus dalam hal waktu memberikan contoh yang dapat diamati langsung oleh santri, sehingga mendorong mereka untuk turut hadir tepat waktu.	(O-DP/1.3)

4	Pembiasaan program terstruktur	Kegiatan rutin seperti Tahsin, Madin, dan kajian kitab berlangsung sesuai jadwal dan tata tertib. Pengurus mendampingi guru, membantu kelancaran pembacaan al-qur'an melalui program pengembangan kompetensi terstruktur yang dijadwalkan secara rutin seperti Tahsin Al-Qur'an mengimplementasikan konsep <i>retention process</i> dan <i>motor reproduction process</i> , serta mengarahkan santri agar mengikuti urutan kegiatan dengan benar. Pembiasaan ini memperkuat pola kedisiplinan santri secara bertahap.	(O-DP/1.4)
5	Pendampingan secara langsung	Pengurus memberikan pendampingan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam membaca kitab atau memahami materi. Pendampingan dilakukan melalui penjelasan singkat, koreksi bacaan, dan bantuan membuka rujukan kitab. Sikap pengurus yang komunikatif membuat santri lebih mudah memahami materi. Dalam waktu tertentu, beberapa pengurus yang tinggal di kamar santri berperan sebagai mentor. Mereka membantu santri mempelajari materi secara informal. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dan memudahkan santri mendapatkan bimbingan.	(O-DP/1.5)
6	Interaksi pengurus Pendidikan dengan para santri	Interaksi mereka lebih pada ke pemberian fasilitas kebutuhan Pendidikan para santri seperti yang sudah dijelaskan di atas.	(O-DP/2.6).
7	Kedisiplinan akademik santri	Santri tampak mulai menunjukkan kedisiplinan, seperti membawa kitab sesuai jadwal, duduk pada posisi yang rapi setiap kegiatan, dan mengikuti kegiatan tanpa banyak diingatkan. Pola ini menandakan bahwa santri mulai memiliki kesadaran disiplin yang lebih mandiri.	(O-DP/3.7)
8	Lingkungan belajar kondusif	Lingkungan kegiatan belajar berlangsung tertib. Pengurus menjaga suasana tetap kondusif dengan memberi isyarat halus ketika terdapat santri yang kurang fokus.	(O-DP/1.8), (O-DP/3.8)

		Secara umum, suasana kegiatan belajar berjalan efektif dan terkendali. Santri tidak hanya belajar dari satu model saja, tetapi dari berbagai sumber (kyai, ustadz, pengurus, senior, dan teman sebaya) yang saling melengkapi dan memperkuat pesan yang sama tentang pentingnya kedisiplinan dalam belajar supaya membawa hasil yang lebih maksimal,	
--	--	--	--

Transkrip Observasi 2

Hari Tanggal : Seluruh Kegiatan dalam Satu Bulan

Waktu : Setiap Kegiatan Divisi Ubudiyah

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding
1	Pengurus memimpin ibadah harian	Melalui program istighotsah harian ba'da Maghrib dan Subuh. Pengurus Divisi Ubudiyah selalu berada di masjid sebelum kegiatan ibadah dimulai. Mereka mempersiapkan di masjid, memimpin bacaan istighotsah, dan mengajak santri mengikuti urutan ibadah dengan baik. Kedisiplinan pengurus dalam memimpin kegiatan berpengaruh pada ketertiban ibadah santri.	(O-DU/1.1)
2	Pengurus mendatangi kamar untuk mengajak kegiatan ubudiyah	Menjelang pelaksanaan jamaah, pengurus mendatangi kamar-kamar santri untuk mengingatkan mereka agar segera menuju masjid. Pengingat disampaikan dengan nada sopan namun tegas, dan santri merespons dengan bergerak menuju tempat ibadah. Dalam kegiatan lain kami menggunakan sistem koordinasi dan penanggung jawab dalam setiap kegiatan ubudiyah yang mengaktualisasikan pembiasaan yang cukup efektif. Seperti Pembagian peran yang jelas antara penanggung jawab depan dan belakang dalam rutinan Jumat Pagi.	(O-DU/1.2)
3	Pembiasaan ibadah terstruktur	Kegiatan rutin seperti Maulid, Diba', Manaqib, dan Khotmil Qur'an berlangsung secara konsisten sesuai jadwal yang ditetapkan. Pengurus membantu mengarahkan posisi duduk santri, menyiapkan buku, dan memastikan jalannya kegiatan tetap tertib. Rutinitas ini membangun kebiasaan ibadah yang stabil.	
4	Interaksi pengurus dengan para santri	Sama halnya dengan divisi yang lain, interaksi pengurus lebih mengarah pada pemberian fasilitas dan pengelolaan terjun secara langsung di lapangan, hamper di setiap	(O-DU/2.4)

		kegiatan yang ada dalam proker ubudiyah semua berinteraksi langsung dengan para santri. Sedangkan kiyai sebagai model utama yang berinteraksi ketika nogaos.	
4	Santri meniru perilaku ibadah pengurus	Dalam pelaksanaan ibadah, terlihat bahwa santri mengikuti tata cara pengurus dalam hal posisi duduk, maupun ketertiban. Peniruan ini memperlihatkan adanya pengaruh keteladanan pengurus terhadap perilaku ibadah santri.	
5	Internalisasi nilai spiritual	Santri semakin menunjukkan keseriusan dalam ibadah, seperti duduk rapi, mengikuti wirid dengan tenang, mendalami ilmu lebih dalam lagi, dan hadir tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai disiplin ibadah mulai terinternalisasi dan tidak lagi bergantung pada pengawasan penuh dari pengurus.	(O-DU/3.5)
6	Arahan pengurus sebelum kegiatan besar	Sebelum pelaksanaan kegiatan tertentu, seperti Diba' atau Khotmil Qur'an, pengurus memberikan arahan terkait tata tertib dan pembagian peran. Santri mengikuti instruksi tersebut dengan baik sehingga kegiatan berjalan lancar dan tertib.	
7	Lingkungan masjid tertib	Selama kegiatan berlangsung, masjid dalam kondisi tertib. Pengurus mengatur barisan, memberikan isyarat saat terjadi ketidaktertiban kecil, dan memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai ketentuan. Hal ini bukan hanya untuk kedisiplinan ibadah, tetapi juga untuk mengembangkan karakter tekun, sabar, dan tanggung jawab.	(O-DU/3.7)

Transkrip Observasi 3

Hari Tanggal : Seluruh Kegiatan dalam Satu Bulan

Waktu : Setiap Kegiatan Divisi Keamanan

Tempat : Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

No	Indikator	Temuan Observasi	Koding
1	Pengawasan kegiatan harian	Pengurus Keamanan melaksanakan kontrol kegiatan harian, seperti mengelilingi kamar saat mau ada kegiatan, mengawasi jalannya ngaos, serta melakukan jaga malam. Kehadiran mereka di area pondok pada waktu-waktu kritis seperti sebelum mulai pengaosan mereka sudah keliling untuk mengingatkan santri lain untuk segera siap-siap untuk mengikutinya. Pengawasan dan kehadiran mereka ini dilakukan secara konsisten sehingga santri bisa tetap mengikuti kegiatan sesuai jadwal.	(O-DK/1.1)
2	Penegakan aturan secara edukatif	Pengurus memberikan teguran kepada santri yang melanggar aturan dengan cara yang proporsional dan disertai penjelasan. Jika diperlukan, pengurus memberikan sanksi ringan yang bersifat mendidik. Pendekatan ini membuat santri memahami tujuan aturan, bukan sekadar mengikuti karena takut hukuman.	
3	Kemandirian santri dalam disiplin	Santri mulai menunjukkan inisiatif untuk mengikuti jadwal kegiatan tanpa harus diingatkan secara langsung oleh pengurus. Mereka berangkat ke masjid tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan belajar, dan menjaga ketertiban diri secara mandiri.	
4	Interaksi pengurus dengan para santri	Interaksi dari pengurus keamanan dengan para santri terjadi ketika pengurus menjalankan tugasnya untuk menertibkan/mengingatkan para santri untuk segera bersiap dan turun mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren, seperti pengaosan, diniyah, Tahsin, rutinan ngaos jum'at pagi, dan lain sebagainya. selain itu mereka juga memberikan contoh	O-DK/2.4)

		secara langsung bentuk kedisiplinan waktu yang teratur untuk mengingatkan dan mengikuti kegiatan di setiap waktu.	
5	Kepatuhan santri terhadap arahan pengurus	Ketika pengurus memberikan instruksi terkait pengaturan barisan, kebersihan, atau penertiban lingkungan, santri mengikuti arahan tersebut dengan cukup cepat dan tanpa penolakan yang berarti.	
6	Perubahan sikap santri terhadap aturan	Santri terlihat lebih memahami alasan diberlakukannya aturan di pondok. Mereka tidak hanya menghindari pelanggaran, tetapi juga mulai mengingatkan teman sebaya untuk menjaga ketertiban.	
7	Penjagaan Ngaos Jum'at Pagi	Pengurus kemanan yang sudah koordinasi dengan pengurus ubudiyah untuk membantu jalannya kegiatan rutinan dengan melakukan penjagaan. Selain mereka menertibkan santri-santri, mereka juga membantu jama'ah pagi yang datang untuk mengarahkannya dan menertibkannya.	(O-DK/1.6)
8	Terbentuknya budaya tertib	Secara umum, suasana pondok menunjukkan ritme kegiatan yang tertib dan teratur. Seperti halnya ketika penjagaan ngaos pagi Santri bergerak mengikuti alur kegiatan tanpa perlu banyak arahan. Bahkan juga sampai bisa mengajak temen-temennya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa budaya disiplin telah berkembang di lingkungan pesantren.	(O-DK/3.8)

Lampiran 7

Dokumentasi



Praktik Mengurus Jenazah



Kegiatan Rutinan di Rumah Warga



Ngaos Wetonan (Pengurus Pendidikan Paling Awal)



Takzir Membersihkan Lingkungan Pondok



Kegiatan Cuci Talam Setelah Rutinan Jum'at Pagi



Piket Kebersihan



Kegiatan Sorogan



Kegiatan Tahsin Bersama Mustahik Pendidikan



Kegiatan Bulanan MTMD



Wawancara dengan CO. Pengurus Divisi Pendidikan



Rutinan Diba' Pengurus Ubudiyah Datang Paling Awal



Kegiatan Belajar Ngaos dengan Santri Senior



Rutinan Nyekar Malem Jum'at



Rutinan di Mushola Al-Arif



Wawancara dengan Salah Satu Asatidz



Kegiatan Rutinan Jum'at Pagi



Pengurus Masuk Ke Kamar-kamar



Santri Mulai Berangkat Sendiri Tanpa disuruh



Santri Yang Datang Lebih Awal di Pergaosan



Wawancara dengan Ustadz Ketua Tahsin



Wawancara dengan Pengurus Ubudiyah



Kegiatan Pembacaan Burdah



Kegiatan Bahtsul Masail



Wawancara dengan Pengurus Keamanan dan Beberapa Pengurus di Coban



Wawancara dengan Beberapa Santri Biasa



Kegiatan Khotmil di Masjid



Wawancara dengan CO. Ubudiyah

Lampiran 8

Hasil Turnitin

turnitin

Moch. Shoffi Adlani
Tesis_Moch. Shoffi Adlani

Grade: -- / 100

Similarity 16% | Feedback

16% Overall Similarity

Sources Show overlapping sources Filters

1 Internet
etheses.uin-malang.ac.id 5%
104 text blocks 1414 matched words

2 Student papers
Universitas Muhammadiyah Gresik ... <1%
8 text blocks 74 matched words

3 Publication
Pebi Ajira, Suci Hartati, Ratika Novia... <1%
7 text blocks 63 matched words

4 Internet
123dok.com <1%
6 text blocks 58 matched words

Page 1 of 172 28734 words Q 168% Q

PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER DISPLIN SANTRI: ANALISIS FUNGSI
EDUKATIF NON-INSTRUKSIONAL DI PONDOK PESANTREN
SABILIURROSYAD GASEK KOTA MALANG

TESIS

Lampiran 9

Biodata Mahasiswa



Nama : Moch. Shofi 'Adlani
NIM : 200101110083
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 16 November 2001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Alamat : Dsn. Kanigoro, Des. Mojoduwur, Kec. Ngetos,
Email : Shofimonogatari@gmail.com
No. HP : 0895344814793
Riwayat Pendidikan : • TK Dharma Wanita Mojoduwur
• SDN Mojoduwur I
• MTsN 7 Nganjuk
• MAN 2 Nganjuk
• S1 PAI UIN Malang
• S2 MPAI UIN Malang